



LANDASAN PENDIDIKAN

- Ilham Kamaruddin
- Sri Hardianti Sartika
- Rahmad Risan
- I Komang Mertayasa
- Marko Ayaki Lumbantobing
- Mihrab Afnanda
- Endra Gunawan
- Mumu Muzayyin Maq
- Dumiyati
- Muhammad Hudan Rahmat
- Jeranah
- Nurul Ainun Fajriah
- Syarifah Gustiawati Mukri



LANDASAN PENDIDIKAN

**Ilham Kamaruddin
Sri Hardianti Sartika
Rahmad Risan
I Komang Mertayasa
Marko Ayaki Lumbantobing
Mihrab Afnanda
Endra Gunawan
Mumu Muzayyin Maq
Dumiyati
Muhammad Hudan Rahmat
Jeranah
Nurul Ainun Fajriah
Syarifah Gustiawati Mukri**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

LANDASAN PENDIDIKAN

Penulis :

Ilham Kamaruddin
Sri Hardianti Sartika
Rahmad Risan
I Komang Mertayasa
Marko Ayaki Lumbantobing
Mihrab Afnanda
Endra Gunawan
Mumu Muzayyin Maq
Dumiyati
Muhammad Hudan Rahmat
Jeranah
Nurul Ainun Fajriah
Syarifah Gustiawati Mukri

ISBN : 978-623-198-102-8

Editor : Ari Yanto. M.Pd.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Landasan Pendidikan ini.

Buku Ini Membahas Pengertian landasan pendidikan, Unsur - unsur pendidikan, Asaz- asaz pendidikan, Hakikat pendidik dan peserta didik, Landasan filosofis pendidikan, Landasan psikologis pendidikan, Landasan sosiologi pendidikan, Landasan antropologis pendidikan, Landasan kurikulum pendidikan, Landasan behavioristik, Landasan kognivistik, Landasan konstruktivistik, Landasan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Konsep Pendidikan.....	2
1.3 Landasan Pendidikan.....	4
1.4 Komponen-Komponen Dalam Pendidikan.....	6
1.5 Evaluasi Pendidikan	8
1.6 Kebijakan Standarisasi Pendidikan.....	9
BIODATA PUSTAKA	11
BAB 2 UNSUR – UNSUR PENDIDIKAN	13
2.1 Pendidik.....	13
2.2 Peserta Didik.....	15
2.3 Metode Pendidikan.....	16
2.4 Materi Pendidikan.....	18
2.5 Lingkungan Pendidikan	19
2.6 Evaluasi Pendidikan	21
DAFTAR PUSTAKA	26
BAB 3 ASAS PENDIDIKAN	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Defenisi Asas Pendidikan	28
3.3 Asas Pendidikan Di Indonesia	29
3.3.1 Asas Tut Wuri Handayani	30
3.3.2 Asas Belajar Sepanjang Hayat.....	34
3.3.3 Asas Kemandirian dalam Belajar	35
DAFTAR PUSTAKA	37
BAB 4 HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.....	39
4.1 Pendahuluan	39
4.2 Pendidik	40
4.2.1 Guru.....	43

4.2.2 Dosen.....	44
4.2.3 Konselor.....	45
4.2.4 Pamong Belajar	46
4.2.5 Widyaiswara	47
4.2.6 Tutor.....	48
4.2.7 Instruktur.....	49
4.2 Peserta didik.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
BAB 5 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	55
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan	55
5.3 Aplikasi Filsafat Dalam Pendidikan.....	60
5.4 Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BAB 6 LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN	71
6.1 Pendahuluan.....	71
6.2 Landasan Psikologi	72
6.2.1 Psikologis Perkembangan.....	72
6.2.2 Psikologis Belajar	75
6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia	76
DAFTAR PUSTAKA.....	79
BAB 7 LANDASAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN	81
7.1 Pengertian Landasan Sosiologi Pendidikan	81
7.2 Tujuan dan Fungsi Sosiologi Pendidikan	85
7.3 Ciri - Ciri Sosiologi Pendidikan.....	89
7.4 Pendekatan - Pendekatan Sosiologi Pendidikan. ...	91
7.5 Sosiologi Pendidikan bagi Individu dan Masyarakat.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	99
BAB 8 LANDASAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN.....	101
8.1 Pendahuluan.....	101
8.2 Antropologi sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Sosial.....	103

8.3 Pendidikan dan Antropologi	104
8.4 Implikasi Dasar Antropologi pada Pendidikan.....	106
8.5 Integrasi Antropologi Pendidikan dalam Pembelajaran	108
8.6 Peran Landasan Antropologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan.....	111
DAFTAR PUSTAKA	116
BAB 9 LANDASAN KURIKULUM PENDIDIKAN	117
9.1 Pendahuluan	117
9.2 Konsep Kurikulum	118
9.2.1 Sukmadinata	118
9.2.2 Beauchamp	119
9.2.3 Mac Donald	119
9.2.4 Johnson	120
9.3 Landasan Kurikulum.....	121
9.3.1 landasan Filosofis	121
9.3.2 landasan Psikologis	122
9.3.3 Landasan Sosial Budaya	123
9.3.4 Landasan IPTEKS	124
9.4 Penutup	124
DAFTAR PUSTAKA	126
BAB 10 LANDASAN BEHAVIORISTIK	129
10.1 Pendahuluan.....	129
10.2 Pengertian	129
10.3 Pendukung Teori Behavioristik	130
10.3.1 Ivan Petrovich Pavlov	131
10.3.2 Burrhus Frederic Skinner	132
10.3.3 Edwin Ray Guthrie	133
10.3.4 John Broadus Watson	133
10.3.5 Clark Leonard Hull.....	134
10.3.6 Edward Lee Thorndike.....	134
10.3.7 Albert Bandura.....	135
10.4 Implikasi Terhadap Pendidikan.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB 11 LANDASAN KOGNITIVISTIK.....	141
11.1 Pendahuluan	141
11.2 Sejarah Berkembangnya Landasan Belajar	
Kognitivisme.....	142
11.3 Pengertian Teori Belajar Kognitivisme	143
11.4 Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar	
Kognitivisme.....	146
11.5 Prinsip Dasar Teori Belajar Kognitivisme	148
11.6 Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruksivisme	
dan Pengembangannya	149
DAFTAR PUSTAKA.....	163
BAB 12 LANDASAN KONSTRUKTIVISTIK.....	165
12.1 Dua Paradigma	165
12.1.1 Paradigma Positivisme: Struktur Fungsi.....	165
12.1.2 Paradigma Proses: Konstruktivisme.....	166
12.2 Definisi Konstruktivisme	167
12.3 Prinsip Pembelajaran Teori Konstruktivisme	170
12.4 Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme.....	171
12.5 Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme	171
DAFTAR PUSTAKA.....	174
BAB 13 PARADIGMA PENDIDIKAN	177
13.1 Pendahuluan	177
13.2 Paradigma Pendidikan Menurut Para Ahli.....	178
13.3 Paradigma Pendidikan Islam.....	183
13.4 Paradigma Tujuan Pendidikan dalam Islam.....	187
13.5 Paradigma Pendidikan Holistik.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	191
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1 : Sekolah KPM PKH Kemensos Ri/ P2k2 Fds	85
Gambar 7.2 : Diklat Manasik HAJI TK. INTAN	88
Gambar 10.1 : Tahapan <i>classical conditioning</i>	131
Gambar 10.2 : Ilustrasi <i>operant conditioning</i>	132
Gambar 11.1 : Klasifikasi belajar menurut Ausubel dan Robinson 1969	161

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Evaluasi Pendidikan.....	24
Tabel 5.1 : Filosofi Pendidikan Dan Implikasinya	63
Tabel 6.1 : Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan	77
Tabel 13.1 : Sumber Ilmu dalam Islam	187

BAB 1

PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN

Oleh Ilham Kamaruddin

1.1 Pendahuluan

Perlu dilakukan peningkatan mutu pengetahuan ilmiah, khususnya terkait ilmu berbahasa Indonesia. Salah satu aspek mendasar ialah informasi terkait landasan pendidikan. Hal ini karena sebuah informasi akan dilandasi oleh teori serta pelaksanaan pengembangan pendidikan yang bercirikan Indonesia. Model pendidikan sangat diperlukan karena karakteristik masyarakat Indonesia adalah berbudaya, semangat tinggi serta kebiasaannya selalu berpedoman pada Pancasila yang tidak dimiliki oleh bangsa lain (Efrata 2021). Permasalahan inti pendidikan adalah terkait dengan manusia, sebab pelaksanaannya diarahkan pada manusia supaya mampu mengembangkan potensi utama pada dirinya. Di lingkungan masyarakat, perubahan atas tuntutan mengharuskan peranan pendidikan ditingkatkan lebih maksimal (Nurwindasari *et al.* 2020).

Wajarlah sekiranya batasan dan konsep terkait dengan pendidikan dapat selalu berubah berdasarkan kondisi sosial dan teknologi. Tempat pertumpuan atau dasar untuk menganalisis berbagai aturan serta fakta mengenai kebijakan maupun pelaksana pendidikan adalah landasan pendidikan itu sendiri. Dibutuhkan landasan Pendidikan untuk mempunyai pondasi (pijakan) yang sangat kuat. Terdapat pengaruh kuat dari perkembangan teknologi informasi yaitu bisa

mendekatkan jarak sehingga mereka yang berjauhan bisa melakukan komunikasi serta mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, tentu pengembangan terhadap sistem pendidikan pun wajib dilakukan. Selama ini telah ditentukan standar pendidikan seperti ketentuan peserta didik, tenaga pengajar, fasilitas, pembiayaan, hingga kurikulum yang tepat dan standar kelulusannya (Pirdata 2002).

Sebagai upaya tersistematis yang dilakukan dengan sadar, pendidikan selalu berlandaskan pada beberapa dasar dan mengindahkan beberapa asas yang menjadi pedoman. Dalam pendidikan, sangat diperlukan adanya landasan, dikarenakan pendidikan sebagai pilar penting untuk meningkatkan mutu masyarakat Indonesia. Landasan pendidikan diantaranya yaitu landasan hukum, budaya, sosial, ekonomi, sejarah serta filsafat berperan krusial sebagai penentu tujuan pendidikan. Pemahaman yang tepat mengenai pendidikan bisa diperoleh dengan kajian terhadap landasan pendidikan secara benar. Melalui pemahaman dan penerapan yang benar terhadap berbagai asas, maka akan diberikan kesempatan besar untuk melaksanakan maupun menyusun program yang tepat dalam pendidikan (Soedijarto 2008).

1.2 Konsep Pendidikan

Pendidikan dikenal dengan “education” dalam bahasa Inggris yang artinya mengeluarkan potensi anak dan menuntunnya supaya berkembang lebih maksimal. Sedangkan jika dianalisis berdasarkan prosesnya, terdapat dua segi pendidikan yang penting untuk ditingkatkan, yaitu proses secara individual serta sosial. Umumnya para pakar pendidikan akan menitikberatkan kepada aspek pengembangan semua potensi dasar yang dibawa sejak seseorang lahir. Makna pendidikan merupakan proses sosial adalah kemampuannya untuk mewariskan serta melestarikan nilai-nilai kebudayaan

bagi para generasinya. Dilihat berdasarkan tujuannya, proses pendidikan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai dimana pada proses pelaksanaan pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Lalu dijadikan sumber berbagai peraturan untuk dipatuhi masyarakat (Suriansyah 2011).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai proses mengubah perilaku dan juga sikap seseorang maupun kelompok atas upaya pendewasaan melalui pelatihan dan pengajaran. Berdasarkan pendapat (Bawsir 2003) pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing yang belum dewasa menuju kedewasaan agar bisa menjalankan tugas-tugas hidupnya sehingga mampu bertanggungjawab dan mandiri. Pendidikan adalah usaha agar tercapainya penentuan diri secara etis sesuai hati nurani menuju kedewasaan dan juga kemandirian.

Menurut (Tilaar 2002), hakikat pendidikan adalah mampu memanusiakan manusia, yang mana sebagai proses untuk dapat melihat manusia sebagai satu kesatuan dalam eksistensinya. Di dalam pendidikan terlihat jelas terjadinya proses pembelajaran dalam membentuk manusia yang lebih mulia. Merujuk pendapat (Saroni 2013), pendidikan merupakan proses penyeimbang bagi seseorang yang berasal dari dalam maupun luar pribadi sebagai bentuk survive agar diri mampu mengikuti tiap-tiap kegiatan yang berlangsung didalam kehidupan. Selain itu juga pendidikan berarti upaya tersadar serta terencana untuk menciptakan kondisi dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif meningkatkan potensinya, sehingga terbentuk kekuatan jiwa, kecerdasan, serta kemahiran yang berguna baik untuk pribadinya maupun bagi masyarakat dan negara.

Meskipun terlihat berbeda, konsep pendidikan yang telah dipaparkan sebenarnya mempunyai persamaan yang mana ada kesatuan unsur-unsur, diantaranya pendidikan

adalah sebuah proses, ada hubungan antara peserta didik dengan pendidik dan memiliki tujuan.

1.3 Landasan Pendidikan

Istilah kata landasan diartikan sebagai dasar, alas ataupun tumpuan. Landasan dijadikan dasar pijakan (tempat bertumpu), dapat bersifat material maupun konseptual yang mana model konseptual ini identik dengan asumsi. Pendidikan bisa diartikan berdasarkan dua perspektif, yakni berdasarkan praktiknya sehingga dikenal sebagai praktik pendidikan maupun *kedua*, yaitu aspek pembelajaran sehingga disebut studi pendidikan. Praktik pendidikan merupakan aktivitas seseorang maupun lembaga dalam membantu individu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemberian bantuan terhadap praktik pendidikan seperti mengelola pendidikan lingkup mikro maupun makro dan berbagai pelatihan serta bimbingan. Maka kesimpulannya adalah landasan pendidikan merupakan berbagai hipotesis yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dalam pelaksanaan pendidikan (Sukardjo and Komarudin 2009).

Landasan pendidikan hakikatnya merupakan tumpuan atau basis untuk menganalisis secara kritis berbagai kaidah dan fakta mengenai pelaksanaan maupun kebijakan pendidikan. Maka analisis yang dilakukan secara kritis tersebut menjadi dasar usaha untuk menemukan penerapan serta kebijakan yang efektif pada pendidikan. Disebut juga landasan pendidikan sebagai titik tumpuan untuk mengembangkan pendidikan melalui berbagai aspek. Beberapa jenis landasan dalam melaksanakan analisis kritis tersebut, yakni:

a. Landasan Filosofis

Terkait erat landasan ini terhadap hakikat (makna) pendidikan yang mengkaji berbagai persoalan utama dibidang pendidikan, seperti mengapa pendidikan sangat

dibutuhkan dan apa tujuan utama pendidikan. Landasan filosofis bersifat filsafat sesuai sifatnya, yakni menelaah sesuatu secara radikal, konseptual dan juga menyeluruh sehingga menghasilkan konsep-konsep kehidupan nyata.

b. Landasan Sosiologis

Dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang terjadi pada interaksi sosial, ini dikarenakan pendidikan tidak mampu terlepas dari proses maupun upaya saling mempengaruhi antara individu yang terlibat didalamnya. Seperti pihak yang memiliki tanggungjawab maupun yang berperan penting dalam mengubah perilaku.

c. Landasan Hukum

Landasan ini terkait peristiwa multidimensi saling berkaitan terhadap kehidupan bermasyarakat. Kebijakan pada aspek penyelenggara pendidikan di masyarakat harus tersalurkan berdasarkan hukum yang sah dan jelas. Sekurang-kurangnya, landasan hukum bisa menjaga hak maupun kewajiban pihak pendidik.

d. Landasan Kultural

Landasan ini merupakan bagian peristiwa budaya karena terdapat korelasi erat antara pendidikan dan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan maupun upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui pendidikan sehingga bisa diturunkan pada generasi berikutnya.

e. Landasan Psikologis

Landasan ini berkaitan terhadap jiwa seseorang yang merupakan landasan terpenting bagi pendidikan dan sebagai kunci keberhasilan. Temuan serta hasil analisis dari psikologis dibutuhkan praktiknya, pemahaman tentang berbagai aspek pribadi, ciri-ciri pertumbuhan maupun berkaitan dengan metode terbaik dalam mengembangkan kepribadian.

f. Landasan Sejarah

Melalui landasan sejarah ini, arah pemikiran bagi pengembangan kondisi saat ini dapat dilakukan. Berbagai bidang yang manusia ingin capai untuk maju biasanya berkaitan terhadap kondisi bidang itu di masa lalu. Begitupun dengan pendidikan, melalui sejarah akan didapat perbandingan kondisi pendidikan untuk kemajuan bangsa.

g. Landasan Ekonomi

Hakikatnya manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan ekonomi. Pendapatan negara yang meningkat menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi walaupun masih banyak terdapat masyarakat yang berpendapatan kecil dan tingginya utang negara.

1.4 Komponen-Komponen Dalam Pendidikan

Menurut (Hamalik 2002), ditemukan enam komponen dalam kegiatan pendidikan yang mampu membangun pola interaksi, akan tetapi komponen penggabungnya terdapat pada diri pendidik berdasarkan kekurangan dan kelebihanannya.

a. Komponen Tujuan

Arah maupun target yang ingin dicapai dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui susunan tujuan yang tepat, menyebabkan berbagai komponen maupun pelaksanaannya akan selalu berlandaskan pada tujuan pendidikan itu, menyebabkan optimalnya pelaksanaan pendidikan akan dapat diukur.

b. Komponen Siswa

Siswa sebagai bagian masyarakat yang berupaya meningkatkan potensi diri dengan menempuh pendidikan berdasarkan jenjang, jenis maupun jalur tertentu. Secara formal, siswa merupakan individu yang tengah mencapai fase perkembangan diri secara mental maupun fisiknya.

Sehingga dapat dikatakan mereka memerlukan bimbingan dan pengajaran dari pendidik.

c. Komponen Pendidik

Seseorang yang bisa memenuhi kebutuhan ilmu, perilaku dan sikap para siswa adalah pendidik. Kategori pendidika ada dua, yakni pendidik berdasarkan kodratnya (orang tua) maupun pendidik berdasarkan jabatan atau profesi (guru). Dalam komponen pendidikan, peranan utama dipegang oleh guru karena mereka mampu menghadapi banyak persoalan pendidikan.

d. Komponen Materi/Isi Pendidikan

Dalam menunjang kompetensi siswa, guru harus menguasai kurikulum yang diterapkan. Melalui kurikulum akan diberikan pedoman untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan, sikap dan sebagainya.

e. Komponen Lingkungan Pendidikan

Pelaksanaan aktivitas pendidikan didukung oleh lingkungannya. Pendidikan dapat terjadi pada berbagai jenis lingkungan, seperti keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Lingkungan kondusif akan mampu membantu siswa mengembangkan potensinya secara maksimal. Tujuan pendidikan akan tercapai dengan kurikulum yang memahami iklim pendidikan secara tepat.

f. Komponen Alat Pendidikan

Sebagai penunjang dan pendukung aktivitas pendidikan, maka alat pendidikan difungsikan sebagai media saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga tercapainya tujuan pendidikan dilihat berdasarkan interaksi edukatif yang terjadi. Efektifnya pelaksanaan interaksi maka diperlukan pemilihan materi pendidikan secara optimal. Alat pendidikan terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, makna alat pendidikan adalah metode, selain itu yang *kedua* bermakna

perangkat, contohnya media maupun sarana belajar yang digunakan.

1.5 Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam arti terminologi, adalah berasal dari kata *evaluation*, dengan kata dasar *value*, bermakna nilai atau harga. Sedangkan dari segi terminologi, makna dari evaluasi adalah tindakan maupun proses untuk menilai sesuatu hal. Sehingga dapat dikatakan, evaluasi tidak hanya berkaitan dengan penilaian kegiatan secara langsung, akan tetapi penilaiannya dilakukan dengan sistematis atau terencana berlandaskan tujuan yang pasti. Dari sudut pandang siswa, evaluasi bertujuan mengetahui tingkat kepuasan hasil yang diperoleh siswa saat pembelajaran. Berdasarkan segi guru, digunakan sebagai penentu apakah sudah terpenuhi semua persyaratan bagi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih atas, maupun sudah tepat tidaknya metode pembelajaran yang diterapkan. Kemudian berdasarkan sudut pandang sekolah adalah bertujuan memahami keadaan dan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Di sisi lain, evaluasi pendidikan bermaksud untuk memahami tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa agar bisa dianalisis pengetahuan maupun kompetensinya. Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan terhadap pendidik, berkaitan dengan tingkat kesungguhan mereka dalam mendidik serta mencapai target dalam peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi haruslah secara sistematis dan berkelanjutan supaya mampu mendeskripsikan kompetensi siswa yang sedang dievaluasi. Dalam evaluasi terjadi aktivitas mengukur hasil belajar peserta didik, yakni *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Sehingga dilakukan penilaian terhadap pertumbuhan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Perlu untuk mengukur pencapaian

perkembangan peserta didik, berdasarkan penilaian kelompok maupun individu. Kondisi tersebut harus disadari pendidik, sebab kemampuan siswa sangat bervariasi dalam satu kelas. Aspek yang perlu diperhatikan saat evaluasi antara lain:

- a. Terdapat proses sistematis dalam pelaksanaan evaluasi, dilakukan dengan terencana dan berkelanjutan. Sehingga evaluasi bukanlah proses akhir, melainkan dilaksanakan dari awal saat berlangsungnya program hingga selesai nanti;
- b. Diperlukan adanya data serta informasi yang berkaitan terhadap objek evaluasi;
- c. Target tujuan pembelajaran harus selalu diikutsertakan saat pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi pendidikan bertujuan mendapatkan informasi objektif yang menggambarkan kompetensi serta tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditargetkan. Pendidik dapat menggunakan hasil evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran maupun metode yang digunakan.

1.6 Kebijakan Standarisasi Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia dan merupakan dasar perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nasional bermutu. Selama ini, kita lihat betapa pendidikan telah direduksi sebagai proses untuk lulus ujian nasional, tetapi tidak diarahkan untuk membentuk masyarakat bermoral dan beradab. Pendidikan kita selama ini yang di mulai dari proses, sistem serta metodologi telah menghasilkan manusia robot dan hanya dapat menerima petunjuk dan arahan dari atas.

Sejak penetapan SNP, banyak pihak yang menyambutnya dengan rasa optimis, tetapi ada pula pendapat-pendapat yang menentangnya. Dengan memahami pandangan pro-kontra akan membawa pengertian lebih luas dan mendalam dan memberi perspektif yang lebih luas terhadap nilai-nilai positif maupun negatif dari standarisasi pendidikan. Pada umumnya, kelompok yang mempercayai standarisasi pendidikan akan meningkatkan proses belajar siswa, tetapi dengan kondisi tertentu. Kelompok ini menyetujui adanya standarisasi pendidikan apabila standar tersebut memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Standar yang akan dilaksanakan merefleksikan kebijakan atau *wisdom* dari orang tua dan juga guru. Hal ini berarti, standar tidak ditentukan oleh lembaga di luar *stakeholder* terutama dalam pendidikan, yaitu orang tua dan guru.
- b. Penyusunan dan penetapan standar isi atau kurikulum harus secara berhati-hati. Penyusunan mengikutsertakan para ahli kurikulum, oleh sebab penyusunan kurikulum pendidikan mengalami berbagai kemajuan, tidak dapat disusun oleh sembarang orang, para amatir atau politisi, akan tetapi dibuat oleh para pakar spesialis kurikulum, sehingga standar telah ditentukan memperoleh kerangka yang jelas dan terarah di dalam kurikulum.
- c. Standar telah ditentukan hendaknya dapat dilaksanakan oleh guru profesional.
- d. Kemajuan akademik di sekolah tidak dapat semata-mata melalui tes akhir atau ujian akhir.
- e. Standar harus memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa. Apabila standar mengadakan diskriminasi peserta didik, maka standar tersebut merupakan suatu kebobrokan terhadap hakikat manusia yang sama.

BIODATA PUSTAKA

- Baswir, Revrison. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM.
- Effrata. 2021. "Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 08(02):113–20.
- Hamalik, Omar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurwindasari, Ayu, Sekar Arum, Eka Ardana, Insanudin Oktafian, Miftahur Rohmah, Dinna Hidayatul Mutazam, Salma Azzahra Susilo, and Dhimas Noersetiawan. 2020. "Implementasi Landasan Pendidikan Sekolah Dasar Di SD Negeri Baciro Dan SDIT Ukhuwah Islamiyah." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7(1):97–108.
- Pirdata, Made. 2002. *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saroni, Muhammad. 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan Dalam Kesempatan Berpendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sukardjo, M., and Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan dan Aliran Kependidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BAB 2

UNSUR – UNSUR PENDIDIKAN

Oleh Sri Hardianti Sartika

2.1 Pendidik

Pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mendidik, pengertian tersebut merujuk pada pemberian instruksi atau informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (KBBI, 2016). Kegiatan pendidikan ini dapat berlangsung di berbagai institusi cakupan baik sekolah termasuk perguruan tinggi atau lembaga lain, pusat komunitas, atau lokasi pemberi kerja. Pendidik bertugas menyajikan ceramah, mengulas konsep dan informasi faktual, atau memberikan demonstrasi langsung untuk mengajarkan keterampilan praktis. Pendidik juga dituntut untuk mengembangkan rencana pelajaran, membuat presentasi, handout, dan materi lainnya. Selain itu pendidik juga dapat melakukan evaluasi atau memberikan sertifikasi.

Pendidik biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi di bidang keahlian khusus dan harus memiliki latar belakang profesional yang luas di lapangan. Pengalaman mengajar adalah keuntungan dimana peran ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menjelaskan informasi terperinci dengan cara yang mudah dipahami. Sedangkan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Serta pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah pihak yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Tugas dan beban yang diampu oleh seorang pendidik sangatlah besar, sehingga pendidikan sendiri dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi guna mendukung perannya dalam dunia pendidikan. Pada UU Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang meliputi kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan berinteraksi atau mengelola proses pembelajaran dan kemampuan melakukan penilaian.
- b. Kompetensi kepribadian adalah berkaitan dengan karakter personal pendidik. Dimana indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang pendidik yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial dan lainnya.
- c. Kepribadian positif wajib dimiliki seorang guru karena para guru harus bisa jadi teladan bagi para peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus mampu mendidik para peserta didiknya supaya memiliki attitude yang baik.

- d. Kompetensi sosial adalah kompetensi pendidik yang berkaitan dengan hubungan antara pendidik dengan lingkungan atau masyarakat baik masyarakat yang berada di sekolah maupun di luar sekolah, berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik serta memiliki nilai dan norma kesopanan.
- e. Kompetensi professional kemampuan pendidik dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

2.2 Peserta Didik

Definisi peserta didik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang berada pada tingkatan pendidikan sekolah dasar dan menengah (KBBI, 2016). Sedangkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Adapun karakteristik peserta didik yang berhasil sebagai berikut:

- a. Menghadiri semua sesi kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur. Mereka hadir tepat waktu.
- b. Menjadi pendengar yang baik dan melatih diri untuk memusatkan perhatian.

- c. Memastikan ingin mendapatkan semua jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi instruktur atau siswa lain.
- d. Memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan.
- e. Melakukan hal yang bersifat operasional dan sering menantang tugas baru ketika banyak siswa lain justru menghindarinya.
- f. Memiliki perhatian tinggi di kelasnya.
- g. Berpartisipasi pada semua sesi kelas, meski upaya mereka sedikit menghadapi rasa kikuk dan sulit.
- h. Memperhatikan guru-guru mereka sebelum atau setelah sesi kelas, atau selama jam pelajaran.
- i. Kerap berdiskusi dengan guru-guru lainnya untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna.
- j. Mengerjakan semua tugas secara rapi dan menelaah hasilnya secara kritis.

2.3 Metode Pendidikan

Metode pendidikan atau metode mengajar merupakan suatu cara dalam menyampikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan mudah, efektif dan mencerna pembelajaran dengan baik sehingga aktifitas pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajarn yang ada. Metode pendidikan yang populer digunakan pada satuan pendidikan di Indonesia, sebagai berikut :

- a. *Problem Based Learning* (PBL)
Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik di mana peserta didik belajar tentang suatu subjek dengan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah terbuka. Masalah inilah yang mendorong motivasi dan pembelajaran. Nilson (2010) mencantumkan hasil belajar berikut yang terkait dengan

PBL. Proyek PBL yang dirancang dengan baik memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan: bekerja dalam tim, mengelola proyek dan memegang peran kepemimpinan, komunikasi lisan dan tulisan, kesadaran diri dan evaluasi proses kelompok, bekerja mandiri, berpikir kritis dan analisis, menjelaskan konsep, belajar mandiri, menerapkan konten kursus ke contoh dunia nyata, meneliti dan literasi informasi, pemecahan masalah lintas disiplin ilmu (Ukoh, 2012).

b. *Project Based Learning (PjBL)*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses inkuiri dimulai dengan mengajukan pertanyaan penuntun dan membimbing peserta didik dalam proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi ke dalam kurikulum. Ketika pertanyaan dijawab, peserta didik dapat langsung melihat banyak elemen utama serta banyak prinsip dalam suatu disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pemeriksaan mendalam terhadap suatu topik dalam dunia konkrit, akan sangat berharga bagi usaha peserta didik. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar asinkron, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi diri mereka sendiri dan melakukan eksperimen kolaboratif.

c. *Discovery Learning*

Teknik pembelajaran berbasis inkuiri dan dianggap sebagai pendekatan pendidikan berbasis konstruktivis. Ini juga disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pengalaman dan pembelajaran abad ke-21.

Ini didukung oleh karya ahli teori dan psikolog pembelajaran Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Seymour Papert. Jerome Bruner sering dikreditkan sebagai pencetus pembelajaran penemuan di tahun 1960-an, tetapi idenya sangat mirip dengan penulis sebelumnya seperti John Dewey. Bruner berpendapat bahwa "Latihan dalam menemukan untuk diri sendiri mengajarkan seseorang untuk memperoleh informasi dengan cara yang membuat informasi tersebut lebih siap dalam pemecahan masalah". Filosofi ini kemudian menjadi gerakan pembelajaran penemuan tahun 1960-an. Mantra gerakan filosofis ini menunjukkan bahwa orang harus "belajar sambil melakukan". Label pembelajaran ini dapat mencakup berbagai teknik instruksional. Menurut tinjauan meta-analitik yang dilakukan oleh Alfieri, Brooks, Aldrich, dan Tenenbaum (2011) tugas pembelajaran penemuan dapat berkisar dari deteksi pola implisit, hingga elisitasi penjelasan dan bekerja melalui manual hingga melakukan simulasi. Pembelajaran penemuan dapat terjadi ketika peserta didik tidak diberikan jawaban yang pasti melainkan materi untuk menemukan jawabannya sendiri. Pembelajaran penemuan terjadi dalam situasi pemecahan masalah di mana peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya dengan mengeksplorasi dan memanipulasi objek, bergulat dengan pertanyaan dan kontroversi, atau melakukan eksperimen, sambil menggambarkan pengalaman mereka sendiri dan pengetahuan sebelumnya.

2.4 Materi Pendidikan

Materi pendidikan berarti semua kurikulum, buku teks cetak dan elektronik, materi instruksional, rencana pelajaran, panduan guru, buku kerja, tes, dan materi terkait kurikulum lainnya yang dilisensikan, dikembangkan atau dimiliki oleh

satuan pendidikan. Pada dunia pendidikan, kurikulum secara luas diartikan sebagai totalitas pengalaman peserta didik yang terjadi dalam proses pendidikan. Istilah ini sering merujuk secara khusus pada rangkaian instruksi yang direncanakan, atau pandangan pengalaman peserta didik dalam hal tujuan instruksional pendidik atau sekolah. Buku cetak teks dan elektronik adalah buku yang berisi informasi lengkap tentang suatu mata pelajaran atau mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, untuk melewati tahun akademik. Buku tersebut memiliki satu set bab, tanya jawab, dan latihan termasuk dalam kurikulum untuk meningkatkan standar belajar peserta didik.

Bahan ajar adalah konten atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran termasuk pengajaran dikelas, bacaan, buku teks, komponen multimedia, dan sumber daya lainnya dalam suatu pendidikan. Materi intruksional atau bahan ajar merupakan kumpulan bahan termasuk benda hidup dan benda mati serta sumber daya manusia dan non-manusia yang dapat digunakan guru dalam situasi belajar mengajar untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam mengkonkretkan suatu pengalaman belajar sehingga menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik dan interaktif.

2.5 Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan mengacu pada beragam lokasi fisik, konteks, dan budaya di mana peserta didik belajar. Karena peserta didik dapat belajar dalam berbagai pengaturan, seperti lokasi di luar sekolah dan lingkungan luar ruangan, istilah ini sering digunakan sebagai alternatif yang lebih akurat atau lebih disukai untuk ruang kelas, yang memiliki konotasi yang lebih terbatas dan tradisional ruangan dengan barisan. meja dan papan tulis, misalnya.

Lingkungan pendidikan mencakup budaya sekolah atau kelas dan karakteristiknya yang memimpin, termasuk bagaimana individu berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain serta cara-cara di mana pendidik dapat mengatur lingkungan pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran. Lingkungan belajar memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung pada pembelajaran peserta didik, termasuk keterlibatan dalam apa yang diajarkan, motivasi untuk belajar, dan rasa kesejahteraan, rasa memiliki, dan keamanan pribadi. Bagaimana orang dewasa berinteraksi dengan peserta didik dan bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain juga dapat dianggap sebagai aspek lingkungan belajar, dan frasa seperti "lingkungan belajar positif" atau "lingkungan belajar negatif" biasanya digunakan untuk merujuk pada dimensi sosial dan emosional suatu sekolah atau kelas. Lingkungan belajar lebih dari sekadar ruang kelas melainkan ruang di mana peserta didik merasa aman dan didukung dalam mengejar pengetahuan, serta terinspirasi oleh lingkungan sekitar. Ada berbagai jenis kategori lingkungan pendidikan yang memengaruhi pembelajaran, termasuk lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan lingkungan emosional yang akan dijelaskan lebih rinci berikut ini :

a. Lingkungan Pendidikan Fisik

Ruang kelas yang semarak dan penuh warna di masa muda Anda atau deretan meja yang menjadi ciri khas sekolah menengah, keduanya termasuk dalam kategori lingkungan belajar fisik. Kategori ini adalah tentang desain ruang kelas, termasuk bagaimana ruang kelas ditata untuk memengaruhi pembelajaran, dan ruang mana yang ditujukan untuk kegiatan pembelajaran. Ini dapat mencakup furnitur yang digunakan untuk mengisi ruang dan bahkan perlengkapan yang diandalkan guru untuk meningkatkan pengalaman belajar.

b. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis yang positif dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dengan kurikulum dan sesama peserta didik dengan cara yang dapat meningkatkan pengembangan pribadi dan profesional mereka. Membangun kepercayaan dengan peserta didik dan menciptakan ruang aman yang terasa ramah bagi semua, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memastikan peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, mengambil risiko, dan menerima umpan balik.

c. Lingkungan Emosional

Sekolah bisa membuat stres pada peserta didik di setiap tingkatan, oleh karena itu peserta didik membutuhkan lingkungan emosional yang positif yang mendukung jalur pendidikan mereka. Bagian dari menciptakan ruang aman lingkungan psikologis berarti mengatasi kebutuhan lingkungan emosional untuk ekspresi diri dan kebebasan untuk mengekspresikan emosi, dengan mendukung kebutuhan dan perasaan emosional peserta didik dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yang pada gilirannya memberi mereka kepercayaan diri. Peserta didik juga dapat menciptakan lingkungan belajar emosional yang mendukung dengan menciptakan rutinitas yang dapat diandalkan peserta didik, mendorong keragaman dan pilihan, serta merayakan pencapaian mereka.

2.6 Evaluasi Pendidikan

Evaluasi dalam KBBI didefinisikan sebagai pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan

persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya (KBBI, 2016). Sedangkan evaluasi dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan atau hasil menilai dan penentuan nilai, sifat, sifat, atau kualitas peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat para ahli terkait evaluasi:

- a. James M. Bradfield menyatakan bahwa evaluasi adalah pemberian simbol pada fenomena, untuk mengkarakterisasi nilai atau nilai dari suatu fenomena, biasanya dengan mengacu pada beberapa standar budaya atau ilmiah (Bradfield, 1957).
- b. Thorndike dan Hegan (1977) berpendapat bahwa istilah evaluasi erat kaitannya dengan pengukuran, dalam beberapa hal, inklusif termasuk penilaian informal dan intuitif tentang kemajuan peserta didik. Evaluasi menggambarkan sesuatu dalam hal atribut yang dipilih dan menilai tingkat penerimaan atau kesesuaian dari apa yang telah dijelaskan.
- c. Norman E. Gronlund dan Robert L. Linn berpendapat bahwa evaluasi adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan instruksional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sekumpulan proses sistematis terkait pengukuran hasil. Proses evaluasi bertujuan untuk memastikan atau menilai nilai atau jumlah sesuatu dengan menggunakan standar penilaian meliputi pertimbangan dalam hal bukti internal dan kriteria eksternal. Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan istilah yang jauh lebih komprehensif dan inklusif daripada pengukuran dan tes. Tes adalah seperangkat pertanyaan pengukuran yang memberikan angka pada hasil tes menurut beberapa aturan tertentu di sisi lain evaluasi menambah penilaian nilai. Evaluasi pendidikan adalah proses

sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional pendidikan telah tercapai. Oleh karena itu proses evaluasi harus dilakukan dengan teknik yang efektif. Adapun prinsip-prinsip berikut akan membantu membuat proses evaluasi menjadi efektif :

- a. Harus dinyatakan dengan jelas apa yang akan dievaluasi
Pendidik harus mengetahui secara jelas tentang tujuan evaluasi, dengan cara merumuskan tujuan instruksional dan mendefinisikannya dengan jelas dalam kaitannya dengan perilaku peserta didik yang dapat diamati. Sebelum memilih ukuran pencapaian, hasil pendidikan yang dimaksud harus ditentukan dengan jelas.
- b. Berbagai teknik evaluasi harus digunakan untuk evaluasi yang komprehensif:
Tidak mungkin mengevaluasi semua aspek pencapaian dengan bantuan satu teknik. Untuk evaluasi yang lebih baik teknik seperti tes objektif, tes esai, teknik observasi dll harus digunakan. Sehingga gambaran lengkap tentang prestasi dan perkembangan peserta didik dapat dinilai.
- c. Teknik evaluasi harus sesuai dengan karakteristik atau kinerja yang akan diukur
Setiap teknik evaluasi sesuai untuk beberapa penggunaan dan tidak sesuai untuk yang lain. Oleh karena itu saat memilih teknik evaluasi seseorang harus menyadari kekuatan dan keterbatasan teknik tersebut.
- d. Evaluasi adalah alat untuk mencapai tujuan tetapi bukan tujuan itu sendiri
Teknik evaluasi digunakan untuk : membuat keputusan tentang pembelajar. Ini bukan hanya mengumpulkan data tentang pelajar. Karena pengumpulan data secara buta hanya membuang-buang waktu dan tenaga. Tetapi evaluasi dimaksudkan untuk beberapa tujuan yang bermanfaat.

Adapun fungsi proses evaluasi dalam pendidikan sebagai berikut :

- a. Evaluasi membantu dalam mempersiapkan tujuan instruksional:
- b. Proses evaluasi membantu dalam menilai kebutuhan pembelajar:
- c. Bantuan evaluasi dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik :
- d. Evaluasi membantu menyiapkan materi yang terprogram:
- e. Evaluasi membantu dalam pengembangan kurikulum:
- f. Evaluasi membantu dalam melaporkan kemajuan murid kepada orang tua:
- g. Data evaluasi sangat berguna dalam bimbingan dan konseling:
- h. Evaluasi membantu dalam administrasi sekolah yang efektif:
- i. Data evaluasi sangat membantu dalam penelitian sekolah:

Sedangkan jenis evaluasi yang biasa digunakan pendidik adalah evaluasi formatif dan sumatif, yang dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 : Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Formatif	Evaluasi Sumatif
a. Evaluasi formatif digunakan selama proses belajar mengajar untuk memantau proses pembelajaran.	a. Evaluasi sumatif digunakan setelah kursus selesai untuk menetapkan nilai.
b. Evaluasi formatif bersifat perkembangan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan pengajaran guru.	b. Evaluasi sumatif bersifat terminal. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi prestasi peserta didik .
	c. Umumnya tes standar digunakan untuk tujuan tersebut.

Evaluasi Formatif

- c. Umumnya tes buatan guru digunakan untuk tujuan ini.
- d. Butir tes disiapkan untuk area konten terbatas.
- e. Mengetahui sejauh mana tujuan instruksional telah tercapai dapat membantu.
- f. Ini memberikan umpan balik kepada guru untuk memodifikasi metode dan meresepkan pekerjaan remedial.
- g. Hanya sedikit keterampilan yang dapat diuji dalam evaluasi ini.
- h. Ini adalah proses yang berkesinambungan dan teratur.
- i. Menganggap evaluasi sebagai suatu proses.
- j. Menjawab pertanyaan, apakah kemajuan peserta didik dalam suatu unit berhasil.

Sumber : Mohan, 2016

Evaluasi Sumatif

- d. Butir-butir tes disusun dari seluruh area konten.
- e. Ini membantu untuk menilai kesesuaian tujuan instruksional.
- f. Membantu guru mengetahui keefektifan prosedur pembelajaran.
- g. Sejumlah besar keterampilan dapat diuji dalam evaluasi ini.
- h. Bukan proses yang teratur dan berkesinambungan.
- i. Menganggap evaluasi sebagai produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. 2011. Does DiscoveryBased Instruction Enhance Learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1–18.
- Evaluasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 16 Jan 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evaluasi>
- Bradfield, JM., Moredock, HS. 1957. *Measurement and Evaluation in Education*. Newyork, The MacMillan Company.
<https://doi.org/10.1177/001316445801800220>
- Mohan, R. 2016. *Measurement, Evaluation And Assessment In Education*. PHI Learning.
- Nilson, L. B. 2010. *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Pendidik. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 16 Jan 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidik>
- Peserta Didik, 2016. Pada KBBI Daring, Diambil 16 Jan 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peserta%20didik>
- Thorndike, E.L., & H.P. Hagen. 1977. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York: John Wiley
- Ukoh, E. 2012. Determining The Effect Of Problem-Based Learning Instructional Strategy On Nce PreService Teachers' Achievement In Physics And Acquisition Of Science Process Skills. *European Scientific Journal*, 8(17), 102–113.

BAB 3

ASAS PENDIDIKAN

Oleh Rahmad Risan

3.1 Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran dan tujuan yang sangat penting terutama dalam membentuk pribadi mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu menjaga hubungan sesama individu maupun kelompok dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlian dalam kesatuan yang organis dan harmonis, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta berlangsung seumur hidup di lingkungan masyarakat (Rena, 2020)

Perkembangan Pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia yang ada pada masyarakat di sebuah bangsa, sedang kualitas Sumber Daya Manusia tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing *personal* manusia yang membentuk bangsa itu. Bangsa yang memiliki lembaga pendidikan yang maju, dengan misi capaian yang jelas akan menghasilkan produk pendidikan yang bermutu. Maka bagian inilah pentingnya merumuskan sebuah wawasan pendidikan yang dilandasi peraturan atau regulasi serta kebijakan yang dapat memberikan ide dan kesempatan terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional (Junaid *et al.*, 2012).

Asas pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kebenaran yang menjadi dasar atau landasan dalam berpikir, baik pada tahap perumusan rancangan maupun

dalam implementasi pembelajaran di satuan pendidikan. di Indonesia, ada beberapa asas pendidikan yang menjadi sumber rujukan dalam merancang dan menerapkan sistem Pendidikan. Asas-asas tersebut berdasar pada dari pengalaman atau gagasan para tokoh Pendidikan sepanjang sejarah dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia maupun berdasar pada kecenderungan perkembangan pendidikan yang terjadi didunia.

3.2 Defenisi Asas Pendidikan

Asas berarti kaidah pendidikan yang memuat ketentuan-ketentuan pokok yang dijadikan sebagai pedoman meliputi pelaksanaan pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. oleh sebab itu asas menjadi tumpuan dalam berpikir baik perencanaan dan implementasi pendidikan, maka hal ini sangat berkaitan dengan hasil yang didapatkan dalam upaya mengembangkan pendidikan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah bahwa manusia itu dapat dididik dan dapat mendidik dirinya sendiri. Manusia yang dilahirkan hampir tanpa daya dan sangat tergantung pada orang lain namun memiliki kemampuan ataupun peluang yang sama dan hampir tak terbatas untuk ditumbuh kembangkan.

Bagi Ki Hajar Dewantara, mendidik merupakan proses menuntun seluruh kekuatan kodrat yang terdapat pada anak agar mereka selaku manusia serta sebagai anggota warga negara sekaligus penerus bangsa bisa menggapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kemudian, bagi Crijns serta Reksosiswoyo, mendidik merupakan pertolongan yang diberikan oleh siapapun yang bertanggung jawab atas perkembangan anak guna membawanya ke jenjang perkembangan diri yang lebih dewasa (Arum, 2021).

Menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Asaslah yang menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pendidikan dan juga merupakan sebuah kebenaran yang akan menjadi landasan pokok dalam berpikir, baik pada tahap perencanaan maupun kelak dalam masa implemetasi suatu kegiatan pendidikan. Jadi, asas pendidikan itu harus mengarah kepada perhatian tentang cara penyelenggaraan pendidikan yang didasari oleh pemikiran atau gagasan tentang bagaimana layaknya pendidikan itu dilaksanakan. Asas-asas harusnya bersumber dari pemikiran dan pengalaman panjang sejarah perkembangan Pendidikan di Indonesia. Diantara asas tersebut, ada tiga asas yang diuraikan secara mendetail, yaitu; *Asas Tut Wuri Handayani*, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang.

3.3 Asas Pendidikan Di Indonesia

Khusus untuk pendidikan di Indonesia, terdapat sejumlah asas yang mengarah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Asas-asas tersebut bersumber baik dari kecenderungan umum pendidikan di dunia maupun yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah upaya pendidikan di Indonesia. Di antara berbagai asas tersebut, tiga buah asas akan dikaji lebih lanjut dalam makalah ini. Ketiga asas itu adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam belajar. Ketiga asas itu dipandang sangat relevan dengan upaya pendidikan, baik masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.

Batasan tentang pengertian pendidikan nasional yakni Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Hal ini dikemukakan dalam GBHN 1988 (BP 7 Pusat 1990) tentang Pendidikan Nasional di Indonesia. (Mubin, 2013).

3.3.1 Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini mengandung gagasan yang awalnya dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang Bapak perintis pendidikan nasional. Tut Wuri Handayani memberi arti pendidik dengan kewibawaan dan harkat yang dimiliki untuk mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak atau peserta didik untuk mencari jalan sendiri, dan apabila anak/peserta didik melakukan kesalahan barulah pendidik membantunya dengan menjadi fasilitator bagi seorang peserta didik. Gpemieikiran ini dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu asas pendidikan nasional Indonesia Asas Tut Wuri Handayani yang kini menjadi semboyan kementrian Pendidikan pada masa itu dan masa sekarang. pada awalnya merupakan salah satu dari "Asas 1922" yakni tujuh buah asas dari Perpendidikan Nasional Taman Peserta didik (didirikan 3 Juli 1922), 35 ketujuh asas Perpendidikan Nasional Taman Peserta didik yang merupakan asas perjuangan untuk menghadapi Pemerintah kolonial Belanda sekaligus untuk mempertahankan kelangsungan hidup

bangsa. Ketujuh asas tersebut yang secara singkat disebut "Asas 1922". adalah sebagai berikut (Junaid *et al.*, 2012):

- a. Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum.
 - b. Bahwa pengajaran harus member pengetahuan yang berfaedah, yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
 - c. Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
 - d. Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
 - e. Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepuh-puhnya lahir maupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
 - f. Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
 - g. Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak- anak.
- a) Asas Tut wuri Handayani merupakan inti dari asas pertama dalam asas 1922 yang menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Dari asasnya yang pertama ini dijelaskan bahwa tujuan asas Tut Wuri Handayani yaitu:
- a. Pendidikan dalam implementasinya tidak menggunakan paksaan untuk belajar.
 - b. Pendidikan adalah Among, Momong dan Ngemong. **Among** mengandung arti mengembangkan harkat dan martabat

anak/peserta didik dengan tuntutan agar anak/peserta didik dapat mengembangkan hidup dengan benar dan dengan arah yang lurus. **Momong** mempunyai arti proses memperhatikan anak/peserta didik menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik. **Ngemong** berarti mendengarkan kesukaan anak/peserta didik dan mengarahkannya kepada jalan yang baik agar ilmunya dapat berguna bagi kemaslahatan masyarakat (Masitoh and Cahyani, 2020),

- c. Pendidikan mempunyai dampak keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat
- d. Pendidikan menjadikan anak termotivasi untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung kepada orangtua
- e. Pendidikan menciptakan suasana nyaman yakni tidak ada unsur perintah, paksaan atau hukuman, tidak ada campur tangan yang dapat mengurangi kebebasan anak untuk berjalan sendiri dengan kekuatan sendiri. Kemudian, pendidik setiap saat siap memberi uluran tangan apabila diperlukan oleh anak.

Azas Tut Wuri Handayani ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono (filusof dan ahli bahasa) dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, masing-masing sebagai berikut (Nugroho, 2017);

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh) adalah hal yang sangat mendukung proses perkembangan peserta didik mengingat kebutuhan peserta didik didasarkan juga pertimbangan pendidik. Di depan, seorang pendidik akan menjadi fasilitator dengan memperlihatkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik seorang pendidik menempatkan pikiran / gagasan / pendapat para peserta didiknya dalam sudut pandang yang baru. kemudian dalam implementasinya seorang pendidik mampu membimbing

- dan memberi contoh. Akhirnya, dengan filosofi semacam ini, peserta didik (dengan bantuan orang-orang disekitarnya) mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan cakap di antara pengetahuan yang telah dikemukakan oleh para ahli.
- b. Ing Madya Mangu Karsa (di tengah membangkitkan keinginan) diimplementasikan dalam kondisi dan situasi ketika peserta didik kurang bergairah atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga perlu didorong untuk memperkuat motivasinya. Dan, seorang pendidik maju diantara (pemikiran) para peserta didik. Dalam posisi ini seorang pendidik mengamati situasi yang memungkinkan para peserta didiknya untuk mengembangkan atau mungkin mengganti pengetahuan yang telah dimilikinya itu sehingga diperoleh pengetahuan baru yang lebih masuk akal, lebih jelas, dan lebih banyak manfaatnya. kemudian seorang pendidik juga mengambil peran sebagai penengah dalam menciptakan situasi yang membuat peserta didik berolah pikir untuk menelaah buah pikirannya sendiri atau orang lain. Pendidik mungkin mengajukan pertanyaan, atau mungkin mengajukan gagasan/argumentasi tandingan. Mungkin juga seorang pendidik mengikuti jalan pikiran peserta didiknya sampai pada suatu kesimpulan yang bisa benar atau bisa salah, dsb. Dan sampai pada kesimpulan dimana pendidik dapat mengarahkan pemikiran peserta didik kearah yang lebih baik dan mampu memberikan pencerahan tentang esensi ilmu pengetahuan.
 - c. Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan dan dukungan). Asas ini memberi kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatannya sendiri dan ada kemungkinan melakukan kesalahan, dengan tanpa ada tindakan (hukuman) dari pendidik. Hal itu tidak menjadikan masalah yang signifikan, karena menurut Ki

Hajar Dewantara, setiap kesalahan yang dilakukan peserta didik akan membawa dampak sendiri ke peserta didik, Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami peserta didik bersifat mendidik. Maksud Tut Wuri Handayani adalah sebagai pendidik hendaknya mampu menyalurkan dan mengarahkan perilaku dan segala tindakan peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah dirancang dengan selalu mengedepankan ilmu pengetahuan dan asas kemanusiaan.

3.3.2 Asas Belajar Sepanjang Hayat

Di Indonesia, seperti yang diungkapkan para tokoh Pendidikan bahwa Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup, dalam proses kehidupan pembelajaran sewajarnya mengemban sekurang-kurangnya dua hal pokok, yaitu; **pertama**; membelajarkan peserta didik dengan efisien dan efektif, dan **kedua**; meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri sebagai landasan dari belajar sepanjang hayat. Ditinjau dari segi kependidikan, perlunya merancang suatu program atau kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat dengan memperhatikan dua dimensi, yaitu; **Pertama**, Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. **Kedua**, Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Indonesia menganut asas pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia (Junaid *et al.*, 2012):

- a. Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya,
- b. Mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, non formal,
- c. Mendapat kesempatan mengikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945; dan mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

3.3.3 Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam proses kegiatan pembelajaran atau proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, perlu mengedepankan kemandirian, dimana kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung oleh keinginan dan tanggung jawab sendiri dari proses pembelajaran. Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa pandangan tentang belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan sebagai berikut (Junaid *et al.*, 2012):

1. Belajar Mandiri mengandung makna bahwa peserta didik sebagai tanggung jawab dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh mereka sendiri. Belajar Mandiri mengakomodir self-management (mengatur diri sendiri baik itu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran) dengan self-monitoring (peserta didik mengawasi sendiri dan mengevaluasi sendiri cara belajarnya).

2. Peran keinginan dan memiliki motif dalam menggerakkan Belajar Mandiri itu sangat penting di dalam memulai dan menumbuhkan kegiatan peserta didik dalam belajar.
3. Di dalam Belajar Mandiri, kontrol secara perlahan-lahan berpindah dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan kegiatan pembelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. 2021. *Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, & Lingkungannya*, Gramedia.com.
- Junaid, H. *et al.* 2012. 'SUMBER, AZAS DAN LANDASAN PENDIDIKAN', *Sulesana*, 7(2), pp. 84–102.
- Masitoh, S. and Cahyani, F. 2020. 'Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Pendidik', *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), p. 122. Available at: <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Mubin, F. 2013. 'Asas-asas Pendidikan Islam', *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Nugroho, L. 2017. 'Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Peserta didik Yogyakarta', *Repository Universitas Negeri Yogyakarta*, pp. 205–214. Available at: <https://eprints.uny.ac.id/48694/>.

BAB 4

HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Oleh I Komang Mertayasa

4.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan yang menciptakan manusia yang mampu menopang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Upaya dalam mencapai tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada tiga komponen penting pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga apabila salah satu ditinggalkan maka hakekat pendidikan akan menjadi hilang.

Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu dipahami sebagai landasan dalam melakukan proses pendidikan. Pendidik memiliki salah satu tugas untuk transformasi ilmu kepada peserta didik yang merupakan obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik dan peserta didik harus dipahami dari segala sisi baik dari tinjauan psikologis dan sosiologis sehingga pendidik akan dapat memahami hakekatnya dan hakekat

peserta didiknya, demikian sebaliknya peserta didik akan memahami hakekatnya dan hakekat pendidiknya. Pendidik merupakan pelaku utama dalam mengarahkan mendidik dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Peserta didik juga merupakan pelaku utama, yaitu sebagai pembelajar yang akan dididik, diarahkan dan dibimbing. Demikian pula halnya tujuan pendidikan sebagai bagian penting yang menjadi tujuan dari setiap proses Pendidikan.

Pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai hakekat pendidik dan peserta didik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan baik oleh pendidik, peserta didik dan pelaksana pendidikan lainnya. Pemahaman hakekat pendidik dan peserta didik digunakan oleh pendidik dalam mengajar, oleh peserta didik gunakan untuk belajar sesuai dengan kewajibannya, serta oleh pelaksana pendidikan lainnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan proses pendidikan sehingga dapat lebih baik.

4.2 Pendidik

Secara etimologi pendidik berasal dari kata dasar “didik” yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Penyusun, 2008). Kata didik kemudian ditambah awal pe-sehingga terbentuklah kata “pendidik” yang memiliki arti orang yang merawat, memelihara dan memberi pelatihan sehingga seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan dan sikap baik.

Pendidik memiliki tugas dalam merawat dan memberikan pelatihan kepada seseorang sehingga dapat

memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Kompetensi tersebut akan sangat berguna bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pendidik memiliki peran penting dalam mendidik sehingga seseorang dapat menjadi manusia yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulai serta bertanggung jawab.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan hal yang berbeda yang dapat dilihat dari tugas pokok dan fungsinya. Pendidik memiliki tugas pokok dalam mendidik dan membimbing serta memberikan pelatihan. Tenaga kependidikan adalah orang yang bertugas melaksanakan pengelolaan dan administrasi serta memberikan pelayanan untuk menunjang telaksananya proses pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam mendidik dan membimbing serta melatih seseorang. Pendidik yang profesional adalah yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang mendidik serta telah menempuh pendidikan dengan kualifikasi minimum sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai pendidik memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Profesionalisme merupakan suatu bidang pekerjaan yang berbasis pada keahlian tertentu, sehingga seorang profesional akan memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Selain itu juga mengetahui upaya dan langkah strategis serta memahami akibat dan risiko dari suatu pekerjaan yang diembannya (Dalyono & Agustina, 2016). Pendidik sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan pekerjaan didasarkan pada keahlian yang dimiliki, memahami

bagaimana suatu pekerjaan dilakukan serta resiko yang dapat ditimbulkan dalam pekerjaan tersebut. Seorang profesional dibekali keahlian tertentu, dan ditopang oleh mental dan kepribadian yang mendukung bidang keahlian tertentu.

Pendidik pada hakekatnya memiliki tugas pokok yaitu mendidik dan mengajar secara profesional. Mendidik adalah proses latihan yang diberikan oleh seorang pendidik sehingga peserta didik akan memiliki akhlak yang mulia. Mengajar adalah merupakan sebuah proses yang menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidik memiliki kewajiban untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik. Pengetahuan yang memadai dan memiliki keterampilan yang cukup untuk seseorang dapat hidup dalam masyarakat dan bersaing dalam mencari pekerjaan.

Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dan terdepan dalam upaya memajukan pendidikan. Sebagai tenaga profesional dalam mencerdaskan masyarakat maka harus memiliki kompetensi yang cukup dalam mendidik. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dibuktikan dengan adanya ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan yang berlaku. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, bijaksana, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan kurikulum dan substansi materi serta metodologi keilmuannya (Febriana, 2019).

Pendidik dapat memiliki sebutan yang beragam, sebutan tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan atau jenis pendidikan yang menjadi tempat mendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan Pendidikan.

4.2.1 Guru

Kata Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar (Tim Penyusun, 2008). Guru adalah tenaga profesional yang harus membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Disamping itu, sebutan guru dikhususkan bagi para pendidik yang bertugas pada jenjang pendidikan usia dini

sampai dengan jenjang pendidikan menengah (Sutirman, 2013).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang Undang Republik Indonesia, 2005). Guru merupakan pendidik yang khusus bertugas dalam mendidik, melatih dan mengarahkan seseorang yang berada pada jenjang pendidikan tingkat Anak Usia Dini (AUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Setiap jenjang pendidikan guru berkewajiban untuk membelajarkan peserta didik yang dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik sehingga dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Helmiati, 2012).

4.2.2 Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang Undang Republik Indonesia, 2005). Dosen merupakan sebutan untuk pendidik dalam lingkup perguruan tinggi, guru dan dosen sama-sama memiliki tugas dalam mendidik namun dalam lingkup jenjang Pendidikan yang berbeda. Oleh karena dalam jenjang yang berbeda sehingga kualifikasi pendidikan minimal yang harus dimiliki juga berbeda.

Tugas utama dosen tertuang dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada proses pembelajaran di dalam kelas dosen diwajibkan

untuk memberikan pemahaman dan pengantar dalam pengembangan diri peserta didik. Oleh karena itu dosen tidak hanya memberikan materi sesuai dengan silabus, akan tetapi memberi kontribusi dalam bentuk pemahaman terhadap perkembangan mahasiswa (Syarifuddin & dkk, 2021). Dosen memiliki kompetensi berhubungan dengan kemampuan tentang materi dan metode, desain suasana belajar, komunikasi baik interaksi dengan sesama dosen, mahasiswa, maupun masyarakat, *responsibilities professional* (Purba & dkk, 2020).

4.2.3 Konselor

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai keahlian dibidang bimbingan dan konseling (Purba & dkk, 2020). Pada umumnya konselor lebih memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi seseorang, untuk diberikan masukan dan dibimbing untuk melakukan pemecahan masalah tersebut. Konselor sebagai pelaksana bimbingan membantu orang yang tengah bergulat dengan berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, dan aspek lainnya.

Konselor bertanggung jawab untuk tidak hanya meningkatkan kebahagiaan orang-orang yang mencari layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga melindungi klien dari bahaya (Hariko, 2016). Keberadaan konselor dengan profesionalisme yang dimiliki sangat membantu orang-orang yang sedang dalam masalah, karena dengan bimbingan yang diberikan konselor selalu mengupayakan untuk klien dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh konselor dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat humanis sehingga akan dapat dengan mudah diterima oleh kliennya.

Keahlian yang dimiliki oleh konselor hanya dapat diperoleh dengan proses akademik yaitu dengan Pendidikan. Konselor merupakan salah satu tenaga pendidik karena dalam

melaksanakan tugasnya konselor mendidik karakter peserta/klien melalui bimbingan konseling baik yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Lestari, 2022). Konselor juga layaknya seperti pendidik yang lainnya yaitu memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya untuk membimbing seseorang dalam mendapatkan pemecahan masalah.

4.2.4 Pamong Belajar

Pamong belajar turut memberikan peran dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan model atau percontohan. Lampiran Permendikbud Nomor 39 Tahun 2013 menyatakan bahwa Pamong Belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model PAUDNI pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PAUDNI (Permendikbud, 2013).

Pamong belajar merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditugaskan pada Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) provinsi atau Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Serta Pemuda (BP-PLSP) regional serta adapula yang bertugas pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kabupaten/kota (Yuliani, 2021). Pamong belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan pendidikan, pengkajian program dan pengembangan model dibidang pendidikan nonformal dan informal (Rusdiana, 2018).

Pamong belajar dapat makna sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas dalam pengkajian dan pengembangan model pendidikan pada pendidikan nonformal dan informal. Tugas tersebut menjadikan pamong belajar menjadi bagian utama dan merupakan profesi yang sangat penting serta memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan pendidikan informal dan nonformal.

Tugas pokok pamong belajar adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan luar sekolah, mengkaji program dan pengembangan model pendidikan non formal dan Informal (PNFI). Tugas pokok dalam hal mengkaji dan pengembangan model PNFI merupakan penciri yang membedakan pamong belajar dengan tenaga pendidik lainnya (Miska *et al.*, 2022).

Pamong belajar bertugas dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, memberikan bimbingan serta pelatihan. Sebagai tenaga pendidik, sehingga pamong belajar juga memiliki tugas sebagaimana layaknya tugas pendidik lainnya yang dinyatakan dalam UU Sidiknas yaitu (a). Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (b). Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (c). Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

4.2.5 Widyaiswara

Widyaiswara sebagaimana dinyatakan dalam Permenpan RB nomor 22 tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3 adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melakukan kegiatan Dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat pemerintah (Permenpanrb, 2014). Oktari, (2021) menyatakan bahwa widyaiswara adalah sebagai salah satu jabatan dengan tugas pokok dalam mendidik, mengajar dan membimbing para Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Widyaiswara merupakan tenaga pendidik dengan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki hak dan kewenangan dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran

serta pelatihan kepada CPNS dan PNS. Selain sebagai tenaga pendidik widyaiswara juga diberikan kewenangan dan hak dalam melakukan evaluasi dan pengembangan lembaga diklat pemerintah.

Kata widyaiswara dalam bahasa Sansekerta diartikan sebagai seorang ratu ilmu yang memiliki kearifan, atau seorang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan dengan penuh kearifan (Kesuma, 2015). Widyaiswara sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kearifan dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan kepada CPNS maupun PNS harus memiliki kompetensi layaknya pendidik lainnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh widyaiswara sebagaimana dinyatakan dalam Permenpan RB adalah meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, substansi, kepribadian, dan sosial (Permenpanrb, 2014).

Widyaiswara sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas pokok dalam melaksanakan Pendidikan, pelatihan dan pengajaran kepada CPNS maupun PNS. Tugas tersebut harus harus ditopang oleh kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan cukup sebagaimana sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

4.2.6 Tutor

Tutor merupakan kualifikasi tenaga pendidik yang lebih memfokuskan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada kelompok-kelompok belajar. Tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran pada pendidikan nonformal (Ishaq, 2022). Tutor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan pendidikan dan bimbingan kepada seseorang maupun kelompok orang. Sebutan tutor diperuntukan bagi tenaga pendidik yang mengajar dalam pendidikan non formal atau memberikan les, walaupun demikian tutor dapat dari seorang guru dalam pendidikan formal. Oleh karena itu tutor juga memiliki peran dalam

pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang dilaksanakan dalam jalur pendidikan nonformal. Selain itu tutor juga sebagai orang yang turut serta mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang diberikan kepada peserta belajar.

Sebagai pendidik yang profesional tutor harus memiliki kemampuan yang memadai baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dibutuhkan karena tutor pada umumnya melaksanakan pembelajaran dengan peserta yang relatif kecil, sehingga sangat dibutuhkan kemampuan dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif. Selain itu kemampuan menggunakan sumber belajar juga sangat dibutuhkan guna menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

4.2.7 Instruktur

Istilah instruktur sering digunakan untuk menunjukan pelatih dalam sebuah tim. Seorang instruktur juga dikenal dengan istilah pelatih atau *trainer*. Instruktur merupakan seorang atau suatu tim yang memberikan pelatihan atau pendidikan kepada seorang atau kelompok karyawan (Sudaryo *et al.*, 2018).

Instruktur atau *trainer* adalah pengajar pelatih yang diberikan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan dan pembelajaran terhadap peserta pelatihan pada bidang khusus atau tertentu, dengan tugas utama yakni melakukan proses aktivitas pelatihan dan pembelajaran serta pengembangan pelatihan (Purba & dkk, 2020).

Instruktur memiliki keahlian yang berbeda-beda sesuai dengan keterampilan dan kompetensi akademik yang dimiliki. Proses pelatihan yang diberikan oleh instruktur disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki, sehingga instruktur dengan keahlian lain tidak dapat menggantikannya. Sebagai tenaga pendidik,

instruktur diberikan tugas dan tanggung jawab membimbing pada bidang-bidang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang yang menjadi peserta pelatihan.

4.2 Peserta didik

Pendidik adalah merupakan unsur manusia yang memegang peran penting dalam proses pendidikan. Peran pendidik adalah mengajar dan membimbing peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang cakap, aktif kreatif, bijaksana dan mandiri. Keberhasilan pendidik akan tampak pada peserta didiknya, oleh karena itu pendidik harus memahami hakekat peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, pendidik perlu memahami tentang hakekat peserta didiknya sehingga tugasnya akan dapat dilaksanakan dengan baik (Hamdan, 2020).

Pada proses pendidikan, peserta didik menempati posisi sentral sebagai komponen manusiawi yang membutuhkan pendidikan. Peserta didik adalah salah satu komponen terpenting dalam pengajaran, disamping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Peserta didik menjadi komponen sentral diantara komponen lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dan sebagai ukuran dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak dapat berlangsung karena adanya peserta didiklah para pendidik dibutuhkan. Guru dibutuhkan karena adanya siswa, dosen dibutuhkan karena adanya mahasiswa, demikian pula pendidik-pendidik yang lainnya ada karena kebutuhan dari peserta pembelajar. Peserta didik memiliki beberapa sinonim yang populer di masyarakat umum seperti anak didik, pembelajar, siswa, murid, dan sebagainya.

Peserta didik diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai kepribadian dengan berbagai macam ciri khas

yang dimiliki sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungannya (Ramli, 2015). Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Menurut Lesmana (2021) bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki sejumlah karakteristik yaitu (a). Memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. (b). Sedang berkembang, artinya seseorang yang tengah mengalami beragam perubahan dalam dirinya yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya. (c). Membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. (d). Memiliki kemampuan untuk mandiri.

Peserta didik diibaratkan sebagai kertas putih yang akan diisi sendiri dengan bantuan dari pendidik. Peserta didik diharapkan akan dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimiliki berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendidik dalam hal ini mengarahkan dan membimbing serta memberikan penguatan-penguatan sehingga kemampuannya berkembang secara optimal dan dapat menjadi insan yang memiliki akhlak mulia, cerdas dan terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, B., & Agustina, D. A. 2016. Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Majalah Bangun Rekaprima*, 2, 13–22.
- Febriana, R. 2019. *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Hamdan, H. 2020. *Landasan Dasar Pendidikan*. Rumah Kayu Pustaka Utama.
- Hariko, R. 2016. Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 44(2), 8–12.
- Helmiati, H. 2012. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Ishaq, M. 2022. *Menjadi Tutor Profesional*. Jejak Pustaka.
- Kesuma, S. 2015. *The Ability Diagnostic Rrating For Change*. Deepublish.
- Lesmana, G. 2021. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. UMSU Press.
- Lestari, R. 2022. Pentingnya Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter. In *The World Of Counselor*. Anagraf Indonesia.
- Miska, A. A., Gaffar, S. B., & Gaffar, F. 2022. Peran Pamong Belajar Sebagai Pengembang Model Pembelajaran Pada Pendidikan Kesetaraan DISPNF SKB Birinkanaya Kota MAKassar. *Pinisi Jurnal Of Education*, 1–15.
- Oktari, Y. S. 2021. Mengajar Dengan Hati. In *Bunga Rampai Menyibak Asa Widyaiswara*. Deepublish.
- Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar Dan Angka Kreditnya*.
- Permenpanrb. 2014. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Jabatan*

- Fungsional Widyaiswara Dan Angka Kreditnya.*
- Purba, S., & dkk. 2020. *Etika Profesi Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.
- Rusdiana, H.. 2018. *Manajemen Sumberdaya Manusia Pendidikan*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sudaryo, Y., Aribowo, A., & Sofiati, N. ayu. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kompensasi Tidak Langsung dan Lingkuan Kerja Fisik*. CV. ANDI.
- Sutirman, S. 2013. Media dan model-model Pembelajaran Inovatif. In *Graha Ilmu*.
- Syarifuddin, & dkk. 2021. *Dosen Penggerak Dalam Era MBKM*. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang Undang Republik Indonesia. 2005. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Yuliani, L. 2021. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Masyarakat*. CV. Bayfa Cendikia Indonesia.

BAB 5

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Oleh Marko Ayaki Lumbantobing

5.1 Pendahuluan

Pendidikan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Untuk mempertahankan eksistensi pendidikan dari perubahan zaman yang diakibatkan oleh budaya, konflik masyarakat, teknologi dan lain-lain, perlu suatu landasan kuat yang harus dimiliki, agar pendidikan tetap konsisten dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Landasan filosofis pendidikan memberikan arah yang harus diikuti, dan memberikan nilai-nilai yang harus dipegang dari waktu ke waktu. Landasan filosofis menjadikan pendidikan tetap pada jalur tujuan yang pada dasarnya baik. Dengan demikian, pendidikan tanpa landasan filosofis akan goyah.

5.2 Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia **landasan** diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai pondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu pondasi tempat berdirinya sesuatu hal. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual (Suyitno:2009).

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *sophos/Sophia*

yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Sedangkan filsafat berasal dari kata Yunani kuno *polosophia* (*philosophia*) yang berarti 'cinta kebijaksanaan'. Artinya, pencarian pengetahuan dan kebenaran yang gigih dan mendalam, mencari dan menetapkan kebenaran dengan menggunakan akal. Filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan (Mustadi dkk, 2018:7).

Filsafat sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno dengan tokohnya yang terkenal antara lain Socrates, Plato, dan Aristoteles. Para tokoh tersebut menghasilkan pemikiran bahwa kebenaran dan kebijakan harus dicari dengan berpikir dialektis (*Socrates*), kebenaran dapat ditemukan hanya dengan akal yang tertuang dalam ide manusia (*Plato*), dan kebenaran hanya bisa ditemukan melalui panca indera manusia. (*Aristoteles*). Pandangan-pandangan lain bermunculan seiring perkembangan zaman menambah pemahaman tentang filsafat.

Filsafat berusaha mencari tahu dan menetapkan apa yang terjadi dalam hidup melalui penalaran untuk memperoleh kebenaran yang utuh walaupun bertentangan dengan kebenaran ilmu yang hanya bersifat relatif karena hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja (Maunah:2009). Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehingga pertanyaan yang diajukan adalah murni teoritis. '*Theoria*' dalam bahasa Yunani berarti spekulasi atau kontemplasi dan itulah sebabnya pertanyaan filosofis bersifat spekulatif dan kontemplatif. Filsuf Inggris Bertrand Russel dalam bukunya *History of Western Philosophy* (1946) menyatakan bahwa pertanyaan filosofis adalah pertanyaan yang menuntut dan mencari jawaban yang benar atas masalah, pertanyaan semacam itu berbeda dengan pertanyaan ilmiah (empiris) yang jawabannya dicari secara melalui studi laboratorium dan lain-lain yang mengarah pada

pengetahuan yang pasti. Pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilakukan mengarah pada pemahaman dan kesadaran yang lebih baik dari setiap aspek masalah yang diselidiki. Beberapa pertanyaan filosofis yang biasa ditanyakan adalah pada isu-isu seperti:

1. Asal usul manusia
2. Asal usul dan makna pengetahuan yang benar.
3. Pengertian Pendidikan.
4. Mengapa pendidikan dibutuhkan oleh manusia dll

Filsafat sebagai disiplin akademik berusaha menata semua bidang tatanan ikhtiar manusia untuk memungkinkan pemahaman dan interpretasi yang komprehensif terhadap totalitas realitas. Setiap aspek usaha manusia tercakup melalui cabang-cabang utama filsafat yaitu Metafisika, Epistemologi, Logika dan Aksiologi.

- a. Metafisika adalah studi tentang apa yang pada dasarnya nyata, apa yang pada akhirnya nyata, hal-hal yang meskipun nyata, tidak dapat dilihat secara fisik. Beberapa pertanyaan metafisika adalah:
 - 1) Apa itu hidup?
 - 2) Di mana Tuhan
 - 3) Siapa yang menjadikan manusia
 - 4) Apa itu manusia? Dll.
- b. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan teori pengetahuan dan kebenaran. Pertanyaan yang ditanyakan dalam epistemologi meliputi:
 - 1) Seberapa valid dan andal pengetahuan manusia?
 - 2) Apa yang bisa diketahui dan apa batasan pengetahuan manusia?
 - 3) Apakah pengetahuan sepenuhnya relatif atau objektif?
 - 4) Apakah mungkin untuk memiliki pengetahuan yang benar dan pasti?
 - 5) Apa saja sumber-sumber pengetahuan?

Epistemologi telah dipecah menjadi beberapa aliran yang sering dianut oleh berbagai penyelenggara pendidikan yang masing-masing berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan di atas. Contoh alirannya adalah: Skeptisisme, nasionalisme, Empirisme, Relativisme, dll. Relativisme menolak pengetahuan objektif, yaitu manusia tidak dapat memastikan apapun. Manusia mengetahui hal-hal hanya sebagaimana hal itu tampak baginya, belum tentu sebagaimana adanya. Plato, seorang idealis rasionalis percaya bahwa kita hanya mengetahui apa yang dapat dipahami oleh jiwa ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengetahuan adalah mengingat.

- c. Logika adalah disiplin, yang digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penalaran dengan cara yang benar. Ada dua cara penalaran yaitu penalaran induktif dan deduktif. Penalaran deduktif dimulai dari umum ke khusus, penalaran induktif bergerak dari khusus ke umum.
- d. Aksiologi juga dikenal sebagai filosofi praktis preskriptif. Secara etimologis, Aksiologi adalah teori nilai yang terdiri dari sifat dan jenis nilai, kepercayaan dan nilai dari masalah, praktik dan hal-hal. Masalah yang dipertimbangkan termasuk, apakah nilainya bergantung pada objek yang dilihat atau pemirsa. Nilai dari berbagai jenis tetapi dua divisi utama adalah:
 - 1) Estetika- filosofi Seni dan Keindahan. Mencoba mendefinisikan hakikat keindahan dan perumusan prinsip-prinsip yang mengatur produksi dan evaluasinya (Bella, 1991:31). Keindahan adalah pengakuan kesempurnaan melalui penggunaan indera. Persepsi estetika individu berbeda. Misalnya apa yang indah bagi saya belum tentu indah bagi Anda.
 - 2) Etika atau Filsafat Moral –adalah filosofi perilaku yang benar dan tindakan yang benar. Ini mengklasifikasikan

tindakan dan perilaku manusia menjadi benar atau salah dengan menyelidiki dan menganalisis tindakan tersebut. Etika mengajukan pertanyaan seperti: sebuah. Apakah mencuri barang tetangga hal yang diperbolehkan? ;Apakah pantas menerima atau memberi suap? dan lain-lain.

Orang dengan rasa etika yang benar akan selalu ingin bertindak sesuai dengan hukum negara. Pekerjaan yang berbeda memiliki etika mereka. Contoh etika kerja adalah: etika militer, etika pendidikan, etika profesi seperti pengacara, dokter dan lain-lain.

Pendidikan adalah sarana di mana seseorang dikembangkan secara moral, fisik, intelektual, sosial, emosional, dan lain-lain. Jika dikaji dari segi filsafat maka timbul landasan filosofis pendidikan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, misalnya apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu perlu dan apa tujuannya (Suriansyah, 24:2011). Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan (Hidayat & Abdillah : 2019). Landasan filosofis pendidikan berperan dalam memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemology dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan (Suyitno : 2009).

5.3 Aplikasi Filsafat Dalam Pendidikan

Dari definisi filsafat pendidikan yang telah ditelaah, sangat jelas terlihat adanya hubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan. Pendidikan adalah proses persiapan manusia untuk menjalani hidup, dan sarana masyarakat mewujudkan sebagian besar tujuannya. Pendidikan dalam suatu negara memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut kepada warga negaranya. Jika pendidikan ingin disalurkan dengan baik, pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang sifat individu yang dididik. Analisis tentang hakikat alam semesta dan hakikat manusia yang dilakukan secara filosofis akan sangat membantu para pendidik untuk lebih memahami apa itu manusia apa yang dibutuhkan (isi pendidikan) mengapa membutuhkannya (nilai pendidikan) dan bagaimana cara terbaik terbaik untuk mempelajarinya (metode mengajar).

Pemahaman tentang masalah pendidikan, yang dikaji secara filosofis seperti nilai-nilai, etika, keindahan, agama, dan lain-lain akan membantu meminimalisir gagasan, prasangka yang bias terhadap masalah-masalah tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa filsafat analitis (menyelidiki dengan bertanya) dapat bermanfaat secara praktis bagi para pendidik.

Filsafat juga memainkan peran normatif ketika diterapkan pada masalah pendidikan, membantu dalam merumuskan tujuan dan dalam menetapkan standar pendidikan. Hal itu dilakukan dengan mempertimbangkan kegunaan dan kelangsungan hidup masa lampau, yakni sistem pendidikan atau sejarah suatu bangsa. Hal ini juga terkait dengan masa depan untuk menyesuaikan dengan pembentukan norma, tujuan dan pedoman yang relevan tentang pendidikan atau masalah umum lainnya. Dengan demikian, filsafat hampir tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Itulah sebabnya orang

sering melihat keduanya seperti koin dengan dua sisi. Pendidikan adalah cabang dari filosofi hidup sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Sementara filsafat penuntun yang baik dan rambu-rambu terbaik untuk menjalani hidup, pendidikan menyediakan alat bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang ditentukan.

Cabang filsafat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah Metafisika, Epistemologi, Logika dan Aksiologi. Keempat cabang tersebut memiliki dampak yang besar terhadap pendidikan.

Metafisika; memiliki banyak relevansi dengan pendidikan. Misalnya, teori-teori filosofis yang diajukan tentang realitas tertinggi (sifat alam semesta) seperti teori atom Democritus telah memengaruhi pemilihan konten kurikulum sains yang dirancang untuk mendekatkan peserta didik dengan pemahaman dunia. Selain itu, teori-teori filosofis yang dikemukakan tentang sifat Tuhan dan manusia, yang menentukan kehendak manusia dan sumber kejahatan, memiliki dampak mendalam pada teori dan praktik pendidikan. Fakta bahwa manusia dikatakan sebagai fisik dan spiritual mengharuskan berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan yang menuntut pengembangan fisik dan spiritual peserta didik.

Pendidik juga memahami bahwa kejahatan melekat pada manusia perlu menanamkan disiplin dan aturan yang diperlukan sebagai cara untuk mengekang semua perilaku yang mengarah pada hal-hal buruk.

Epistemologi, yaitu tentang teori pengetahuan, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh memiliki hubungan yang sangat relevan dengan pendidikan. Misalnya, epistemologi menekankan perlunya bukti jelas dan benar yang menjadi dasar fakta. Dalam pendidikan perlu adanya bukti atas pembelajaran yang disampaikan melalui teknik-teknik yang rasional agar peserta didik memiliki pegangan yang kuat

atas pengetahuan yang mereka terima. Maunah (2009) menyatakan bahwa ada lima sumber pengetahuan yang dikenal yaitu Otoritas(buku teks, rumus, tabel ensiklopedi dll), Rasional (yang ada pada adat dan tradisi), Empiris (hasil dari pengalaman), Wahyu, dan Intuitif (yang berkaitan dengan perasaan), kelima sumber ini membantu pendidik dalam mencari bahan dan strategi dalam pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik.

Logika; adalah aspek filsafat, yang berurusan dengan penalaran yang benar. Setiap fakta pengetahuan membutuhkan pemikiran. Namun agar pemikiran yang benar, jernih dan koheren dapat terwujud, maka diperlukan logika. Oleh karena itu, logika relevan bagi pendidik dan siswa. Ada dua pembagian logika yaitu deduktif dan induktif. Logika induktif yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui dari mana kesimpulan umum ditarik, sedangkan logika deduktif membuat kesimpulan yang valid dari premis-premis kesimpulan yang dicapai. Metode deduktif diadopsi oleh para pendidik, terutama pada pembelajaran ilmu-ilmu seperti matematika dan fisika, di mana kasus-kasus tertentu diambil dari contoh umum yang kemudian dipandu dalam pemecahan masalahnya.

Aksiologi; menyangkut etika, estetika, nilai, norma serta ajaran agama. Teori ini memiliki relevansi khusus dengan pendidikan, misalnya, teori pembenaran pengetahuan memiliki relevansi yang besar dengan pendidikan sebagai contoh dalam menentukan apa peran guru, orang tua dalam perkembangan peserta didik secara khusus afektif peserta didik.

Selain itu, pendidikan terselenggara setelah adanya komitmen terhadap isi pembelajaran pada kurikulum, tujuan pendidikan, administrasi dan pengawasan sekolah.

Estetika, yang berkaitan dengan teori Seni dan Keindahan, memiliki pengaruh besar pada pendidikan. Pandangan estetika, yang diungkapkan oleh para filsuf telah mengarah pada pengembangan sifat estetika peserta didik,

melalui pengajaran mata pelajaran seperti, Sastra, Seni Rupa, Musik, dan lingkungan.

Pendapat dan analisis filosofis yang dilakukan oleh para filsuf terhadap struktur filsafat dan masalah-masalah terkait dunia umum memiliki implikasi yang berharga bagi pendidikan dan juga membuat rekomendasi-rekomendasi tentang pendidikan. Rekomendasi ini yang berpusat pada semua aspek pendidikan dirangkum di bawah ini.

Tabel 5.1 : Filosofi Pendidikan Dan Implikasinya

Gaya Pendidikan	Exponent	Doktrin Filosofi	Tujuan pendidikan	Metode Pembelajaran	Isi Kurikulum	Peran Pendidikan
Idealisme	Plato:(427-347) kant; St. Augustine (354-430)	Realitas melalui persepsi bukanlah pengetahuan manusia sebagai abstraksi	realisasi diri pengembangan pikiran	Diskusi	Humaniora dan sains	untuk mengajarkan apa yang ideal harus menjadi benteng pengetahuan Memban- tukan anak untuk menemukan kebaikan dalam hidup
Naturalisme	J.J Rousseau(1712) Frobel, F. (782-1852)	Realitas dapat dijelaskan secara	Fokus pada perkembangan alami	berpusat pada anak misalnya	semua yang membantu untuk	fokus pada perkembangan alami

Gaya Pendidikan	Exponent	Doktrin Filosofi	Tujuan pendidikan	Metode Pembelajaran	Isi Kurikulum	Peran Pendidikan
	Montessori, (1870-1995) etc	ilmiah. Dll	anak, Mengenalkan kebahagiaan anak saat ini dan masa depan	metode bermain dan menemukan	mencaipai keharmonisan dan adaptasi terhadap lingkungan dll	anak mengatur tahapan. Dll
Realisme	Aristotle, (384-322 B.C) AQUINAS, (1224-1274 A.D) Comenius. J. (1592-1670) Locke (1632-1704) etc	Akan ada yang nyata sesuai dengan objek persepsi kita. Realitas ditemukan melalui pendekatan analitis dan penemuan terhadap masalah	menemukan dan menyesuaikan dirinya dengan apa yang nyata. Dll	semua metode berpikir kritis dan logis	semua subjek berorientasi praktis dan seni	harus kreatif, baik dalam penggunaan nalar. Dll
Eksistensialisme	Karl Jaspers, (1883-1969) Heidegger, M (1889-1976)	tekanan determinisme, manusia adalah pusat alam	membantu anak untuk menghadapi dirinya	metode yang berfokus pada anak misalnya	semua yang menarik bagi anak (Seni dan	untuk menekankan pembangunan manusia,

Gaya Pendidikan	Exponent Satre J. P. etc	Doktrin Filosofi semesta, unik dan mandiri namun dikelilingi oleh dunia yang bertentangan; manusia bertanggung jawab atas tindakan yang diambil dll	Tujuan pendidikan sendiri, memahami dirinya dan melihat dirinya dalam kaitannya dengan lingkungan dll	Metode Pembelajaran ajaran metode proyek, bermain peran dll	Isi Kurikulum um humaniora)	Peran Pendidikan kebebasan memilih, berbagi pengalaman, kesedihan, ketakutan, membangun kepribadian
Pragmatisme	Pierce Sauders (1839-1914) William James, (1842-1910) Dewey J. (1859-1952) etc	kebenaran dan realitas suatu ide ditentukan oleh konsekuensi praktis dari penerapannya realitas berubah saat dunia	memperiapkan peserta didik untuk hidup sukses.. adaptasi terhadap lingkungan dan memupuk ikatan sosial	Metode pemecahan masalah	Semua yang mengajarkan nilai sosial dan penemuan kebenaran misalnya Sains & Seni	untuk membimbing dan membantu peserta didik dengan menggunakan metode praktis

Gaya Pendidikan	Exponent	Doktrin Filosofi berubah dll	Tujuan pendidikan	Metode Pembelajaran	Isi Kurikulum	Peran Pendidik
--------------------	----------	---	----------------------	------------------------	------------------	-------------------

Sumber: Philosophical Foundations of Education. Evang. H. M. Molugun

5.4 Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia

Negara-negara dunia menganut filsafat yang berbeda-beda dalam penyelenggaraan pendidikan sejak dahulu. Seperti Yunani kuno (Sparta) yang menganut sistem pendidikan yang mementingkan kesehatan dan kekuatan secara fisik, hal ini diterapkan berdasarkan kondisi negara yang banyak mengalami peperangan. Amerika Serikat menerapkan filsafat pendidikan pragmatisme yaitu mengutamakan pengalaman dalam hal pembelajaran melalui metode latihan, praktikum dan lain-lain, tokoh dari amerika yang mengenalkan pandangan ini adalah John Dewey. Sama halnya dengan negara-negara lain, Indonesia menyelenggarakan pendidikan berlandaskan pada filsafat pancasila yang sudah ada sejak Indonesia kemerdekaan. Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi filsafat umum bangsa dan menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia terlaksana dengan tujuan yang sudah ditetapkan pada sila-sila yang tertuang dalam pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Kurikulum di Indonesia mengharuskan pendidikan tidak terlepas dari ajaran agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah menghasilkan pribadi yang berketuhanan dan memiliki rasa toleransi antarumat beragama.

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradap

Implikasi sila ke-2 terhadap pendidikan di Indonesia adalah adanya penerapan nilai-nilai kemanusiaan, nilai adat

istiadat dalam setiap satuan pendidikan. Sebagai contoh dalam setiap penilaian pembelajaran terdapat ranah afektif (sikap) yang harus dinilai, selain itu banyak kegiatan-kegiatan pada satu pendidikan yang menunjang dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, tata krama, dan aturan yang harus dihargai dan dipatuhi oleh setiap peserta didik seperti pramuka, pengetahuan sosial dan ajaran agama.

Persatuan Indonesia

Penerapan sila ke-3 dalam pendidikan di Indonesia mengarah pada menumbuhkan rasa persatuan sesama bangsa Indonesia, hal ini terwujud dari kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera dan upacara hari-hari besar kenegaraan, pembelajaran rasa persatuan seperti Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Dampak dari sila ke-4 dalam pendidikan Indonesia salah satunya adalah dalam penerapan metode pembelajaran yang mengarahkan untuk bermusyawarah dalam menghasilkan suatu keputusan yaitu melalui diskusi dalam kelompok. Dalam pembelajaran seluruh siswa berhak memberikan pendapat sesuai dengan aturan pembelajaran yang sudah disepakati. Selain dalam metode pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan terdapat pemilihan OSIS (sekolah) dan HIMA (Perguruan tinggi) yang dipilih berdasarkan berdasarkan prinsip keadilan.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam penerapannya dalam pendidikan, sila ke-5 sangat berkontribusi dalam keadilan setiap warna negara Indonesia yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Pemerintah dalam menjalankan pendidikan juga mewajibkan dan membiayai pendidikan dasar (ayat 2).

Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan Indonesia mengarahkan pelaksanaan pendidikan agar terwujud tujuan pendidikan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita yang tertuang dalam Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, J.Y. 1991. *An Introduction to Educational Philosophy*. Ilorin: Femac Press.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Mustadi, Ali dkk. 2018. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press
- Russel, Bettrand. 1946. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin
- Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Suyitno.2009. *Bahan Ajar Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Universita Pendidikan Indonesia

BAB 6

LANDASAN PSIKOLOGIS

PENDIDIKAN

Oleh Mihrab Afnanda

6.1 Pendahuluan

Dalam membentuk suatu karakter bagi peserta didik pendidikan Islam berperan yang sangat strategis hal tersebut diperlukan sebagai pondasi untuk menempuh suatu kehidupan setiap hari. Al-Qur'an dan Hadist menjadi sebuah pijakan dalam sebuah pendidikan. Hal ini menjadi sebuah pertahanan bagi perangai peserta didik. Dalam hal ini psikologi menjadi peranan yang cukup penting dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan dan psikologi harus memandang pribadi individu, agar output yang dihasilkalkan pun baik.

Untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yakni dari segi wujud dan pengetahuan, dan merupakan bentuk sebaik-baiknya diantara makhluk Allah yang lain. Pendidikan merupakan suatu keperluan bagi manusia. Tuhan telah mengamanatkan sebuah pendidikan bagi manusia sejak azali. Manusia adalah makhluk yang paling menarik untuk dipelajari. Salah satu bidang ilmu yang mempelajari berbagai tingkah laku manusia adalah *Psikologi*. Menurut Hurlock 1990, *Psikologi* merupakan ilmu yang mempelajari perubahan inter dan intra manusia. Adapun kajian dari Psikologi yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan itu merupakan suatu kepentingan yang mendasar (Syafri, & Zen, Z. 2017).

6.2 Landasan Psikologi

Di dalam dunia pendidikan akan selalu berhubungan dengan kejiwaan manusia. Karenanya dalam dunia pendidikan psikologis merupakan sebuah landasan yang sangat penting. Manusia dalam proses belajarnya, psikologis pendidikan tertuju kepada pemahaman manusia. Penerapan psikologis dalam pendidikan sangat diperlukan penerapannya baik itu pertumbuhan, kepribadian dan pengembangan kepribadian karena itu salah satu keberhasilan dalam pendidikan.

Adapun salah satu tugas dari pendidikan psikologi yaitu menyediakan informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia, yaitu gejala yang berhubungan dengan kepribadian manusia. Sebab setiap manusia mempunyai keterampilan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Kepribadian menyangkut 2 aspek yaitu aspek behavioral dan motivasional. Dan kepribadian juga dilihat sebagai sistem psikofisik, yaitu hubungan antara kondisi fisik dan rohani yang saling berkaitan yang pada akhirnya mencapai suatu kepribadian yang sempurna. Maka sebab itu, behavioral dan motivasional dan juga aspek fisik, rohani dan dinamis harus dilandaskan.

Psikologis bagi tiap individu berbeda-beda karena tahap perkembangannya. Adapun yang melatar belakangi yakni ada faktor bawaan sejak lahir dan juga sosial budaya individu tersebut. Bagi peserta didik dan pendidik juga harus menciptakan situasi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Menurut Sukmadinata ada dua bidang psikologi yang mempengaruhi atau mendasari sebuah pengembangan kurikulum yaitu: (Ghofur, A. 2018).

6.2.1 Psikologis Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah salah satu ilmu dimana ilmu tersebut membahas bagaimana perilaku seseorang yang berkaitan dengan perkembangannya. Dalam psikologi

perkembangan dipelajari tentang bagaimana hakikat tahapan-tahapan perkembangan, tugas-tugas perkembangan, dan aspek perkembangan seseorang dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan tiap individu yang mana itu bisa menjadi sebuah pertimbangan dalam dasar pengembangan kurikulum.

Dalam memastikan isi sebuah kurikulum untuk diberikan ke peserta didik maka psikologi ini diperlukan baik itu kesulitan, manfaat, tingkat kedalaman serta keluasan materi dimana semuanya di selaraskan pada perkembangan siswa. Dalam sebuah proses belajar kurikulum implikasi psikologi memiliki arti sendiri terhadap sebuah pembelajaran yakni:

- a. Tujuan sebuah pembelajaran yang berumuskan operasional yang bertitik pada perubahan perilaku peserta didik.
- b. Materi yang dipakai harus selaras dengan minat, kebutuhan, serta perhatian peserta didik, dan siswa mudah menerima bahan tersebut.
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran yang digunakan (Subakti, H., & dkk. 2022).

Dilihat dari aspek perkembangan psikologi anak di anggap menyeluruh. Yang dimaksud adalah tidak hanya memperhitungkan dari segi intelektual saja, tetapi perlu juga dalam memperhatikan pendidikan yang lainnya. Seorang anak seharusnya harus dilihat sebagai pribadinya, karena bahwa tidak ada kesamaan antara dua orang dalam hal tertentu, disebabkan oleh pengaruh dari sebuah lingkungan, mau itu emosional, sosial, jasmani, dan rohaninya dan begitu pula intelegensinya karena perbedaan berbagai aspek. Namun sebuah perbedaan seseorang bukan berarti seluruh mata pelajaran berbeda karena ada hal-hal yang masuk dalam pengetahuan yang anak harus miliki.

Adapun teori perkembangan dan pertumbuhan antara lain, sebagai berikut:

a. Teori Nativisme

Teori ini dikemukakan oleh Arthur beliau mengatakan memiliki sifat-sifat tertentu yang akan mempengaruhi dan menentukan keadaan anak yang bersangkutan. Jadi pengaruh *natives* jadi menurut teori ini lingkungan dan pendidikan diabaikan karena menurut teori ini anak sudah membawa ilmu dan kemampuan dia sendiri. Apabila keturunan baik maka anak akan menjadi baik atau sebaliknya.

Teori ini dalam dunia pendidikan dianggap pesimistis yang merendahkan konsep pendidikan. Lebih jauh teori ini mengatakan untuk melahirkan negara yang baik harus ada sistem seleksi dalam anggota kemasyarakatan.

b. Teori Empirisme

Teori dikemukakan oleh John Locke beliau mengatakan bahwa seorang anak mempunyai empiris atau pengalaman-pengalaman dari diri pribadinya. Menurut teori ini anak yang lahir ke bumi seperti kertas putih yang bersih belum ada coretan apapun. Karena pendidikan berperan penting untuk membekali pengalaman yang matang untuk menghadapi masalah dikemudian hari.

Oleh karena itu aliran ini dianggap penting oleh lembaga pendidikan karena sesuai dengan keinginan pendidikan sebagai usaha sadar membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Disisi lain teori ini juga disebut teori tabularasa yaitu kertas putih dan pena hitam yang mereka dua-duanya sama perlu dan mengikat.

c. Teori Konvergensi

Teori ini dikemukakan oleh Willian Stren beliau berpendapat bahwa teori ini gabungan dari nativisme dan empirisme sama pentingnya

6.2.2 Psikologis Belajar

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai teori belajar, berbagai perilaku individu serta hakikat belajar itu sendiri dimana hal tersebut dapat dijadikan sebuah dasar perkembangan sebuah kurikulum. Belajar yaitu berubahnya perilaku seseorang yang memiliki bentuk kognitif, psikomotorik atau afektif dan itu semua terjadi akibat sebuah proses yang didapatkan melalui pengalaman yang pernah di dapat yang disebut dengan perilaku belajar. Adapun suatu hal yang penting bagi guru dalam sebuah kegiatan belajar mengajar adalah dengan mengetahui psikologi belajar. Adapun menurut S.Nasution psikologi belajar ini dapat digolongkan menjadi 5 kelompok yaitu: (Tamam, B. 2020).

a. Teori Behavioris

Teori ini melihat peserta didik sebagai seseorang yang menyambut rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi seorang pengajar menganalisis bahan belajar, dan menyusunnya dalam bentuk yang kecil, menyusun satu persatu, serta memberikan pujian atau umpan balik apabila yang dilakukan sudah benar.

b. Teori psikologi daya

Teori ini menganggap bahwa beberapa daya dari otak adalah daya berfikir, ingatan, tanggapan dan daya fantasi serta lain-lain. Dalam teori ini dijelaskan belajar merupakan sebuah pendisiplinan dan penguatan mental baik itu daya berfikir.

c. Teori pengembangan kognitif

Menurut teori ini mengemukakan bahwa perkembangan mental berlangsung secara bertahap bagi seseorang akibat dari hubungan antara pelajar dan lingkungannya.

d. Teori Lapangan

Seorang pelajar dalam teori ini sangat utama serta dianggap sentral di dalam sebuah proses belajar. Pada sebuah proses belajar tidak hanya segi kognitifnya saja tetapi anak harus

dilihat sebagai menyeluruh, karena perubahan dari suatu hal akan sangat mempengaruhi pada pribadi anak.

e. Teori Kepribadian

Dalam teori kepribadian, ada 5 watak yang berpengaruh terhadap motivasi seorang individu dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu:

- 1) *A-moral* artinya anak tersebut sepenuhnya egosentrik, tidak memperhatikan orang, serta memuaskan diri.
- 2) *Konformis*, tuntutan dari luar karena memiliki rasa takut apabila tidak mendapatkan sebuah perhatian.
- 3) *Expedient*, egosentris bagi anak, patuh tetapi tidak memiliki sistem moral.
- 4) *Irrational conscientious*, yaitu seorang anak mempunyai moral internal, mengenai baik dan buruk dan tata pelaksanaannya sangat kaku dalam penerapannya.
- 5) *Atrius Milk rasional*, yaitu anak mengalami perkembangan yang pesat, rela berkorban, dan sadar akan keburukan orang lain (Subakti, H., & dkk. 2022).

6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia

Secara bahasa perkembangan diambil dari bahasa Inggris yaitu *development* atau bermakna gerakan untuk perubahan dari aspek fisik, kognitif dan sosioemosional, perkembangan ini berkembang terus menerus sesuai jenjang usia dan kemampuan dalam menghadapi masalah. Perkembangan manusia tentu ada yang secara jasmani baik dari perkembangan sel kemudian tumbuh menjadi mampu melakukan apapun hingga akhirnya lanjut usia dan berakhir kepada kematian.

Perbedaan perkembangan dengan pertumbuhan terletak pada beberapa hal antara lain:

Tabel 6.1 : Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

PERTUMBUHAN	PERKEMBANGAN
Pertumbuhan dilihat dari aspek fisik dari rendah ketinggian dari berbadan kecil menjadi besar	Perkembangan dilihat dari organisme sebagai kesemuaan
Perubahan sel dan bertambahnya sel serta kekebalan tubuh	Kesempurnaan struktur dan fungsi
Pertumbuhan dibidang kuantitatif	Perkembangan mengarah kepada kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak seumur hidup	Perkembangan seumur hidup selama dia mau berkembang
Pertumbuhan tumbuh	Perkembangan terjadi tapi belum tentu tumbuh

Dalam bukunya Hurlock mengatakan perkembangan tidak berarti maju bisa saja perkembangan di bidang kemunduran misalnya gigi pada anak ketika dia mau berkembang giginya akan sakit dan lepas kemudian berganti gigi dewasa (Elizabeth B. Hurlock 1980)

Perkembangan Manusia menjadi pembahasan yang menarik karena terjadi kepada faktor lingkungan atau faktor alamiah. Faktor lingkungan atau *nurture* pertama kali di kenalkan oleh Galton dari kota Francis. Seorang ilmuwan barat yang terkenal. Faktor *nurture* atau genetik adalah faktor yang diperoleh dari gen kedua orang tuanya (ayah dan ibu) (Santrock 2011). Faktor genetik membawa dampak seperti warna kulit, warna rambut, bentuk rambut (keriting, bergelombang, atau lurus), bentuk tubuh, tinggi badan, bentuk mata, warna mata, bentuk hidung dan lainnya. Selain kondisi

jasmani, faktor nurture ialah kognitivisme, kecerdasan seorang anak bisa ditularkan dari orang tuanya seperti kecerdasan membaca, kecerdasan berolahraga (main bola, balapan, bulutangkis), kecerdasan di bidang seni dan lainnya begitu yang dikatakan Jensen. Walaupun beberapa ada yang menolak. (Arthur Jensen, 1969)

Selain dari ayah dan ibunya faktor nurture juga bisa didapatkan dari lingkungan seperti cara berbicara tetangga, cara bergaul tetangga, televisi, handphone serta interaksi lainnya yang ada disekitar anak tersebut. Jadi jika pendidik ingin mendidik peserta didik bermasalah tentu ada beberapa catatan bagaimana latar belakang peserta didik tersebut ketika berada di rumah dan di kampung dia. (Miftahus Surur, DKK. 2020)

Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa ada lima faktor yang mereka secara simultan yaitu (1) Faktor Herediter (warisan sejak lahir/pembawaan) (2) Faktor lingkungan yang beruntung atau merugikan (3) Faktor kematangan fungsi organis dan psikis (4) Faktor kemauan dari anak tersebut untuk menolak, melakukan, menyetujui dan membangun diri (5) Faktor dari ketentuan Allah SWT (Elfi Yuliana, 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghofur. 2018. *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Islam Nusantara, Vol.2 No.1, 1-16.
- Elfi Yuliani Rocmah. 2011. *Perkembangan anak*, STAIN Ponorogo Press, Ponorogo.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980 *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga.
- Jensen, R. A. 1969. *How much can we boost IQ and scholastic achievement?* Harvard Educational Review, 39, 1-23.
- Kayyis Fithri Ajhuri. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta. Media Pustaka
- Miftahus Surur, Pahri Siregar, Haeran, Roberta Uron Hurit, Tita Hasanah, Riana Isti Muslikhah, A. Octamaya Tenri Awaru, Imas Mashitoh, Yulmiati, Hamdan Firmansyah, Aam Saepul Alam, Suarlin. 2020. *Landasan Pendidikan*. Bandung. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Santrock, J. W. 2011. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Subakti, H., & dkk. 2022. *Landasan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Syafril, & Zen, Z. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tamam, B. 2020. *Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*. Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, Vol 3 No.2, 218-252.

BAB 7

LANDASAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Endra Gunawan

7.1 Pengertian Landasan Sosiologi Pendidikan

Landasan Sosiologi Pendidikan merupakan dasar penting bagi kehidupan sosial pendidikan di masyarakat serta individu. Dasar sosial pendidikan bagi masyarakat serta individu sesuatu hal kebutuhan pada ranah pengembangan pendidikan. Pendidikan dapat berinteraksi serta intraaksi bahkan adaptasi memerlukan proses sosialisasi serta promosi dan informasi dari level atas hingga level bawah. Manusia sebagai mahluk sosial tentu sangat memerlukan bantuan mahluk lain, mengacu pada landasan pendidikan tentu perlu landasan ilmu sosial sebagai landasan sosiologi pengembangan ilmu pendidikan. Dinamika pada landasan sosiologi pendidikan tentu sangat berragam mulai hubungan Pendidik (Guru) dengan Pimpinan (Kepsek), hubungan Pendidik (Guru) dengan Pendidik (Guru), hubungan Pendidik (Guru) dengan Peserta Didik (Siswa/Murid) atau Warga Belajar (WB), serta hubungan Pendidik/Tutor (Guru) dengan Masyarakat (Orang Tua/ Warga lainnya).

Peranan Sekolah atau Madrasah tidak dapat dipisahkan pada lingkungan masyarakat sekitarnya, adanya sekolah/madrasah adalah hasil aspirasi masyarakat, tokoh - tokoh masyarakat dengan pemerintah sehingga peran sekolah pada masyarakat dan pemerintah sangat terikat saling mendukung, melengkapi dan mengawasi.

Pada Landasan Sosiologi Pendidikan merupakan kewajiban pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan peran penting sosialisasi dan promosi serta informasi pada Rencana, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi pada prospek perkembangan kemajuan pendidikan di suatu negara.

Landasan Pendidikan Sosial merupakan pendidikan yang dinamis berkembang sesuai kebutuhan dan dinamika perkembangan di lingkungan masyarakat. Kekuatan perkembangan pendidikan sosial merupakan kekuatan dan tantangan perkembangan dinamika sosial budaya sesuai animo kebutuhan lebih baik di masyarakat.

Pembahasan landasan sosial budaya dalam pendidikan ini mencakup; 1. Sosiologi dan pendidikan, 2. Kebudayaan dan pendidikan 3. Masyarakat dan sekolah, 4. Masyarakat Indonesia dan pendidikan, dan 5. Implikasi konsep pendidikan.

Ada sejumlah definisi tentang sosiologi, namun walaupun berbeda - beda bentuk kalimatnya, semuanya memiliki makna yang mirip. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok - kelompok dan struktur sosialnya. Jadi, sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit- unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain.

Secara umum, sosiologi pendidikan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, mulai dari struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, hingga aspek lain secara mendalam melalui kegiatan analisis ataupun pendekatan sosiologis.

Sedangkan menurut beberapa ahli, sosiologi pendidikan dimaknai sebagai:

a. Fairchild

Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

b. Ellwood

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang bertujuan untuk menemukan hubungan pada berbagai aspeknya, antara proses mendidik dan proses sosial.

c. F.G. Robbins

Sosiologi pendidikan merupakan sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan.

d. S. Nasution

Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.

Dalam sosiologi, perilaku manusia bertalian dengan nilai - nilai. Sosiologi berpandangan bahwa perilaku itu tidak bebas, melainkan mengikuti pola yang kontmu dan pola itu yang sebagai pengatur perilaku adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat. Jadi, setiap orang sadar atau tidak sadar dalam berperilaku ditentukan oleh nilai-nilai yang dianutnya atau yang dianut oléh kelompoknya. Perilaku atau hubungan sosial manusia selalu bertalian dengan nilai-nilai.

Ada sejumlah nilai, yang secara garis besar dikatakan ada empat sumber nilai, yaitu:

1. Norma - norma yang mencakup: (Hassan, 1983).
 - a. **Norma - norma** umum yang berláku di masyarakat.
 - b. **Folkways**, ialah norma-norma yang berisi kebiasaan, adat, dan tradisi yang sifatnya turun-temurun.

- c. **Mores**, ialah hal-hal yang diwajibkan untuk dianut dan diharankan bila dilanggar.
2. Agama, yaitu nilai-nilai yang tertera dalam ajaran agama, seperti keharusan sembahyang, berbuat baik kepada orang lain, mencintai sesama, memberi derma, dan sebagainya.
3. Peraturan dan perundang-undangan. Dalam pendidikan ada undang-undang dengan penjabarannya pada sejumlah peraturan pemerintah dan perundang-undangan yang lebih operasional lainnya.
4. Pengetahuan. Seperti kita ketahui maksud dikembangkannya pengetahuan adalah untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia. Nilai adalah salah satu pengetahuan manusia. Nilai yang dikembangkan dan pengetahuan antara lain, bekerja dengan komputer paling lama dua jam, untuk menghindari kerusakan mata. Contoh lain menebang kayu di hutan harus dilandasi oleh prinsip kelestarian lingkungan. Memasak sayur tidak boleh terlalu matang agar zat-zat yang dikandungnya tidak hilang.

Pendidikan adalah enkulturasi (Imran Manan, 1989). Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi di mana - mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Dan sinilah muncul pengertian kurikulum yang sangat luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab di manapun orang berada di situlah terjadi proses pendidikan di situ terjadi enkulturasi. Sekolah adalah salah satu dan tempat enkulturasi, tempat-tempat lain adalah dalam keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, keseman, keagamaan, di tempat-tempat kursus dan latihan, dan sebagainya.

Proses pendidikan terjadi atau terselenggara dikarenakan kebutuhan dan keinginan masyarakat akan

pentingnya kebutuhan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan hadir dengan tujuan awal karena peran sosial dan mulia pada awal mula yang tertuang pada Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Lembaga atau Yayasan akan tetapi setelah berkembang maju dan pesat menjadi persaingan bisnis jasa pendidikan dan sebagai ladang usaha pengelola sekalipun Lembaga atau Yayasan terima uang bantuan dari Pemerintah Pusat ataupun Daerah dalam Bentuk Fasilitas Sarana Prasarana serta Dana BOS Reguler atau BOS Daerah serta Bantuan Operasional Mutu Manajemen Lembaga atau Yayasan.



Gambar 7.1 : Sekolah KPM PKH Kemensos Ri/ P2k2 Fds

7.2 Tujuan dan Fungsi Sosiologi Pendidikan

1. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Dalam Pengantar Sosiologi Pendidikan (2011), Zainuddin Maliki menyebutkan bahwa sosiologi pendidikan bertujuan untuk:

- a. Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.

- b. Menganalisis interaksi sosial di sekolah serta antara sekolah dengan masyarakat.
- c. Menganalisis proses sosialisasi.
- d. Mempelajari tingkah laku sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.
- e. Menganalisis tujuan pendidikan secara objektif.
- f. Membantu memecahkan masalah - masalah sosial pendidikan.

Dasar tujuan pendidikan di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan dengan dikelola secara sosial dan sukarela (murah dan mudah), seiring waktu pengelolaan pendidikan yang berdasarkan sosial masyarakat meningkat dan berkembang dikelola secara modern dalam bentuk lembaga. Kekinian Lembaga pendidikan Formal dan Non Formal dikelola secara modern dan terstruktur serta memiliki dan menawarkan banyak program unggulan.

2. Fungsi Sosiologi Pendidikan

Berdasarkan sebuah ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan memiliki dan melakukan tiga fungsi pokok. Berikut ini tiga fungsi pokok sosiologi pendidikan menurut buku Fungsi Sosiologi (2012):

- a. **Fungsi Eksplanasis**, yaitu dalam menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk kedalam ruang lingkup pembahasannya.
- b. **Fungsi Prediksi**, yaitu meramalkan kondisi dan permasalahan pendidikan yang diperkirakan akan muncul pada masa yang akan datang.

Fungsi Utilisasi, yaitu menangani permasalahan-permasalahan yang dialami dalam kehidupan masyarakat seperti masalah lapangan kerja dan pengangguran, konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan lain-lain yang memerlukan

dukungan pendidikan, dan masalah penyelenggaraan pendidikannya sendiri.

Fungsi sosiologi pendidikan dapat menggerakkan dan merumuskan serta sebagai bahan acuan pelaksanaan serta penyelenggaraan pendidikan yang harus dikelola secara konvensional atau modern. Dengan memiliki beberapa fungsi dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan serta dapat merencanakan serta melaksanakan bahkan mengevaluasi serta perbaikan. Pentingnya beberapa fungsi dalam penyelenggaraan pendidikan bahwa setiap penyelenggara lembaga atau yayasan pendidikan dapat membuat mulai Visi dan Misi serta arah kebijakan sesuai harapan pendidikan yang baik menjadi realita pendidikan yang baik serta bermutu dan unggul.

Beberapa tempat atau lingkungan berfungsi sebagai landasan atau fondasi pendidikan awal atau lembaga pendidikan di sosial masyarakat. Diantara tempat tersebut antara lain;

- a. Lingkungan Keluarga, sebagai tempat utama dan pertama terjadinya atau tercipta pendidikan di Keluarga. Lembaga pertama mencetak generasi atau sumber daya manusia yang memiliki karakter sikap yang mampu mendapatkan pendidikan lebih baik dan unggul. Dengan karakter diri yang bersikap sopan santun, sabar, tangguh, ikhlas, tanggung jawab, serta selalu berdoa.
- b. Lingkungan Masyarakat, sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga. Di lingkungan masyarakat individu atau setiap pribadi mengaktualisasikan dengan cara berinteraksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar di masyarakat dengan sikap, sifat dan perilaku serta ucapan yang terjaga dengan harapan dapat memiliki sikap tenggang rasa (*Tepo Sliro*) dapat bergaul atau berinteraksi dan sosialisasi dengan penuh harmonis serta guyub rukun diantara individu atau dengan kelompok warga masyarakat.

- c. Lingkungan Sekolah, tempat sebagai Laboratorium Kehidupan. Di lingkungan sekolah segala aspek kehidupan banyak di ajarkan, mulai dari sikap serta ucapan dan bakat serta minat diketahui. Sekolah banyak mengajarkan ilmu pengetahuan berbagai bidang, mengajarkan kegiatan ekstra, mulai Kurikulum Inti atau Wajib juga Kurikulum Tambahan serta *Hidden* Kurikulum. Dengan tujuan para peserta didik lebih banyak mengetahui dan memahami serta menguasai ilmu pengetahuan yang ada di sekitar alam raya. Dengan dibekali sikap karakter yang baik, serta diajarkan ucapan yang santun para siswa agar dapat beradaptasi, sosialisasi, berinteraksi dan intraaksi dengan baik penuh keyakinan, keberanian, sopan santun serta bertanggung jawab dan bekerja sama. Lingkungan Sekolah terbagi menjadi Sekolah Formal dan Non Formal, serta berdasarkan jenjang tingkatan; SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA serta PT (Univ/ST/Institut).



Gambar 7.2 : Diklat Manasik HAJI TK. INTAN

7.3 Ciri - Ciri Sosiologi Pendidikan

Sebagaimana dikutip e-modul Sosiologi kelas X Kemendikbud (2019) menyebut setidaknya sosiologi memiliki empat ciri-ciri, antara lain:

- a. Empiris Empiris adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu, sebab empiris bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- b. Teoritis Teoritis adalah peningkatan fase penciptaan yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
- c. Kumulatif Komultif adalah sebagai akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
- d. Non - etis Nonetis adalah karena teori ini menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal ini baik atau buruk.

1. Dampak Positif dari Ciri Sosiologi Pendidikan

Dampak positif pada kegiatan pendidikan harus tampak dan nyata terwujud pada setiap individu atau pegiat pendidikan. Antara lain dampak positif tersebut;

- a. Perubahan Pengetahuan, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mumpuni.
- b. Perubahan sikap, individu harus lebih baik dengan disertai sikap yang sopan, luwes, asih, dan penuh kesabaran dan kemandirian.
- c. Perubahan Ucapan, individu lebih santun, penuh pengertian, pola gilir komunikasi yang tepat dan penuh pemahaman antar individu, tidak menyerang, intimidasi,

merendahkan dengan ucapan, dan saling melengkapi informasi dan pengetahuan.

d. Perubahan diri secara Pribadi, semakin baik dalam berinteraksi, adaptasi, komunikasi serta tetap menjaga kemandirian, mawas diri, kewibawaan, jati diri, tunjukkan pribadi yang sopan santun, serta menghormati individu atau warga lain dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

e. Etos Belajar; selalu semangat dan sabar dalam menuntut dan menuntun ilmu dimana pun berada, menjadikan diri sang pembelajar, selalu berdoa secara penuh keyakinan agar penuh manfaat ilmu dari belajar yang dilakukan.

f. Etos kerja; selalu sabar, semangat, ikhlas menerima perubahan kebaikan ke arah yang positif. Menerima ilmu pengetahuan baru, pembelajaran baru sesuai dengan tingkatan level dan kemampuan pada diri sendiri, serta selalu penuh mengharap ridho Ilahi disertai Doa.

2. Dampak Negatif dari Ciri Sosiologi Pendidikan

a. Kurangnya minat belajar secara individu.

b. Lemahnya persaingan belajar secara mandiri dan kelompok di masyarakat tertentu.

c. Kurang dukungan dari keluarga dan tokoh serta lingkungan masyarakat tertentu.

d. Motivasi serta Spirit yang rendah terhadap kegiatan belajar di Masyarakat.

e. Input, proses serta output yang jarang mau dilalui melalui tahapan,

f. Inginkan proses secara instan, hasil memuaskan tujuan berharap financial.

7.4 Pendekatan - Pendekatan Sosiologi Pendidikan.

Pendekatan pendidikan secara Sosiologis, berdasarkan beberapa pendapat pakar, Di antaranya seperti yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya 'Sosiologi Pendidikan' yaitu pendekatan individu, sosial, interaksi. Menganalisis permasalahan - permasalahan pendidikan secara sosial, diantaranya;

1. Pendekatan Individu

Dalam pendekatan individu titik penekanannya adalah tingkah laku individu. Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi pendekatan individu ini yakni faktor internal yang meliputi faktor - faktor biologis dan faktor eksternal yang meliputi faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

a. Faktor Biologis Pada Tingkah Laku Manusia

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis pada tingkah laku manusia adalah pada faktor biologis manusia dipandang sebagai organisme yang murni dan sederhana, sedangkan pada faktor psikologis manusia dipandang sebagai organisme yang cerdas dan mempunyai kecerdasan (intelligen).

Faktor biologis dan psikologis saling melengkapi dan mempengaruhi pendekatan individu pada kegiatan sosiologi pendidikan.

b. Faktor Psikologis Pada Tingkah Laku Manusia

Sebenarnya perbedaan antara faktor psikologis dan biologis tidak begitu ekstrim, tajam dan statis. Seiring dengan kemajuan - kemajuan penelitian ilmiah

maka dapat diketahui bahwa sebenarnya hubungan psikologi dan biologi sifatnya timbal - balik, bahkan justru keduanya saling melengkapi di dalam mempelajari tingkah laku manusia. Bukti dari ini adalah munculnya penelitian - penelitian psikologi mengenai konsep insting (instinct)

Faktor Psikologis dan biologis mempengaruhi pola sosiologi pendidikan pada setiap individu serta di lingkungan.

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan pendekatan penting secara individu dan kelompok sosial atau masyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran di masyarakat secara sosial dan budaya. Secara langsung pendekatan sosial meliputi berbagai kegiatan membahas berbagai komponen budaya, adat istiadat, tradisi serta keluarga dan sebagainya. Landasan sosiologi pendidikan merupakan produk dan kebutuhan bersama, bermanfaat secara bersama antara individu dan masyarakat.

Kebutuhan sosial pendidikan merupakan pendekatan secara gejala primer bagi masyarakat sedangkan pendekatan secara gejala sekunder. Pada dasarnya pola tingkah laku individu manusia selalu didapati sifat - sifat kreatif dan dinamis.

3. Pendekatan Interaksi

Approach Individu memberi dasar adanya individualitas watak dan kepribadian individu-individu perseorangan sedangkan approach sosial terutama dengan studi sosiologinya memberi landasan arah dan perkembangan watak dan kepribadian individu-

individu dalam kontak dengan individu - individu lainnya, kontak antara masyarakat satu dengan yang lain, kontak antara negara satu dengan negara yang lain. Studi Sosiologi menegaskan setiap individu itu dilahirkan dan dibesarkan oleh masyarakat serta individu-individu itu dalam hidupnya di masyarakat selalau mengidentifikasikan dirinya dengan pola tingkah laku dan kebudayaan masyarakat.

Pendekatan individu merupakan hubungan lekat antara individu dengan masyarakat serta lingkungan, hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Hubungan pendekatan ini tentu memberikan dampak penting dan positif serta saling membawa dampak baik. Dampak ini membawa pengaruh bergantung individu dilahirkan, dibesarkan dan tumbuh kembang di keluarga serta lingkungan. Sosial budaya membawa dampak negatif serta positif bergantung tiap individu mempelajari serta memahami dan membawa diri pergaulan serta interaksi ke arah positif atau negatif.

Pendekatan individu ini untuk memaknai bahwa setiap individu saling mempelajari, memahami dan berdampak pada diri, keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan bermanfaat saling menyempurnakan.

Macam-macam Interaksi Sosial:

a) Dilihat dari sudut subyeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu :

- ❖ Interaksi antara orang/ perorangan
- ❖ Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya
- ❖ Interaksi antar kelompok

b) Dilihat dari segi caranya, ada 2 macam interaksi sosial:

❖ Interaksi langsung (Direct Interaction) yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi.

❖ Interaksi simbolik (Symbolic Interaction), yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya.

c) Menurut bentuknya, Selo Sumardjan membagi interaksi menjadi empat, yaitu:

❖ Kerjasama (cooperation)

❖ Persaingan (competition)

❖ Pertikaian (conflict)

❖ Akomodasi (accommodation) yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.

7.5 Sosiologi Pendidikan bagi Individu dan Masyarakat

Sosiologi Pendidikan berdasarkan pada kebutuhan ilmu pengetahuan bahkan teknologi di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, lingkungan keluarga bahkan lingkungan sekolah. Banyak beberapa peranan dan landasan bahkan kebutuhan pendidikan berdasarkan sosial budaya.

1. Peranan Sosiologi Pendidikan

Pendidikan memberikan kontribusi penting bagi kehidupan individu, keluarga, bahkan masyarakat di keluarga dan lingkungan. Peran positif ini tentunya membawa manfaat bahkan keuntungan pada perubahan sumber daya manusia bahkan perubahan secara individu dan financial. Peran penting ini tentu juga dapat memberikan wawasan luas serta langkah konkret bagi setiap individu dalam menempuh atau meraih pendidikan baik secara formal maupun non

formal. Dengan mengikuti pendidikan pada setiap jenjang di lembaga pendidikan formal dengan harapan mendapatkan wawasan atau pengetahuan lebih baik dan lebih tinggi di suatu lembaga pendidikan. Serta mendapatkan pelatihan dan bimbingan keterampilan pada setiap kegiatan pendidikan praktik di lembaga keterampilan atau pada lembaga non formal. Dengan bersekolah atau mengikuti pendidikan pada lembaga tertentu ada maksud atau kebutuhan tertentu, diantaranya;

- a. Kebutuhan ilmu pengetahuan
- b. Kebutuhan sosial
- c. Kebutuhan prestise/privat

2. Bagi setiap individu

Setiap individu berhak mendapat pendidikan yang layak dan berkualitas, tentu itu sudah dijamin Undang - undang di Negara ini. Namun setiap individu harus mampu mengarahkan diri secara mandiri untuk lebih baik mendapatkan pendidikan yang bermutu serta unggul, peran orang tua dirumah lebih penting dalam membantu untuk menjadikan setiap individu baik putra putri nya atau keluarganya. Banyak lembaga pendidikan yang ada dan tersedia secara umum ataupun secara khusus yang dapat di akses. Berbagai macam lembaga sekolah mulai jenjang dasar hingga jenjang perguruan tinggi, bahkan mulai sekolah dini atau taman kanak - kanak, dari biaya murah hingga biaya bertarif tinggi, dengan sarana kualitas biasa hingga sarana kualitas luar biasa. Tentu dengan bersekolah banyak harapan - harapan dan maksud tujuan yang hendak diraih setaiap individu.

1. Dengan sekolah menyiapkan untuk pekerjaan tertentu

2. Dengan sekolah sebagai transmisi dan transformasi budaya

3. Dengan sekolah sebagai peranan sosial

4. Sebagai penyedia tenaga pembangunan

5. Untuk kesempatan memperbaiki dan merubah nasib

3. Bagi masyarakat

Sosiologi pendidikan di tengah masyarakat, merupakan hal penting dan wajar ditengah interaksi dan adaptasi warga. Pada Sosiologi pendidikan, sekolah merupakan bukan suatu keharusan namun untuk belajar dan mencari ilmu suatu kewajiban. Sosiologi pendidikan di masyarakat membawa dampak perubahan positif, dengan bersekolah bukan saja pada kebutuhan namun merupakan perubahan sosial bahkan gengsi sosial di tengah masyarakat. Penulis katakan merupakan suatu gengsi adalah menghindari cemoahan atau rasa malu keluarga atau individu pada warga lain di tengah masyarakat, sehingga belajar tidak menjadi kesan penting dan manfaat. Untuk menutupi gengsi tersebut dipilihlah sekolah termahal bukan terbaik secara kualitas. Lembaga pendidikan formal memberikan kesan formal dan penuh disiplin dengan aturan terutama sekolah milik pemerintah (SDN/MIN, SMPN/MTsN, SMAN/SMKN/MAN/MAKN) bahkan PTN/STN.

Bagi masyarakat yang kurang beruntung atau kalangan bawah dapat menumpuh masuk sekolah formal dengan berbagai jalur diantaranya; Jalur Afirmasi dan Jalur Prestasi serta Jalur Zonasi. Bahkan untuk kuliah pun dapat dengan menggunakan KIP KULIAH atau Jalur Prestasi/SIMAK.

Lembaga Pendidikan bagi masyarakat ada Program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai wadah berbagai pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi, budaya. Program PKBM sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun jarang terexpose di kalangan bawah, di PKBM dapat menempun pendidikan pada Program Kejar Paket atau Program Kesetaraan di Paket A (Setara SD/MI), Paket B (Setara SMP/MTs), dan Paket C (Setara SMA/SMK). Bukan hanya di PKBM ada Program Kesetaraan Paket A, B,C. Namun masih ada kegiatan Keahlian/Montir/Teknik/Mekanik juga Keterampilan Rumah Tangga, atau Keputrian seperti; Belajar Tata Boga, Tata Rias, Tata Busana, serta lainnya. Tentunya landasan pendidikan masyarakat ini untu memberikan memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya keluarga yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental untuk mengembangkan diri dan dapat memperbaiki kesempatan diri dengan bekerja mencari nafkah. PKBM inipun sebagai salah satu strategi peningkatan kualitas bagi warga belajar atau masyarakat di cetak dan dilatih sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan dapat bersaing didunia kerja. Selain PKBm juga ada BLKI (balai Latihan Kerja Indonesia) Tentu ini bagian upaya pemerintah yang didukung lembaga atau masyarakat untuk terus menghasilkan warga masyarakat yang unggul, maju, produktif, kreatif, inovatif serta berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Partiwi, Uji Sri. 2020. *Modul Sosiologi Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud. E-Book
- Rahmat, Abdul. *Sosiologi Pendidikan*. Ideas Publishing. E-Book
- M. Widda Djuhan, *Sosiologi Pendidikan*, STAIN (Ponorogo : STAIN, 2013)
- <https://nurhibatullah.blogspot.com/2020/12/resume-landasan-sosial-budaya-dalam.html>
- <https://ujione.id/mengenal-sosiologi-pendidikan-dan-tujuannya>
- <http://nayadibaafsheen.blogspot.com/2014/12/pendekatan-dalam-sosiologi-pendidikan.html>

BAB 8

LANDASAN ANTROPOLOGIS

PENDIDIKAN

Oleh Mumu Muzayyin Maq

8.1 Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki keberagaman latar belakang kebudayaan, daerah, suku, adat istiadat dan juga bahasa yang berbeda-beda. Kajian antropologi memiliki peran penting dalam meningkatkan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini dasar dalam pengembangan pendidikan pada berbagai sektor. Antropologi secara dominan memberikan peranan dalam pembangunan bangsa Indonesia (Swasono, 2006). Perkembangan pada lembaga pendidikan memiliki keeratan hubungan dengan kemajuan dari sumber daya manusia sekitar lembaga tersebut.

Terjadinya pergeseran nilai dan budaya dalam masyarakat dalam proses pendidikan saling keterkaitan dengan latar belakang budaya dalam proses pendidikan tersebut. Antropologi memiliki peran penting sebagai landasan dalam pendidikan, hal ini karena nilai yang terkandung dalam antropologi turut membawa kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih madani. Pada sisi lain, bahwa pendidikan dan kebudayaan berproses untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat untuk pencapaian visi, misi masing secara teratur.

Landasan antropologi pendidikan harus terus diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan secara nyata dan mendalam. Artinya bahwa nilai yang terkandung dalam antropologi memiliki pengaruh pada tiap-tiap peserta

didik dalam implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut dikemas dalam proses pendidikan yang diselenggarakan dan berkaitan dengan nilai kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat akibat dari terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Jelaslah bahwa landasan antropologi memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk strategi dan kebijakan dalam disiplin ilmu pendidikan. Substansi nilai yang dapat diambil dalam kajian antropologi pendidikan meliputi 1) pendidikan kebudayaan; 2) pendidikan dalam kebudayaan, 3) pendidikan lintas kebudayaan. Integrasi nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan dapat memberikan warna terhadap pembaharuan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar dan pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan akan menghubungkan bagaimana cara pandang seseorang untuk memahami nilai hubungan antar sesama manusia itu sendiri (Toenlio, 2017). Artinya bahwa landasan antropologi jika tidak dimuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan, maka akan dapat menghilangkan nilai, norma dan etika dari tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, bahwa substansi muatan kurikulum pendidikan harus tetap dikemas dengan manifestasi terhadap nilai-nilai kebudayaan baik spiritual maupun material secara sistemik ke dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi nilai kepada peserta didik. Proses transformasi tersebut dituangkan dalam kehidupan berinteraksi dengan berbagai keanekaragaman yang ditinjau dari segi perilaku dan budaya secara berkesinambungan.

Aspek kajian dari antropologi memberikan akses mudah pada proses kegiatan belajar peserta didik. Pada tataran dalam pengembangan kurikulum landasan antropologi masuk pada kajian landasan kurikulum pada aspek sosial budaya. Kajian pengembangan kurikulum dalam penerapan pada muatan lokal meninjau pada aspek sosial budaya melalui kajian antropologi,

untuk menyesuaikan terhadap kondisi peserta didik dan membantu guru lebih baik dalam proses pembelajarannya. Menurut Septiarti, dkk (2017) menguraikan yang dikaji dalam sosio-antropologi pendidikan meliputi : 1) pendidikan kebudayaan; 2) Pendidikan di dalam kebudayaan; dan 3) pendidikan lintas kebudayaan. Dengan demikian artinya bahwa landasan antropologi sudah menjadi sebuah kajian dalam pengembangan pendidikan yang memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk strategi, kebijakan dan pengembangan disiplin ilmu.

8.2 Antropologi sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Sosial

Antropologi sebagai suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin mengetahui tentang eksistensi manusia dan interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungan. Secara eksplisit bahwa kajian antropologi mempelajari tentang bagaimana cara memahami manusia dengan berbagai falsafahnya serta dengan tata cara kehidupannya masing-masing. Proses transformasi dan interaksi dalam kehidupan manusia memberikan warna dalam kajian antropologi sebagai dasar dalam pengembangan ilmu sosial. Proses transformasi kehidupan manusia dari berbagai aneka ragam yang ditinjau dari segi perilaku, budaya dll.

Pengembangan ilmu sosial dapat diperoleh dari proses interaksi dan keanekaragaman kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari. Gagasan pengetahuan interaksi dalam kehidupan manusia diawali dengan adanya gagasan semangat dalam eksplorasi ilmu pengetahuan dalam ketertarikannya dengan perkembangan budaya dalam masyarakat. Landasan antropologi menjadi kajian disiplin pengetahuan untuk mengkaji perkembangan dan perubahan perilaku manusia. Para ahli antropolog mencoba dengan menganalisis secara

mendalam terhadap fosil-fosil manusia untuk mengetahui perkembangan manusia sejak zaman dahulu.

Memperelajari keanekaragaman budaya pada suatu lingkungan masyarakat pada suatu kelompok bertujuan untuk mengetahui berbagai macam karakteristik pada kehidupan manusia dalam proses pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh. Landasan antropologis memfokuskan pada kajian perubahan keanekaragaman budaya yang berkembang pada masyarakat. Pada intinya manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya melakukan kegiatan interaksi kepada sesamanya, maka akan terjadi perubahan dan perkembangan budaya pada manusia akibat interaksi tersebut.

8.3 Pendidikan dan Antropologi

Proses perkembangan pendidikan dapat juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dari hasil kajian antropologi. Penyebaran pendidikan secara luas mencakup berbagai aspek yang terjadi dari akibat kegiatan interaksi dan cara berfikir, berperilaku dalam kehidupan manusia. Dinamika antropologi dalam pendidikan berupaya menanamkan akan identitas kebudayaan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan. Pada prinsipnya bahwa antropologi memberikan pandangan mengenai landasan kebudayaan untuk dapat dipelajari terhadap perkembangan kebudayaan kedalam metode pembelajaran siswa. Dengan demikian landasan antropologi memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan pada wilayah pengambilan kebijakan untuk menentukan keberlanjutan pengembangan pendidikan.

Dalam kajiannya antropologi pendidikan menekankan terhadap perbedaan kelompok manusia yang meliputi perspektif karakteristik budaya. Masalah antropologi pendidikan berupaya menyusun generalisasi yang mempunyai

manfaat tentang manusia dan tingkah lakunya terhadap keanekaragaman dalam dunia pendidikan. Pemahaman perkembangan kebudayaan berawal sejak terjadinya interaksi pada masyarakat terhadap gejala-gejala sosial yang diakibatkan atas interaksi tersebut. Landasan antropologi dalam kajian pendidikan di Indonesia menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya. Hal ini menjadi sebuah upaya dalam menanamkan rasa nasionalisme kenegaraan kepada setiap peserta didik untuk menghadapi perubahan, dampak krisis aktualisasi budaya.

Pada prinsipnya bahwa pendidikan antropologi mengarahkan pada usaha pengembangan kebudayaan yang akan menjadi materi dalam kurikulum pendidikan. Dalam kajian kurikulum bidang sosial antropologi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan daya apresiasi, empati dan pengetahuannya dengan berbagai hal yang menjadi aspek pengembangan pendidikan dan kebudayaan. Berbagai hal yang dipelajari dalam antropologi pendidikan ialah kontekstualisasi kebudayaan dengan pendidikan secara integrasi dalam rumusan sebuah standar dalam kurikulum pendidikan. Keberagaman bangsa Indonesia menjadi dasar utama dalam mengembangkan pendidikan antropologi yang memegang prinsip saling menghargai, menghormati dan menjaga keanekaragaman tersebut.

Secara falsafah bahwa antropologi masuk dalam kurikulum pendidikan yang sejatinya dapat memberikan muatan integritas individu baik secara religius maupun pengembangan solidaritas dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian bahwa konteks landasan antropologis pendidikan terkoneksi dalam kontruksi kurikulum yang dapat mendukung kepada peserta didik dalam membentuk karakter dan pemahaman multikulturalisme melalui proses interaksi pembelajaran.

8.4 Implikasi Dasar Antropologi pada Pendidikan

Indonesia memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas. Hal ini menjadi dasar adanya keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai pulau tersebut. Keanekaragaman suku bangsa yang berkembang sesuai dengan daerah geografisnya masing-masing. Adanya lingkungan geografis yang berbeda-beda menyebabkan perubahan pula pada adat istiadat, bahasa, kebiasaan-kebiasaan pada perilaku masyarakat. Pendidikan merupakan proses transmisi dan transfortasi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk pembentukan karakter peserta didik sehingga proses transmisi dan transfortasi kebudayaan tersebut dapat memberikan perbedaan dalam pengembangan pendidikan. Uno & Lamatenggo (2016) menyatakan bahwa sebelum Indonesia di jajah, Indonesia telah mempunyai landasan antropologi yang kuat dalam proses pendidikannya.

Antropologi menjadi dasar dalam pendidikan berimplikasi pada perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap satuan pendidikan. Dengan demikian tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat pada setiap suku bangsa di Indonesia sebagai hasil dari kajian antropologi yang berkenaan dengan paradigma, kebutuhan akan perkembangan pendidikan secara berkelanjutan. Implikasi atas kajian antropologi dalam pendidikan memberikan kontribusi dalam menentukan kebijakan pendidikan dan pengelolaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Penentuan kebijakan pendidikan diawali dengan sebuah analisis kebutuhan berbagai aspek dan standar pendidikan. Kebutuhan masyarakat secara sosiokultural memberikan ruang analisis terhadap kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Konteks keanekaragaman masyarakat menjadi kajian dan muatan dalam kurikulum pendidikan sebagai implikasi dari kajian antropologi.

Keterlibatan masyarakat dalam tahapan pengembangan pendidikan diawali dari penyusunan dan merancang kurikulum, penyediaan saran-prasarana yang memadai, pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, kependidikan dan menentukan sumber belajar dalam proses belajar. Adanya perbedaan pemahaman kebudayaan masyarakat dapat memberikan ide-ide dan gagasan untuk perkembangan pendidikan. Salah satu pokok masalah dalam pengembangan landasan antropologi dalam pendidikan ialah berkaitan dengan penerapan nilai-nilai yang dituangkan dalam program pembentukan karakter peserta didik melalui proses pendidikan.

Dasar antropologi menjadi bahan kajian untuk merumuskan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam kajian inti kurikulum pendidikan. Antropologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang diri manusia dan pemahaman satu sama lain. (Sobian : 2022). Antropologi menjadi dasar dalam pemenuhan kajian nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat yang masuk dalam bahan kajian kurikulum pendidikan. Secara normatif, bahwa nilai yang berasal dari kajian antropologi menjadi sumber dalam pengembangan kajian pendidikan dan pengembangan kompetensi lulusan pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Kajian antropologi memberikan warna dalam pembentukan kompetensi lulusan bidang pendidikan sosial. Implikasi dari kajian antropologi pendidikan diarahkan pada perumusan standar kompetensi lulusan untuk jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sistem nilai yang dibangun dari hasil kajian antropologi memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai keanekaragaman dalam masyarakat dengan mempersatukan berbagai macam kebudayaan. Berbagai literasi menjelaskan bahwa para antropolog mampu menguasai cakupan pengetahuan terhadap paradigma antropologi sosiokultural dengan berbagai macam

literatur yang mendukung. Selain itu juga mampu mengikuti dan memahami kebijakan-kebijakan dalam implementasi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Adapun metodologi yang banyak dipakai oleh para antropolog berkaitan dengan analisis perkembangan masyarakat ialah dengan metode etnografi dan etnologi. Kajian kedua metodologi tersebut fokus pada pemelihan topik tentang kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat baik dengan cara membandingkan kebudayaan dengan berbagai tradisi suku bangsa yang ada di Indonesia.

8.5 Integrasi Antropologi Pendidikan dalam Pembelajaran

Landasan antropologi memberi suatu kontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia melalui implementasi kurikulum dan pembelajaran. Fokus antropologi dalam pembangunan sumber daya manusia bertujuan untuk menyiapkan lulusan peserta didik yang mempunyai daya saing dan berkopetisi secara nasional dan internasional. Indonesia sebagai negara bagian dari MEA, ini menjadi sebuah tanggung jawab bersama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang handal. Sebagai upaya yang terus dibangun untuk membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang handal melalui peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan pendidikan diupayakan dari berbagai sudut pendekatan strategis dalam berbagai bidang pendidikan.

Intergrasi nilai-nilai antropologi dalam pendidikan melalui implementasi pembelajaran bertujuan mencetak lulusan yang memiliki kompetensi yang ditinjau dari sisi aspek pendidik, antropolog, konsultan dan enterpreneur. Seorang pendidik dalam bidang antropolog tentu harus memiliki kompetensi untuk mengajar antropologi di sekolah dan menjadi peneliti bidang pendidikan dan pembelajaran

antropologi disatukan pendidikan. Untuk seorang antropolog, kompetensi yang harus dimiliki ialah memiliki kompetensi meneliti dan mengembangkan kajian antropologi dalam wilayah tertentu dan ranah pendidikan. Selain itu juga harus memiliki kompetensi peneliti pada bidang evaluasi kebijakan dan teknologi pembangunan sumberdaya manusia dan sumber daya alam. Untuk kompetensi sebagai konsultan, harus memiliki kompetensi membangun relasi komunitas guru dan tenaga pendidik bidang antropologi. Lebih luas lagi, bahwa seorang konsultan antropolog harus memiliki kompetensi dalam mengkaji dan mengelola sumber daya budaya seperti; teknofak, sosiofak, dan ideofak untuk kepentingan kajian pendidikan. Kompetensi sebagai entrepreneur harus memiliki kompetensi dalam pengembangan produktivitas kewirausahaan yang kreatif sebagai bahan sumber belajar siswa.

Integrasi antropologi pendidikan dalam pembelajaran memasukan nilai-nilai keanekaragaman kebudayaan dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing bidang. Nilai integrasi yang dituangkan dalam pembelajaran berasal dari kajian antropologi masuk dalam kajian materi pembelajaran pada mata pelajaran antropologi dan sosiologi. Kajian dalam pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran, bahwa guru dituntut untuk dapat menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pemecahan suatu masalah pembelajaran antropologi. Dengan demikian bahwa landasan antropologi pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari setiap peserta didik melalui proses praktek pendidikan yang ditinjau menurut pandangan budaya masyarakat setempat. Landasan antropologi masuk dalam pendidikan agar dapat memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari setiap dinamika yang muncul dari peserta didik. Dinamika tersebut muncul sebagai

perwujudan melalui kegiatan belajar yang baik melalui pengembangan kurikulum muatan lokal.

Integrasi kajian antropologi dalam muatan lokal kurikulum merupakan sebuah langkah yang bijak dalam memposisikan atas faktor budaya menjadi bahan kajian untuk mengembangkan intelektual peserta didik. Kajian materi dalam antropologi pendidikan meliputi teori-teori dan metode mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan manusia dalam berbagai macam sudut pandang interaksi dalam kehidupan. Selain itu juga membahas tentang tingkat kebutuhan, pola pikir dan cara bertahan hidup terhadap perbedaan perkembangan masyarakat. Dasar antropologi membawa pada konteks pendidikan multikultural. Konsep atas pendidikan multikultural ialah bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya pembentukan dan mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara maksimal. Proses pendewasaan tersebut dimaknai sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk perilaku dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat dalam kegiatan berinteraksi. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimum.

8.6 Peran Landasan Antropologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Pendidikan sebagai proses interaksi sosial yang berfungsi untuk memasyarakatkan peserta didik melalui proses sosialisasi dalam masyarakat tertentu. Sekolah sebagai salah satu institusi formal yang menjadi tempat berkembangnya kebudayaan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Program pendidikan disusun dan dipengaruhi oleh perkembangan nilai, masalah dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan demikian bahwa kurikulum disusun berlandaskan atas kajian antropologi dan sosiologi. Antropologi berperan dalam mengkaji dinamika kemasyarakatan sebagai suatu sistem sosial. Masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki tatanan nilai, sikap, perbuatan. Masyarakat adalah suatu sistem atau totalitas yang didalamnya terdapat berbagai subsistem kepercayaan yang berjenjang secara struktural, mulai dari subsistem kepercayaan, subsistem nilai atau norma-norma, subsistem kebutuhan dan subsistem permintaan. (Hamalik:2007). Masyarakat dalam suatu sistem dan dalam subsistem memiliki tatanan nilai yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, maka setiap manusia mempunyai kepercayaan atau keyakinan yang dapat dicita-citakan dalam kehidupannya. Dalam pancasila bahwa manusia memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi falsafah dalam pengembangan tujuan pendidikan.

Kajian antropologi melibatkan kajian nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat menjadi bahan dalam penyusunan nilai-nilai dalam pengembangan kurikulum. Pada dasarnya bahwa pendidikan sebagai proses dalam memenuhi kebutuhan dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahwa kurikulum harus berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat serta diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Konteks kurikulum ini mengkaji atas relevansi antara kebutuhan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan yang akan masuk pada konteks pengembangan kurikulum. Atas dasar perkembangan nilai yang berkembang pada masyarakat dilakukan analisis akan dapat membantu terhadap para penyusun kurikulum pendidikan yang akan menjadi bahan pemilihan dan penyusunan pengalaman-pengalaman dalam kurikulum. Menurut Hamalik (2007:78) dalam pengembangan kurikulum perlu dipertimbangkan berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini berguna untuk; 1) mengorganisasikan kurikulum pada pusat-pusat kehidupan, 2) membantu merumuskan falsafah dan tujuan-tujuan pendidikan, 3) membantu pelaksanaan berbagai prinsip dan proses yang dipelajari melalui pengalaman-pengalaman kurikulum.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat sosial dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Kajian antropologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam penyusunan kurikulum sekolah. Peranan dari hasil kajian antropologi banyak berpengaruh pada kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat. Ada beberapa kekuatan sosial yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah, kekuatan tersebut antara lain; 1) kekuatan sosial dari sisi pemerintah pusat dan daerah melalui penerapan peraturan perundang-undangan, 2) kekuatan sosial setempat; seperti yayasan-yayasan pendidikan, kerukunan dan persatuan keluarga sekolah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan 3) kekuatan organisasi profesi seperti persatuan guru, persatuan dosen, persatuan tenaga ahli.

Landasan sosial budaya merupakan landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Secara antropologi bahwa konteks kebudayaan dalam kurikulum

dimaknai sebagai hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya tersebut merupakan sebuah produk inovasi dalam berbagai hal. Salah satunya diwujudkan dalam bidang teknologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk wujud benda. Sedangkan rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma, nilai-nilai dan cipta hasil pemikiran dalam kehidupan masyarakat. Peradaban kebudayaan manusia masih terus dipelajari dari berbagai aspek yang akan masuk pada kajian penyusunan kurikulum. Nilai, norma, sikap dan kepercayaan menjadi bahan masukan yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Hal ini menjadi sebuah alat untuk menguasai dan mengubah alam kepentingan manusia. Peradaban merupakan kebudayaan masyarakat yang terus menjadi bahan kajian para ahli antropologi untuk menjadi bahan dan masukan materi pada kurikulum pendidikan.

Faktor sosial budaya yang masuk dalam kajian kurikulum pendidikan menjadi hal sangat penting sebagai bahan penyusunan dokumen kurikulum. Beberapa implikasi dasar dalam dimensi pengembangan kurikulum pendidikan sebagai hasil dari manifestasi kajian antropologi yaitu bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum disusun tidak hanya berdasarkan pada nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat melainkan juga harus berlandaskan pada semua dimensi kebudayaan masyarakat seperti kehidupan keluarga, ekonomi, politik dan pendidikan. Hal ini karena kondisi sosial budaya dapat berubah setiap saat sejalan dengan perubahan pada masyarakat. Dengan demikian bahwa kurikulum dikembangkan harus berlandaskan pada hasil kajian antropologi, karena perlu dikembangkan berdasarkan latar belakang siswa dan keseluruhan lingkungannya yang terintegrasi terhadap pengembangan kepribadian siswa secara komprehensif.

Keberadaan masyarakat tradisional dan modern kedua mengandung unsur pendidikan yang berupaya saling melengkapi dan memperkenalkan serta membawa masyarakat ke arah kebudayaan. Pendidikan dalam implementasinya menjadi instrumen untuk mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan pada masyarakat dari berbagai generasi dan juga bersifat pengawetan kebudayaan sehingga pada gilirannya dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang berbudaya dengan penuh nilai-nilai kompetensi dan daya saing. Kondisi sosial budaya tentu senantiasa dapat berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan pada pola pikir masyarakat sehingga kurikulum disusun dengan memperhatikan pada unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Secara konsekwensinya bahwa pada suatu saat perlu diperlukan perubahan/revisi kurikulum sesuai dengan perkembangan dan perubahan nilai, dinamika sosial budaya pada masa itu.

Pada kesimpulannya, pendidikan akan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia. Ciri dari adanya perubahan dalam kajian antropologi pendidikan ialah adanya kemampuan dalam mendidik dan dididik melalui aktivitas pendidikan. Unsur kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling keterkaitan. Nilai kebudayaan masuk dalam pendidikan memberikan ruang pengetahuan untuk diterapkan melalui proses pembelajaran, sedangkan pendidikan sebagai proses untuk membentuk kepribadian dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Dengan kata lain, bahwa antropologi dalam pendidikan merupakan proses kebudayaan yang menjelma dalam bentuk aktivitas, sistem dan struktur pendidikan yang dimuat dalam materi kurikulum pendidikan yang masuk dalam kajian mata pelajaran sosiologi dan antropologi. Kajian mata pelajaran tersebut memuat nilai-nilai kebudayaan dan interaksi sosial

masyarakat dan perubahan pola pikir yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Implementasi materi dalam pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan menjadi sebuah kajian ilmiah dalam pembelajaran kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baeduri, Ratih. 2020. *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*. Kota Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mardia, & Rahmat, A. 2018. *Sosio Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. 2017. *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sobian, Pether. 2022. *Pengantar Antropologi*. Klaten Jawa Tengah : Lakeisha.
- Toenlio, A. J. E. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: Refika Aditama.
- Uno, H., & Lamatenggo, N. 2016. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 9

LANDASAN KURIKULUM

PENDIDIKAN

Oleh Dumiyati

9.1 Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan dari kondisi pendidikan di suatu negara tersebut. Semakin baik dan berkualitasnya proses pendidikan suatu negara dapat meningkatkan kemampuan sumberdaya manusianya. Menurut Julaeha (2019); (Mustikaningrum *et al.*, 2020); (Yuristia, 2018) menyatakan Proses pendidikan sebagai transfer budaya dan nilai dari generasi sebelumnya pada generasi berikutnya untuk menghasilkan bangsa yang warga negaranya hidup sejahtera. Pendidikan dilakukan melalui pengalaman belajar pada Program pendidikan formal di sekolah, non formal melalui kursus-kursus dan informal. Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 memuat tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”(Presiden Republik Indonesia, 2003). Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan kurikulum sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar (Orland-barak, 2010). Oleh sebab itu perlu pembaharuan kurikulum serta metode yang tepat pada setiap jenjang pendidikan, agar mampu menunjang kompetensi dan potensi sumberdaya manusia serta sistem pembelajaran yang bermutu.

Pasca kemerdekaan negara Indonesia, kurikulum telah beberapa kali berubah yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, tahun 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum 2006 atau KTSP dan merdeka belajar kurikulum merdeka 2020.

9.2 Konsep Kurikulum

Beberapa konsep kurikulum yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

9.2.1 Sukmadinata

Sukmadinata (2020) mengungkapkan kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum sebagai suatu sistem dan kurikulum sebagai bidang studi. Konsep-konsep kurikulum tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai suatu substansi
Ditinjau dari sudut substansi, kurikulum merupakan perancang tujuan dan rancangan kegiatan belajar siswa di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum didefinisikan sebagai "dokumen tertulis yang terdiri dari perumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal, dan penilaian sebagai konsekuensi dari persetujuan pengembangan kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat." Ruang lingkup kurikulum dapat berada di bawah lingkup sekolah, kabupaten, provinsi, atau negara
2. Kurikulum sebagai suatu sistem
Kurikulum merupakan bagian dari sistem sekolah, sistem pendidikan dan sistem kemasyarakatan. Ruang lingkup sistem kurikulum meliputi: 1) struktur sumber daya manusianya, 2) prosedur kerja (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum). Sistem kurikulum bertujuan untuk menyusun kurikulum, fungsi dan sistem kurikulum serta menjaga kurikulum secara dinamis.

3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi

Dalam hal ini, peran kurikulum adalah menggali bidang kurikulum, mempelajari konsep dasar tentang kurikulum, menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya perannya sebagai bidang studi, melalui studi literatur dan berbagai kegiatan penelitian

Berdasarkan paparan tiga konsep kurikulum di atas, dapat disimpulkan, konsep pertama sebagai rancangan dan tujuan kegiatan pembelajaran; konsep ke dua sebagai komponen atau sistem yang mengatur seluruh kegiatan pembelajaran dan konsep ke tiga kurikulum selalu mengalami pengkajian dan pengembangan sesuai kemajuan jaman.

9.2.2 Beauchamp

Menurut Beauchamp dalam (Su, 2012) “Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin berisi banyak komponen, tetapi pada dasarnya merupakan rencana bagaimana siswa akan dilatih ketika mereka mendaftar di sekolah tertentu.” Beauchamp menekankan bahwa kurikulum adalah instruksional. Implementasi rencana termasuk dalam pengajaran.

9.2.3 Mac Donald

Sementara Mac Donald (Kirk & MacDonald, 2001) mengemukakan empat subsistem dalam sistem persekolahan yaitu; pengajaran, pembelajaran, belajar dan kurikulum. Pengajaran (*teaching*) adalah perlakuan pembelajaran guru kepada siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan siswa sebagai tanggapan atas kegiatan kelas yang difasilitasi guru. Belajar (*learning*) adalah gabungan aktivitas yang mengaktifkan dan berhubungan dengan interaksi belajar mengajar. Kurikulum (*curriculum*) *planning* berperan sebagai panduan atau pedoman dalam proses pembelajaran.

9.2.4 Johnson

Hal ini sedikit bertentangan dengan Johnson dalam (Armiadi, 2017), Johnson menentang terhadap konsep kurikulum yang sangat luas. Dia menemukan bahwa pengalaman belajar muncul hanya ketika siswa dan lingkungannya berinteraksi. Interaksi semacam itu yang disebut pengajaran. Menurut Johnson, kurikulum hanya mendeskripsikan dan memprediksi hasil pengajaran. Johnson membuat perbedaan yang jelas antara kurikulum dan pengajaran. Perencanaan konten, kegiatan belajar mengajar, penilaian, termasuk pengajaran. Semua adalah perencanaan dan pelaksanaan. Padahal kurikulum hanya tentang hasil belajar yang dapat dicapai siswa. Selanjutnya menegaskan kurikulum merupakan seperangkat hasil pembelajaran terencana yang terstruktur.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka pandangan Beauchamp dan MacDonald tentang konsep kurikulum sama dengan pandangan pertama Sukmadinata tentang konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, artinya kurikulum dipandang sebagai perencanaan dan sebagai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan Johnson, menurut pendapatnya tentang kurikulum ia melihat konsep kurikulum yang lebih sempit hanya berkenaan dengan hasil belajar siswa. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum Sukmadinata membahas hal tersebut secara detail dan detail.

Dalam kondisi perkembangan zaman yang sangat pesat dan penerapan kurikulum merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya harus memperhatikan perencanaan kurikulum dan sistem reformasi. Hal ini karena tujuan pendidikan merdeka belajar adalah untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan dapat dilaksanakan dalam keadaan apapun (Fujiawati, 2016); (Bararah, 2017); (Dewi & Sadjiarto, 2021). Institusi

pendidikan juga diharapkan menawarkan kebebasan untuk berkreasi dan menerapkan inovasi pembelajaran baru. Kebebasan Belajar lebih berfokus pada bagaimana siswa mendapatkan nilai baik dalam bidang akademik maupun pengembangan keterampilan (Arifin, 2022); (Suyitno, 2018); (Fahmi et al., 2020).

9.3 Landasan Kurikulum

Menurut Julita & Susilana (2018); (Sukmadinata, 2020); (Sudrajat, 2017), pihak pengembang kurikulum harus berlandaskan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ke empat landasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

9.3.1 landasan Filosofis

Landasan filosofis pengembangan kurikulum didasarkan pada hubungan antara filsafat dan pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018); (Bristow, 1948). Dalam bidang pendidikan, filosofi atau cara hidup dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran siswa. Siswa dapat menggunakan bakat mereka untuk menghasilkan hasil terbaik ketika jalur pembelajaran jelas. Setiap negara atau kelompok orang memiliki tujuan yang berbeda dalam hal filsafat. Oleh karena itu pendidikan harus secara efektif membentuk karakter peserta didik, meskipun arahnya seringkali berbeda. Pancasila, yang merupakan kerangka kurikuler nasional Indonesia, cukup eksplisit. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah menciptakan individu yang dapat hidup dalam negara, bangsa, dan masyarakat sekaligus berpedoman cita-cita Pancasila. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 juga mencakup sistem pendidikan negara Indonesia. Agar tidak menyimpang dari rencana jalan, aturan-aturan tersebut harus menjadi landasan bagi pembentukan dan penerapan ketentuan terkait pendidikan di Indonesia.

9.3.2 landasan Psikologis

Belajar adalah proses yang mencakup perilaku. Individu berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan belajar, yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Ornstein & Hunkins, 2018). Manusia mengalami perubahan agar menjadi dewasa dalam kehidupan, dimulai dengan perkembangan kedewasaan fisik, emosional, spiritual, intelektual, sosial, dan moralnya. Meskipun meningkatkan perilaku seseorang melalui pendidikan adalah suatu proses, tidak semua perbaikan perilaku dihasilkan dari pembelajaran (Purba *et al.*, 2021). Lingkungan dan kedewasaan setiap orang adalah dua faktor lagi yang dapat mengubahnya selain yang disebutkan sebelumnya. Kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti mempengaruhi perilaku siswa (Kholik, 2019).

Untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan dengan baik, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan psikologis (Siregar, 2022); (Falasifa & Umdaturrosyidah, 2021). Oleh karena itu, psikologi pendidikan dan psikologi belajar adalah dua bidang psikologi yang dapat digunakan oleh pengembang kurikulum. Sebuah ilmu psikologi yang disebut psikologi pendidikan menyelidiki bagaimana seorang individu dapat diubah oleh pengaruh eksternal atau internal untuk menjadi lebih dewasa dalam hidup. Metode memberi siswa input atau stimulasi yang tepat dapat membentuk kepribadian mereka dengan cara yang diinginkan. Dalam psikologi pendidikan, ada tiga pendekatan berbeda yang digunakan: pendekatan kognitif, perilaku, dan humanistik.

Psikologi perkembangan sangat penting karena dapat menjelaskan bagaimana orang mengembangkan kematangan perilaku mereka melalui proses yang terkoordinasi (Mubarak *et al.*, 2021). Karena mereka dapat menyelesaikan kegiatan perkembangan selama hidup mereka, orang dapat menjadi dewasa. Usia prasekolah, usia sekolah dasar, dan usia sekolah

menengah atas adalah tiga tahap perkembangan psikologis siswa. Akhirnya, sangat penting untuk memahami siswa sehingga evaluasi kurikulum dapat berhasil. Kemampuan yang harus dicapai, metode penyampaian materi yang sesuai, dan pembuatan evaluasi pembelajaran semuanya termasuk dalam materi penilaian yang direncanakan.

9.3.3 Landasan Sosial Budaya

Apa yang mendasari pentingnya faktor sosiologis sebagai dasar pengembangan kurikulum? Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa adalah makhluk sosial yang memiliki ikatan kuat dengan interaksi di masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang dikembangkan selama proses belajar mengajar harus sejalan dengan nilai-nilai yang muncul selama perkembangan kehidupan masyarakat (Bristow, 1948); (Carter, 2015).

Karena setelah menyelesaikan pendidikan mereka, orang-orang berkontribusi dalam masyarakat untuk menempatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh untuk bekerja. Budaya dan struktur sosial yang muncul di sekitarnya berfungsi sebagai fondasi atau inti dari kurikulum yang digunakan dalam bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, penciptaan kurikulum menjadi semakin global dan berbasis teknologi serta berbasis kompetensi. Harus diingat bahwa nilai-nilai sosial dan budaya selalu berubah, dan bahwa persyaratan masyarakat juga berubah secara signifikan. Kebutuhan penduduk perkotaan berbeda dari penduduk pedesaan, dan peradaban tradisional berbeda dari yang lebih modern. Kurikulum yang dibuat tanpa mempertimbangkan budaya atau nilai-nilai masyarakat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak mampu membangun kehidupan yang lebih baik. (Ryan *et al.*, 2019). Khususnya lulusan yang mahir menyelesaikan berbagai tantangan sulit dan memahami masalah sosial dapat memberikan solusi.

9.3.4 Landasan IPTEKS

Membandingkan evolusi sains dan teknologi sekarang dengan beberapa abad yang lalu, telah terjadi perubahan yang luar biasa. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini terutama bergantung pada penemuan yang dibuat pada Abad Pertengahan oleh para ahli di bidang tertentu. Modifikasi ini secara signifikan mempengaruhi bidang pendidikan, terutama di dunia industri. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan orang-orang yang kompeten dan dapat diandalkan yang dapat menggunakan pengetahuan mereka di tempat kerja (Camelia, 2020). Pembuatan kurikulum yang memenuhi persyaratan IPTEK harus tertata dengan baik dan layak

Perkembangan teknologi terkini juga menuntut penggunaan berbagai perangkat untuk mendukung proses belajar mengajar. Persyaratan bagi guru atau pelatih dan pelaksana pelatihan dapat menggunakan teknologi secara profesional dan kompeten sehingga dapat mengajarkannya kepada siswa.

Mengingat bahwa pendidikan berfungsi sebagai *platform* untuk mempersiapkan sumberdaya manusia untuk masa depan, pembangunan kurikulum harus didasarkan pada IPTEK. Kemajuan IPTEK juga secara tidak langsung mempengaruhi inovasi sumber belajar dan konten pembelajaran. Penggunaan IPTEK dalam pendidikan diperlukan agar dikemudian hari dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan pengetahuan IPTEK mereka.

9.4 Penutup

Konsep utama kurikulum menjadi bagian integral dari bidang pendidikan. Landasan konsep kurikulum dapat ditinjau dari empat landasan. Perspektif psikologis, filosofis, sosial budaya dan IPTEK. Dalam proses pendidikan, kurikulum

sebagai sarana untuk melaksanakan tujuan pendidikan bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Misi sekolah adalah untuk merekonstruksi pengetahuan dan menciptakan kurikulum yang mencerminkan proses pembelajaran terbuka, secara menyeluruh menangani dan berkaitan dengan kebutuhan dan masalah individu, sosial dan masalah global.

Mensintesis pencapaian masa lalu dengan praktik saat ini dan interaksi konstruktif antara orientasi teoretis yang bersaing akan menghasilkan pemikiran tingkat tinggi. Itulah jenis pemikiran yang diperlukan dalam masyarakat yang bebas, demokratis, dan pluralistik, untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial di era teknologi dan dalam konteks tanggung jawab sosial. Untuk mencapai keadaan seperti itu, struktur kurikulum yang terintegrasi dan seimbang adalah suatu keharusan, yang akan membawa pendidikan, transformasi sosial dan menghasilkan warga negara yang tercerahkan.

Kurikulum harus mempertimbangkan aspek filosofis, psikologis dan interaksi masyarakat (sosial budaya) yang seimbang, dunia pengetahuan (IPTEK), dan karakteristik siswa. Mengukur efektivitas kurikulum dimanifestasikan ketika pembelajaran yang sesungguhnya dan penerapan pengetahuan sedang berlangsung dan ketika siswa lulus sekolah, dapat menghadapi rumit kehidupan, terus belajar, tumbuh, dan menemukan kembali diri mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2022. Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Menuju Program Merdeka Belajar. *Repository FKIP UNSAP*, 22(1).
- Armiadi. 2017. Pengembangan Landasan Kurikulum Pendidikan. *Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, 2(2), 177–200.
- Bararah, I. 2017. Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Bristow, W. H. 1948. Curriculum: Foundations. *Review of Educational Research*, 18(3), 221.
<https://doi.org/10.2307/1168368>
- Camelia, F. 2020. Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Carter, C. C. 2015. Social Education for Peace. In *Social Education for Peace*.
<https://doi.org/10.1057/9781137534057>
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917.
- Fahmi, A. K. R., Safitri, A. M. N., Ratri, D. K., Argadinata, H., & Faraasyatul'Alam, G. 2020. Curriculum and Learning Innovation COVID-19 Pandemic Situation at Surya Buana Modern Islamic Boarding School Malang, Indonesia. *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 381–385.
- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. 2021. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1),

86–92.

- Fujiawati, F. S. 2016. Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Julita, D., & Susilana, R. 2018. Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam pada pendidikan anak usia dini “rumah bermain padi” di kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149–162.
- Kholik, A. N. 2019. Landasan psikologis pengembangan kurikulum abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 65–86.
- Kirk, D., & MacDonald, D. 2001. Teacher voice and ownership of curriculum change. *Journal of Curriculum Studies*, 33(5), 551–567.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. 2021. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Buamona, S. A. M. U., Cahyadi, E., & Istiqomah, W. 2020. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi kurikulum dan metode pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Orland-barak, L. 2010. *Learning to mentor -as-Praxis. Foundation for a curriculum in Teacher Education*. Springer.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. 2018. Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition. In *Pearson Education*.

- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., & Simarmata, J. 2021. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ryan, A. M., Tocci, C., & Moon, S. 2019. The curriculum foundations reader. In *The Curriculum Foundations Reader*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-34428-3>
- Siregar, R. L. 2022. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 44–55.
- Su, S.-W. 2012. The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making. *Journal of Language Teaching & Research*, 3(1).
- Sudrajat, A. 2017. Landasan Kurikulum. [http. Akhmadsudrajat. Wordpress/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress/), Akses Tanggal, 23.
- Sukmadinata, N. S. 2020. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Rosda.
- Suyitno, S. 2018. *Pengembangan kurikulum sistem Pendidikan Boarding School: Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Tahfidz Al-Ikhlas dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Asror Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yuristia, A. 2018. Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).

BAB 10

LANDASAN BEHAVIORISTIK

Oleh Muhammad Hudan Rahmat

10.1 Pendahuluan

Teori dapat digunakan untuk memprediksi kejadian di masa mendatang. Tujuan penerapan teori pendidikan dalam proses pembelajaran adalah untuk mempersiapkan manajemen dan pengajaran yang efektif. Berdasarkan pengertian itu, teori pendidikan dapat digunakan sebagai pijakan untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan yang lebih baik.

Teori behavioristik memfokuskan kajian pada sikap dan perilaku yang mampu menghasilkan stimulus-respon serta dapat diamati dan diukur, tetapi tidak dapat dihubungkan langsung dengan konstruksi mental. Bab ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya instruktur, guru, pengembang media, dan pemerhati pendidikan, yang berisi informasi tentang tokoh pendukung utama teori behavioristik dan pandangan mereka yang berbeda terhadap teori tersebut.

10.2 Pengertian

Behaviorisme mendominasi sebagian besar psikologi Amerika pada abad ke-20, baik sebagai sudut pandang yang dominan, atau sebagai pandangan yang parsial, misalnya, sebagai landasan dalam revolusi kognitif. Perhatian para ilmuwan untuk melakukan studi terhadap pengembangan teori ini bertujuan agar dapat diterapkan ke berbagai disiplin ilmu dengan tepat.

Para tokoh behavioris memiliki perspektif terhadap belajar yang berbeda dengan aliran lain yang lebih modern.

Adapun ciri-ciri pendekatan behavioristik adalah: (1) pembelajaran yang akan terjadi didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur; (2) prosedur yang digunakan untuk menghasilkan pembelajaran yang diinginkan didefinisikan dengan jelas; dan (3) prosedurnya berbasis bukti (Pear, 2012).

Istilah belajar menurut pandangan behavioristik merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan dapat diamati. Perubahan tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan. Prinsip utama dalam mengembangkan teori ini yaitu manusia sangat berevolusi pemikirannya dan memiliki kecenderungan yang identik dengan manusia lainnya atau hewan dalam belajar. Kemudian peran guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan objektif (Asfar, Asfar and Halamury, 2019).

Teori ini menekankan pengukuran terhadap perubahan tingkah laku yang dapat diamati yaitu input (*stimulus*) dan output (*respons*), serta mengabaikan proses yang sulit diamati. Karena belajar adalah hasil dari interaksi stimulus-respons. Perlakuan guru terhadap siswa ketika belajar dapat disebut stimulus,, sedangkan reaksi atau tanggapan siswa adalah respons. Dalam proses pembelajaran, input ini dapat berupa alat peraga, atau beberapa cara untuk mendukung proses pembelajaran (Budiningsih, 2005).

10.3 Pendukung Teori Behavioristik

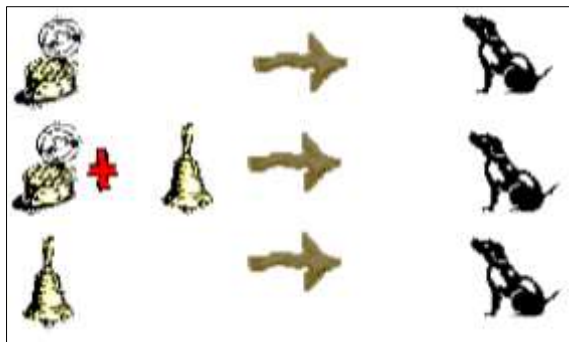
Dalam dunia pendidikan, para tokoh behavioris sepakat bahwa sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) efektif diterapkan di ruang kelas. Sistem seperti inilah yang menjadi ciri khas dari teori behavioristik. Pendapat para tokoh behavioris akan diuraikan secara ringkas pada subbab berikut.

10.3.1 Ivan Petrovich Pavlov

Pengondisian klasik (*classical conditioning*) adalah sebuah konsep yang ditemukan oleh Pavlov dalam eksperimennya terhadap anjing. Pavlov berulang kali memberikan rangsangan asli (*unconditioned stimulus*) digabungkan dengan rangsangan yang dikondisikan (*conditioned stimulus*) untuk memperoleh respon yang diinginkan.

Saat memberi makan anjing percobaan, Pavlov membunyikan bel untuk melihat apakah rangsangan dari luar berdampak pada prosedur ini. Tepat sebelum diberi makan, Pavlov melihat anjing-anjing itu mengeluarkan air liur. Anjing akan mengeluarkan air liur (*conditioned respons*) ketika bel sering dibunyikan (*conditioned stimulus*). Selain itu, Pavlov menemukan bahwa jika stimulus yang "salah" diberikan terlalu sering, *conditioned respons* akan tertahan. Misalnya, jika bel berbunyi dan tidak ada makanan yang masuk, anjing secara bertahap berhenti mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bunyi bel tersebut (Standridge, 2002).

Urutan kejadian *classical conditioning* melalui percobaan Pavlov terhadap anjing dapat diilustrasikan seperti gambar 10.1.



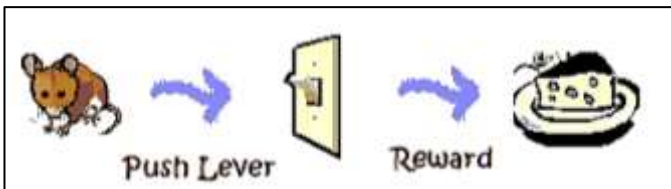
Gambar 10.1 : Tahapan *classical conditioning*
(Sumber: Standridge, 2002)

10.3.2 Burrhus Frederic Skinner

Berbeda dengan pendahulunya, Skinner memiliki pandangan yang lebih komprehensif untuk menjelaskan teori-teori stimulus- respon. Konsep *operant conditioning* dari Skinner melengkapi konsep Pavlov yang menurutnya hanya sesuai untuk reaksi yang sudah terkait dengan stimulus tertentu.

Skinner menciptakan sebuah alat yang dikenal sebagai "*skinner box*" untuk menyelidiki *operant conditioning*. Perangkat ini berupa kotak kedap suara di mana tikus atau merpati dapat menekan tuas untuk melepaskan makanan atau penguat lainnya, atau mereka dapat mematak kunci. Perekam berfungsi sebagai pencatat jumlah respon hewan ketika berada di dalam kotak (Richelle, 1991).

Faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang tidak sesederhana dengan konsep *classical conditioning*, yang ditandai dengan adanya *conditional respons*. Sebab, dalam teori Skinner, interaksi organisme dengan lingkungannya menghasilkan hubungan antara stimulus dan respon, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perubahan perilaku. Untuk menunjukkan bahwa kemampuannya bagus, seorang siswa dapat memecahkan masalah dengan benar atau menjawab pertanyaan di kelas. Pemahaman terhadap situasi stimulus, respons organisme, dan hasil respons terkait sangat penting untuk memahami perilaku (Sukardjo and Komarudin, 2009).



Gambar 10.2 : Ilustrasi *operant conditioning*

(Sumber: Standridge, 2002)

10.3.3 Edwin Ray Guthrie

Konsep mendasar Guthrie tentang belajar adalah hukum *Contiguity*, yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk suatu kebijakan, atau contoh atau pola perilaku tertentu yang selalu terkait satu sama lain. Guthrie menekankan bahwa pembelajaran, yang merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons, terjadi ketika sekumpulan stimulus digabungkan dengan pola perilaku tertentu (Hitipeuw, 2009).

Guthrie juga memanfaatkan variabel dalam hubungan stimulus dan respon untuk menggambarkan bagaimana proses belajar berlangsung. Belajar terjadi karena upaya yang dilakukan untuk mengubah kondisi stimulus ketika tidak ada kemungkinan reaksi lain. Karena siswa harus dihadapkan pada rangsangan sesering mungkin selama kegiatan pembelajaran, hubungan antara rangsangan dan reaksi hanya bersifat sementara. Guthrie juga berpendapat bahwa adanya hukuman sangat penting untuk proses pembelajaran.

10.3.4 John Broadus Watson

Belajar, menurut Watson adalah interaksi antara stimulus dan respons, tetapi ia menambahkan bahwa stimulus dan respon harus terlihat dan bisa diamati. Jadi, meskipun dia menyadari bahwa setiap orang mengalami perubahan mental saat belajar, dia tetap mempertimbangkan modifikasi tersebut sebagai faktor yang tidak dapat diatasi karena tidak mungkin untuk mengidentifikasinya.

Behaviorisme membutuhkan penggunaan metode *conditioning* saat mempelajari orang. Pengkondisian berbagai respons membentuk kepribadian seseorang. Dia percaya bahwa ketakutan, kemarahan, dan cinta merupakan emosi yang dialami setiap orang sejak lahir (Sukardjo and Komarudin, 2009).

Kedudukan psikologi sebagai bidang ilmu sains sebanding dengan kimia dan fisika. Menurut Watson, upaya

psikologi untuk menetapkan statusnya sebagai ilmu alam sejauh ini tidak berhasil. Menjadikan studi tentang kesadaran dan pikiran sebagai fokus psikologi adalah salah satu tantangannya. Oleh karena itu, perlu untuk mengecualikannya dari ruang lingkup psikologi.

10.3.5 Clark Leonard Hull

Teori pembelajaran Hull dipengaruhi oleh teori Charles Darwin bahwa semua fungsi perilaku melayani tujuan utama untuk menjaga agar organisme tetap hidup. Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemenuhan kebutuhan biologis (*drive reduction*) menempati posisi sentral dalam semua aktivitas manusia. Rangsangan dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon yang akan muncul bisa dalam berbagai bentuk (Gredler, 1991). Prinsip utama teori ini menurut Lundin adalah:

- Karena berfungsi sebagai *drive reduction*, penguatan merupakan komponen penting dari pembelajaran yang harus ada.
- Faktor O perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya hubungan S-R, sebab menggambarkan suatu kondisi internal yang dapat mempengaruhi faktor R berupa output.
- Menekankan kemampuan adaptasi biologis spesies.
- Teori harus mendukung kemajuan psikologi dan tidak hanya fokus pada kejadian tertentu (Asfar, Asfar and Halamury, 2019).

10.3.6 Edward Lee Thorndike

Konsep Thorndike mengenai belajar dikenal dengan teori asosiasi atau koneksionisme. Pendapat Thorndike awalnya berdasarkan hasil eksperimen terhadap hewan. Tingkah laku hewan lapar yang dimasukkan dalam sangkar menunjukkan peristiwa adanya berbagai usaha dalam memilih

respon yang tepat terlebih dahulu. Jadi, hubungan antara stimulus dan respon dimulai dari upaya yang dilakukan pebelajar melalui percobaan (*trial*) dan kegagalan (*error*), hingga berhasil melaksanakan suatu tingkah laku.

Menurut Thorndike Hukum belajar yang berlaku dalam memperkuat hubungan stimulus dan respon adalah: (1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), asosiasi diperkuat jika kesiapan individu dalam melaksanakan tingkah laku tinggi; (2) Hukum latihan (*law of exercise*), asosiasi diperkuat jika individu semakin sering mengulang/melatih suatu tingkah laku; dan (3) Hukum akibat (*law of effect*), asosiasi diperkuat jika memiliki akibat memuaskan, begitu juga sebaliknya (Gredler, 1991).

Yang paling penting dari teori ini adalah hukum efek, yang menyatakan bahwa jika individu merespons situasi dan peristiwa yang dikenal sebagai pemuas terjadi segera setelah itu, kemungkinan peningkatan asosiasi respons dan stimulus akan terjadi. Thorndike juga menggabungkan ide-ide James dan Dewey melalui studinya, seperti, hewan mengembangkan atau mengubah perilaku mereka melalui interaksi *trial-and-error* dengan lingkungan mereka. Kemudian Thorndike memperluas studinya ke bidang pendidikan, memahami pembelajaran sebagai proses coba-coba di mana hubungan S-R didukung oleh pemuas seperti "Benar" atau "OK" (Pear, 2012).

10.3.7 Albert Bandura

Manusia memiliki peran penting dalam proses belajar yang disebut sebagai proses kognitif, menurut teori belajar sosial. Ide dasar teori Bandura ini adalah faktor lingkungan, kognitif, dan perilaku semuanya berinteraksi untuk menentukan perilaku. Perasaan dan pikiran harus diutamakan daripada hukuman dan penguatan saat belajar.

Bandura menganggap perilaku tidak secara otomatis dipicu oleh rangsangan dari luar seperti dalam teori behaviorisme, tetapi dapat dilakukan dari dalam diri individu

dengan mengamati model dan contoh yang lengkap dari lingkungan sosial (Saleh, 2018). Siswa sebagai pebelajar mungkin mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana melakukan sesuatu dari proses meniru. Sudut pandang ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan seseorang belajar dapat dengan meniru dan kemudian mengamati orang lain (Lucas, Spencer and Claxton, 2012; Rahmat and Sukardi, 2019).

Meskipun Bandura sepakat dengan gagasan para behavioris terdahulu, persepektifnya tentang belajar dianggap lebih modern dan lebih dekat mengarah pada aliran kognitivisme. Prinsip utama Teori Pembelajaran Sosial dinyatakan sebagai berikut (Grusec, 1992) :

- Belajar adalah proses kognitif yang terjadi dalam lingkungan sosial; bukan hanya perilaku.
- Pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan terhadap suatu perilaku (*vicarious reinforcement*).
- Pembelajaran dapat berlangsung tanpa perubahan perilaku yang nyata.
- Meskipun memberikan kontribusi, penguatan bukan satu-satunya faktor penting dalam belajar.
- Peran peserta didik dalam belajar tidak pasif.

10.4 Implikasi Terhadap Pendidikan

Teori behavioristik telah lama digunakan dalam pendidikan untuk mengarahkan perilaku yang diinginkan atau diharapkan. Aliran ini memiliki dampak signifikan pada bagaimana pendidikan dan pembelajaran dikembangkan. Teori Skinner memiliki dampak terbesar pada pertumbuhan teori belajar, Budiningsih (2005). Beberapa program pembelajaran menggunakan mekanisme stimulus dan respons yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran yang juga mencakup penguatan. Pembentukan perilaku dengan

pembiasaan (*drill*) disertai penguatan atau hukuman masih sering dilakukan.

Berdasarkan studinya tentang *operant conditioning*, gagasan yang sangat dekat dengan hukum efek Thorndike, Skinner membuat desain baru terkait program yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran berupa bingkai yang berisi sedikit informasi terkait materi pelajaran. Setiap bingkai diakhiri dengan komentar atau pertanyaan yang memiliki satu atau lebih kata yang dikosongkan. Tugas siswa adalah menulis tanggapan atas pertanyaan atau mencari kata-kata yang hilang dari dalam bingkai hingga memperoleh jawaban yang tepat. Menurut Skinner, kesalahan sering menyebabkan kesalahan lebih lanjut, dan konsekuensi terburuk dari kesalahan dapat mencegah orang mempelajari hal-hal baru (Pear, 2012).

Program pengajaran yang digagas Skinner banyak dimodifikasi oleh penerusnya, seperti: *precision teaching* (Lindsley, 1991); *personalized system of instruction* (Keller, 1968); *interteaching* (Saville, 2011). Pada pendekatan terbaru dari Saville tersebut, siswa diberikan panduan belajar di setiap akhir kelas yang berisi pertanyaan tentang tugas yang akan datang. Setiap siswa bermitra dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan tanggapan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan pada panduan belajar dan menyiapkan laporan tentang tantangan apapun yang mereka alami dengan konten tersebut sebelum pertemuan kelas berikutnya. Guru mengawasi percakapan teman sebayanya dan memberikan ceramah tentang materi yang sulit dipahami siswa di awal kelas berikutnya. Adanya tes berdasarkan pertanyaan dalam panduan belajar merupakan komponen yang terintegrasi dari teknik ini (Pear, 2012).

Teori behavioristik memandang pengetahuan itu objektif, pasti, dan tidak berubah. Mengajar adalah mentransfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain. Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran bergantung pada beberapa

hal seperti sifat materi pelajaran, lingkungan dan ketersediaan media. Fungsi pikiran adalah meniru struktur pengetahuan yang ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir tersebut ditentukan oleh karakteristik pengetahuan sebelumnya (Degeng, 2006). Siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan. Guru merancang pembelajaran beserta evaluasinya dengan menggunakan standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Diyakini bahwa implikasi teori behavioristik terhadap proses pendidikan gagal dalam hal memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang, membuat, dan mengasah keterampilan mereka sendiri. Siswa kurang dapat berkembang secara maksimal karena sistem pembelajaran bersifat otomasi-mekanis dalam menghubungkan input dan reaksi sehingga tampak seperti kinerja mesin atau robot. Karena siswa hanya belajar dengan mengikuti aturan, kontrol pembelajaran harus dilakukan oleh sistem yang berada di luar siswa (Degeng, 2006).

Sampai sekarang arah dan kebijakan pendidikan masih banyak mencerminkan teori behavioristik, khususnya di Indonesia. Hampir semua strategi pendidikan saat ini selalu menekankan pada bagaimana perilaku dibentuk melalui pemberian stimulus yang tepat. Meskipun ada kelemahan dengan teori ini, namun tetap diperlukan dalam beberapa aspek, terutama ketika mempelajari hal-hal yang tetap dan permanen dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A.M.I.T., Asfar, A.M.I.A. and Halamury, M.F. 2019. 'TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)', *Researchgate*, (February), pp. 0-32. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, I.N.S. 2006. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- Gredler, B. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Grusec, J.E. 1992. 'Social Learning Theory and Developmental Psychology- the Legacies of Robert Sears and Albert Bandura.Pdf', *Developmental psychology*, 28(5), pp. 776-786.
- Hitipeuw, I. 2009 *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Lucas, B., Spencer, E. and Claxton, G. 2012. *How to Teach Vocational Education: A theory of Vocational Pedagogy*. London: City & Guilds Centre for Skills Development.
- Pear, J.. 2012. 'Behavioral Approaches to Instruction', in *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Boston, MA: Springer.
- Rahmat, M.. and Sukardi. 2019. 'Pengaruh Model Pembelajaran Training Within Industry (TWI) Terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan', *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 04(September), pp. 11-18.
- Richelle, M.N. 1991. *The goal of B.F. Skinner and behavior analysis, Behavioural Processes*. Available at: [https://doi.org/10.1016/0376-6357\(91\)90056-6](https://doi.org/10.1016/0376-6357(91)90056-6).
- Saleh, A.. 2018. *Pengantar psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*.

6th edn. Boston: Allyn and Baco.

Standridge, M. 2002. *Behaviorism - Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology*, M. Orey (Ed.), *Emerging perspectives on learning, teaching, and technolog.* Available at:
<http://epltt.coe.uga.edu/index.php?title=Behaviorism>.

Sukardjo and Komarudin, U. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. 1st edn. Jakarta: Rajawali Press.

BAB 11

LANDASAN KOGNITIVISTIK

Oleh Jeranah

11.1 Pendahuluan

Landasan-landasan pendidikan dan pembelajaran adalah keyakinan atau prinsip yang dijadikan patokan dalam berpikir dan melakukan tindakan pendidikan dan pembelajaran. Landasan pendidikan dan pembelajaran diliputi oleh berbagai teori belajar diantaranya Teori Behavioristik, Teori Humanistik, Teori Kognitivistik, dan Teori Konstruktivistik. Teori belajar berkembang dari para ahli psikolog pendidikan dan pembelajaran ketika terjadi kesulitan dalam proses belajar dan ingin menjelaskan kondisi tersebut secara keseluruhan. Ahli psikolog pendidikan mengistilahkan kesulitan ini dengan istilah memperjelas pengertian dan proses belajar. Seseorang menjadi berpengetahuan melalui proses belajar. Manusia mulai belajar sejak bayi dan melanjutkannya sepanjang hidup mereka. Salah satu sifat penting yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah kemampuan kita untuk belajar. Terjadinya proses belajar yang menghasilkan pembentukan kondisi belajar dilandasi oleh teori belajar.

Teori belajar dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip yang menuntun kegiatan proses belajar mengajar sehingga membantu demi tercapainya tujuan pembelajaran. Teori belajar juga dapat diartikan sebagai teori yang mempelajari perkembangan intelektual siswa. Oleh sebab itu, Teori belajar memungkinkan guru dengan mudah mengembangkan topik pembelajaran menjadi topik yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nurjanna, 2012).

Salah satu teori belajar yang berpengaruh penting dalam pendidikan setelah teori belajar behavioristik adalah teori belajar kognitivisme. Berdasarkan pemaknaan yang sempurna mengenai teori belajar kognitivisme maka dapat menjadi dasar dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik (Nugroho, 2015: 282).

11.2 Sejarah Berkembangnya Landasan Belajar Kognitivisme

Sejarah Revolusi konstruktivisme mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Berkembangnya landasan kognitivisme berawal dari penghujung tahun 1950an. Para ahli psikologi dan pendidikan mulai mengamati proses kognitif sebagai suatu proses berpikir, memecahkan masalah, pembentukan konsep, dan proses informasi yang kompleks dimana menekankan bahwa perubahan kognitif terjadi karena adanya proses interaksi diri individu dengan lingkungan, yang terjadi secara terus-menerus selama hidupnya.

Teori kognitivisme atau teori belajar kognitif merupakan kemajuan dari teori belajar behaviorisme. Pada awal perkembangan teori kognitivisme, para pakar selalu mengadakan percobaan dalam mendeskripsikan kondisi siswa memproses rangsangan dan kondisi siswa tersebut dapat membangkitkan respon tertentu (pengaruh behaviorisme masih terlihat di sini). Tetapi dengan berjalannya waktu perhatian ini mulai bergeser. Saat ini para ahli psikologi dan pendidikan memiliki pusat perhatian pada proses bagaimana suatu pengetahuan yang baru berasimilasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh siswa. Menurut Ertmer dan Newby (1993), pakar teori kognitivisme bertujuan untuk mencari solusi masalah dalam pembelajaran

dengan melihat bagaimana informasi tersebut diterima, disusun, disimpan, dan diolah oleh pikiran.

Landasan kognitivisme sebagai teori pembelajaran adalah studi psikologi yang berfokus pada proses mental, berpikir, mengingat, belajar, memecahkan masalah, dan memusatkan perhatian mereka hanya pada satu rangsangan ke rangsangan lainnya. Berakar dari psikologi Gestalt dan hasil karya Jean Piaget, kognitivisme menjadi sebuah kajian yang menonjol dalam bidang psikologi sejak 1960an. Berbagai penelitian oleh para ahli sering mengaitkan kognitivisme dengan pandangan bahwa proses informasi manusia mirip dengan proses informasi komputer. Dalam bidang pendidikan perkembangan kognitivisme memiliki pengaruh besar.

11.3 Pengertian Teori Belajar Kognitivisme

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* yang berarti pengetahuan, sinonim dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Secara luas *cognition* adalah memperoleh, menata, dan menggunakan pengetahuan. Menurut Alwi dkk (2002), pengertian kognitif dalam kamus besar Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang nyata. Istilah kognitif berkembang populer menjadi sebagai salah satu wilayah psikologi manusia dan menjadi satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berfikir dan keyakinan. Kognitif juga didefinisikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan

menggunakan daya ingat dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks (Khadijah, 2016).

Teori belajar kognitif memfokuskan belajar sebagai suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Belajar pada dasarnya adalah proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi pada manusia sebagai hasil interaksi aktif dengan lingkungan untuk membawa perubahan yang relatif dan terukur dalam pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan sikap. Kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan sekitar. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.

Teori ini juga mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar hingga menghasilkan perubahan sikap, tingkalku dan pengetahuan. Menurut Nurhadi (2018) teori ini dituntut untuk menggunakan media yang konkret karena siswa belum dapat berfikir abstrak.

Terdapat dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar dalam teori belajar, yaitu (Suyono, el. 2011: 75):

1. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks (Budiningsih, 2005:34).
2. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar

dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Siswa harus aktif berusaha melakukan pengaitan ilmu pengetahuan baru kedalam pikiran yang dimilikinya. Usaha ini seperti mencermati pengalaman, informasi, mencari pemecahan masalah, mencermati lingkungan, melakukan praktek/karya/projek untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari pengetahuan yang baru. (Muhaimin, dkk.2012: 198)

Teori belajar ini menekankan pengorganisasian aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Pada saat yang sama, situasi sasaran dan perubahan perilaku ditentukan oleh proses pemikiran internal yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada dasarnya, Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati). (Warsita, 2016).

Gagasan bahwa bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi struktur-struktur kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu (Muhaimin, dkk. 2012: 199)

Terdapat ciri khas pokok aliran teori belajar kognitivisme. Adapun ciri khas yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Mengutamakan apa yang terdapat pada diri manusia.
- b) Mengutamakan keseluruhan dari pada komponen-komponen lainnya secara terpisah.
- c) Mengutamakan peranan kognitif pada diri manusia.

- d) Mengutamakan keadaan waktu sekarang.
- e) Mengutamakan pembentukan struktur kognitif.

Ciri lain dari pembelajaran kognitif adalah belajar mempelajari dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang menghadirkan objek-objek yang direpresentasikan dalam diri seseorang melalui reaksi, ide, atau simbol, yang kesemuanya bersifat mental, misalnya ketika seseorang bercerita tentang pengalamannya selama mengunjungi taman wisata, pada saat pulang ke rumahnya. Tempat yang dia kunjungi ketika berada di tempat wisata tidak bisa dibawa pulang dan orang-orangnya sendiri tidak ada di tempat itu. Saat itu ia bercerita, namun semua jawaban, ide dan reaksinya dibalut dengan kata-kata yang disampaikan kepada pendengar cerita tersebut.

11.4 Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kelemahan dari teori belajar kognitivisme sebagai berikut (Wilis, 1989):

Kelebihan Teori Belajar Kognitivisme

- a) Kurikulum pendidikan di Indonesia sebagian besar lebih menekankan teori belajar kognitif yang mengutamakan pengembangan pengetahuan masing-masing individu.
- b) Teori belajar kognitivisme jika diterapkan dalam pembelajaran maka menggunakan strategi pembelajaran kognitif, dimana pendidik/guru hanya perlu memberikan pokok-pokok materi ajar yang ditransfer ke peserta didik/siswa. Guru hanya memonitoring dan menjelaskan alur pengembangan materi ajar yang telah diberikan. Untuk pengembangan dan kelanjutan materi diserahkan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

- c) Dengan menerapkan teori kognitif ini maka guru dapat memaksimalkan pengajarannya karena dalam pembelajaran kognitif salah satunya menekankan daya ingat siswa untuk selalu mengingat materi yang diberikan
- d) Menurut para ahli pendukung teori belajar kognitif, berkreasi atau melakukan kegiatan yang lain daripada yang sudah ada adalah ciri khas dari teori belajar kognitif. Oleh karena itu, dalam metode pembelajaran kognitif, siswa harus lebih mampu menciptakan hal-hal baru yang belum ada, atau menginovasi hal-hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

Kelemahan Teori Belajar Kognitivisme

- a) Pada prinsipnya teori ini lebih menitikberatkan pada kemampuan ingatan siswa. Jadi pada akhirnya kelemahan pada teori belajar kognitivisme adalah selalu beranggapan semua siswa itu memiliki kemampuan daya ingat yang sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya
- b) Pada dasarnya siswa berbeda-beda dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memiliki cara berbeda dalam mencari pengetahuan baru. Hal ini terjadi karena pada teori ini tidak memperhatikan cara siswa dalam mengeksplorasi, mengembangkan dan mencari pengetahuan.
- c) Pada penerapan pembelajaran, jika pengajar hanya menggunakan strategi kognitif, maka pasti siswa tidak mengerti sepenuhnya materi yang diberikan karena pengajar hanya memberikan pokok-pokok materi dan siswa yang mengembangkan.
- d) Pada sekolah kejuruan yang hanya menerapkan strategi kognitif tanpa mengkombinasikan penerapan strategi pembelajaran lain maka siswa akan kesulitan dalam praktek kegiatan/membuat karya/proyek dalam pembelajaran.

- e) Perlunya perhatian terfokus pada kemampuan siswa untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya karena ini akan bergantung pada pencapaian tujuan pembelajaran.

11.5 Prinsip Dasar Teori Belajar Kognitivisme

Teori Belajar Kognitivisme juga memiliki prinsip dasar yang melekat pada teori ini. Prinsip dasar teori belajar kognitivisme meliputi:

- a) Belajar adalah kondisi mental yang berkaitan dengan berfikir, berpersepsi, pemecahan masalah dan kesadaran.
- b) Penerapan teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa guru harus memperhatikan perilaku penyelesaian tugas pekerjaan rumah siswa, nilai ujian, faktor manusia dan psikologisnya.
- c) Para pakar kognitif menyakini kemahiran berfikir seseorang tidak tetap dan tidak sama dari waktu ke waktu karena dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Selain prinsip dasar, teori belajar kognitivisme juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Bentuk koneksi yang teruji dan dapat diprediksi tentang perilaku orang-orang di lingkup kehidupan mereka sendiri secara khusus sesuai dengan kondisi psikologisnya.
- b) Membantu guru untuk memahami lingkungan belajar, khususnya siswa dan dirinya sendiri sebagai guru yang akan melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Membangun prinsip-prinsip ilmiah yang akan digunakan di kelas untuk mengembangkan metode yang mungkin menciptanya lingkungan belajar potensial.
- d) Membantu mendeskripsikan keadaan seseorang memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya dan kemudian menginterpretasikan bahwa diri dan

lingkungannya adalah dua hal yang saling berhubungan kuat.

- e) *Insight* adalah pemahaman pokok yang bisa digunakan pada kondisi serupa. *Insight* datang dari melihat kasus/peristiwa individu dan kemudian menggeneralisakannya sehingga muncul pemahaman.

11.6 Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruksivisme dan Pengembangannya

Tokoh-tokoh teori belajar kognitif yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah Jarome Bruner, Jean Peaget, Ausebel, dan Robert M. Gagne.

1. Jarome Bruner

Psikolog perkembangan dan kognitif oleh Jerome Bruner percaya bahwa belajar harus melalui tiga proses kognitif, yaitu memperoleh informasi baru, memproses atau mengubah informasi baru dan menguji akurasi atau evaluasinya.

Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral, dimana mata pelajaran yang sama dapat diajarkan dari sekolah dasar hingga universitas, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, artinya memerlukan pengulangan. Memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat menghasilkan suatu kesimpulan *Free Discovery Learning* atau belajar dengan menemukan adalah cara belajar yang terbaik menurut Bruner. Keuntungan *Free Discovery Learning* adalah: a). Memunculkan keinginan tawaran siswa yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah yang dihadapi; b). Memunculkan kemahiran dalam pemecahan masalah

secara individu dan mewajibkan siswa melakukan analisis dan manipulasi segala informasi yang diterimanya.

Pentingnya teori belajar ini dalam pembelajaran adalah mengkondisikan anak pada keadaan yang membuat anak bingung atau kaget dalam suatu permasalahan. Sehingga anak berkeinginan keras untuk membandingkan antara kenyataan diluar dirinya dengan model mental yang sudah ada sebelumnya. Melalui pengalaman yang dimilikinya, anak mencoba mencocokkan atau mengatur ulang struktur gagasannya untuk mencapai keseimbangan dalam pikirannya. Berdasarkan hal ini, memberikan penekanan bahwa pada dasarnya setiap orang sudah membawa pengetahuan dan pengalaman yang terorganisasi dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

Pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif ketika guru membiarkan siswa menemukan aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan lain-lain) melalui contoh-contoh yang mengilustrasikan (mewakili) aturan sumber. Dari pendekatan ini “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan) adalah salah satu yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit.

Terdapat 3 tahap dalam perkembangan kognitif dalam teori belajar Bruner yaitu enaktif ikonik, dan simbolik. Secara garis besar didefinisikan sebagai berikut:

- a) Enaktif dimaknai sebagai kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitar melalui pengalaman yang dialami atau observasiterhadap suatu realita.

- b) Ikonik dimaknai sebagai suatu kondisi kegiatan siswa saat mengamati dunia dengan gambar yang mewakili dan visualisasi verbal.
- c) Simbolik dimaknai sebagai kondisi dimana siswa mempunyai gagasan abstrak yang mempengaruhi bahasa dan logika dan penggunaan simbol.

Ketiga tahapan belajar pada teori Bruner ini sering disebut dengan *discovery learning*, yang dalam penerapannya melibatkan pembelajaran berbasis lingkungan yang dilaksanakan sedemikian rupa sehingga anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, yang dalam prosesnya berlangsung di luar ruangan agar anak dapat segera bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, dikenal juga dengan *experiential learning* yaitu serangkaian percobaan sederhana dapat dilakukan untuk mengembangkan proses berpikir dan kognitif anak, seperti: melukis dengan mencampur warna, memilih balok dengan ukuran berbeda, menyusun biji-biji untuk menghasilkan karya dan lain-lain. Selain itu, teori belajar kognitivisme juga dikenal dengan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara yang mudah bagi anak. Contoh saat anak mengasosiasikan gambar hewan dengan makanan atau habitatnya, mencocokkan bunga dengan warnanya.

3. Robert M. Gagne

Robert M. Gagne adalah salah satu tokoh ahli bidang psikologi yang begitu banyak melakukan riset tentang tahap-tahap belajar, jenis-jenis kegiatan belajar, dan hirarki belajar. Berbagai riset Gagne banyak menggunakan materi matematika sebagai wadah untuk menguji penerapan teorinya (Depdiknas, 2005:13). Seperti halnya tokoh lain dalam psikologi belajar, Gagne berpendapat

bahwa belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun pengaruh terbesar adalah lingkungan individu seseorang. Lingkungan individu seseorang meliputi lingkungan disekitar rumah, geografis, sekolah, dan lingkungan bermain, lingkungan interaksi dan berbagai lingkungan sosial. Berbagai lingkungan inilah yang menjadi penentu hal-hal apa yang kemudian akan dipelajari oleh seseorang dimasa sekarang dan akan datang yang akan membawa pada keadaan akan menjadi apa dia nantinya. Bagi Gagne dalam Dimiyati (2002), belajar tidak dapat dimaknai dengan mudah karena belajar itu bersifat suatu kegiatan kompleks untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat ini, dinyatakan dengan jelas bahwa hasil belajar akan berakibat perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan berfikir, perubahan sikap, perubahan keterampilan, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Jadi setelah belajar orang mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Oleh karena itu, belajar adalah sekumpulan proses kognitif yang dapat mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi pengetahuan baru.

Menurut Gagne, belajar dipahami sebagai suatu proses yang memproses informasi dalam otak manusia. Adapun pengolahan otak manusia itu sendiri dapat dijelaskan dibawah ini:

- a) *Reseptor* (alat indera) adalah menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan neural, selanjutnya memberikan simbol informasi yang diterimanya lalu kemudian di teruskan ke bagian lainnya.
- b) *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris) adalah yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan melakukan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual.

Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam sistem.

- c) *Short term memory* (memori jangka pendek) adalah menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek disebut juga dengan informasi memori kerja, kemampuannya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi yang terdapat dalam memori ini dapat di transformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang agar tersimpan permanen.
- d) *Long Term memory* (memori jangka panjang) adalah menampung hasil pengolahan yang ada di *Short term memory*. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
- e) *Response generator* (pencipta respon) adalah menampung informasi yang tersimpan dalam *Long Term memory* dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

Terdapat sembilan tahap pengolahan (proses) kognitif yang terjadi dalam belajar yang kemudian disebut “fase-fase belajar” oleh Gagne. Fase-fase belajar kemudian digolongkan ke dalam (1) fase persiapan untuk belajar, (2) fase perolehan dan perbuatan, dan (3) alih belajar. Kesembilan tahapan belajar ini harus dilakukan secara berurut dan setiap fase belajar harus didukung oleh suatu peristiwa pembelajaran tertentu agar pada setiap fase belajar menghasilkan aktivitas (proses) belajar yang maksimal dalam diri siswa. Adapapun sembilan tahapan pengolahan kognitif yaitu:

- a) *Fase Gain Attention* (mendapatkan perhatian) adalah fase dimana kegiatan paling awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pelajaran. Perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagai contoh seorang guru bercerita kepada siswa yang mampu menimbulkan pertanyaan atau pernyataan yang mengejutkan dan membuat siswa tertarik.
- b) *Inform Learner of Objectives* (memberitahu Tujuan Pembelajaran) adalah fase dimana guru harus memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sehingga aktifitas pembelajaran harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.
- c) *Stimulate Recall of Prior Learning* (Mengingat kembali) adalah fase untuk mengingat kembali ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya, hal tersebut dilakukan agar pengetahuan, keterampilan dan kemampuan terus diingat dan masuk ke Long Term memory. Dalam setiap pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru memberitahukan siswa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan apa yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu, serta bagaimana kaitannya dengan apa yang akan mereka pelajari. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti menanyakan pemahaman mereka terhadap pengetahuan sebelumnya.
- d) *Present Stimulus Material* (Menyampaikan Materi) adalah fase dimana guru menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai strategi. Strategi yang

digunakan adalah strategi yang memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari agar tercapai tujuan pembelajaran.

- e) *Provide Learner Guidance* (Berikan Panduan) adalah fase ketika siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemahiran pun akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sehingga bantuan dari tutor/guru sangatlah diperlukan agar tidak ada missskonsepsi dalam belajar dan siswa terus termotivasi untuk belajar. Setiap tutor/ guru memiliki panduan tersendiri dalam memberikan *Provide Learner Guidance* kepada siswa seperti memberikan dukungan saat diperlukan berupa petunjuk; strategi belajar seperti peta konsep, bermain peran, dan visualisasi; menggunakan contoh dan bukan contoh, memberikan studi kasus, dan sebagainya.
- f) *Elicit Performance* (Mendapatkan performa) adalah fase memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya/projek untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa harus tetap diulang agar pengetahuan yang dimiliki bertahan lama. Hal yang bisa dilakukan adalah memberikan kondisi bercabang dan simulasi yang memberikan kesempatan siswa untuk membuat keputusan, dengan demikian mereka akan dapat melihat resiko atas pilihan siswa sendiri. Cara lain yang bisa digunakan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengstimulus pengetahuan siswa
- g) *Provide Feedback* (Memberikan umpan balik) adalah fase guru memberikan feedback yang membangun kepada siswa dalam proses pembelajaran yang dapat

memberikan informasi kepada siswa untuk mengetahui dimana kelebihan dan kelemahan yang siswa miliki. Provide Feedback yang baik adalah umpan balik yang personal, daripada Provide Feedback yang umum, sehingga siswa mampu menilai langkah apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

- h) *Assess Performance* (Menilai performa) adalah fase guru memberikan penilaian kepada siswa bukan hanya untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi kekurangan dalam strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran. contohnya, ketika terdapat siswa kesulitan dalam mempelajari materi yang diberikan maka sebagai guru melakukan evaluasi terhadap konten dan aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung.
- i) *Enhance Retention and Transfer* (Meningkatkan daya ingat dan pertukaran pengetahuan) adalah fase saat siswa yang harus tahu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Kondisi ini dapat dilakukan dengan menyuguhkan kondisi dunia nyata, menceritakan kisah keberhasilan seseorang kepada siswa, atau memberikan siswa suatu studi kasus.

4. Jean Piaget

Pakar kognitivisme yang juga besar pengaruhnya dalam psikologi pendidikan adalah Jean Piaget, yang terkenal dengan penemuannya tentang bahasa. Dimana urutan perkembangan kognitif seseorang sangat ditentukan oleh urutan perkembangan bahasa yang dimilikinya. Bahasa Ibu (B1) yang ditemukan Piaget mengemukakan bahwa (i) anak itu memiliki keahlian

mecontoh apa yang selalu dilihatnya serta aktif dan kreatif menguasai bahasa ibunya; (ii) setiap anak memiliki keahlian untuk menguasai bahasa dan ini berdasarkan kognisi yang dimilikinya; (iii) kognisi yang dimaksud memiliki struktur dan fungsi dari asalnya. Fungsi inilah yang bersifat genetif berarti bahwa setiap anak memiliki fungsi kognisi yang telah melekat pada anak sejak lahir. Berbeda dengan fungsi kognisi, maka struktur kognisi akan terjadi perubahan sesuai dengan usaha belajar dan keahlian yang diperoleh anak setelah mengikuti pembelajaran.

Teori kognitif memberikan banyak konsep utama dalam psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori Piaget mengemukakan bahwa belajar akan sukses apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang didukung oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru seharusnya banyak memberikan stimulus kepada siswa agar terjadi interaksi siswa dengan lingkungan

Penerapan teori perkembangan kognitif Piaget dalam proses pembelajaran yaitu menganggap bahwa bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Berdasarkan hal ini maka guru dalam mengajar harus mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Memberikan kesempatan agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Pada saat pembelajaran dalam

kelas, anak-anak hendaknya diberikan kesempatan untuk saling berintegrasi dengan lingkungan dan teman-temanya.

Perkembangan kognitif menurut Piaget adalah suatu proses genetis, yang berarti bahwa proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Travers, 1976). Oleh karena itu, ketika dewasa seseorang akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget membagi proses belajar ke dalam tiga tahapan yaitu :

a) Asimilasi adalah proses pengintegrasian pengetahuan baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Contoh: seorang siswa yang mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dipahami oleh anak) dengan prinsip perkalian (informasi baru yang akan dipahami anak).

b) Akomodasi

Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses perkalian dalam situasi yang lebih spesifik. Contohnya : siswa ditelah mengetahui prinsip perkalian dan gurunya memberikan sebuah soal perkalian.

c) Equilibrasi

Proses penyesuaian yang berkelanjutan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang sehingga siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmu pengetahuannya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka

diperlukan proses penyeimbang. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis.

Belajar menurut Piaget adalah adaptasi, pengembangan dan integrasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sebelumnya dimiliki seseorang. Hal inilah yang disebut dengan konsep *schema/skema* (jamak = *schemata/schemata*). Hasil belajar/struktur kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar kedepannya. Proses belajar harus disesuaikan dengan Tahap perkembangan kognitif anak. Terdapat 4 tahap perkembangan kognitif anak, sebagai berikut:

- a) Tahap sensorimotor (anak usia lahir – 2 tahun)
- b) Tahap praoperasional (anak usia 2 – 8 tahun)
- c) Tahap operasional konkret (anak usia 7/8 – 12/14 tahun)
- d) Tahap operasional formal (anak usia 14 tahun lebih)

Pada umumnya semakin tinggi tingkat kognitif siswa maka semakin abstrak cara berfikirnya. Sehingga guru harus memahami tahap perkembangan kognitif siswa, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

5. David Ausubel

David Ausubel adalah salah satu tokoh teori belajar kognitivisme yang terkenal dengan *meaning full learning* (belajar bermakna). Ausubel mengemukakan bahwa apabila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru maka proses inilah

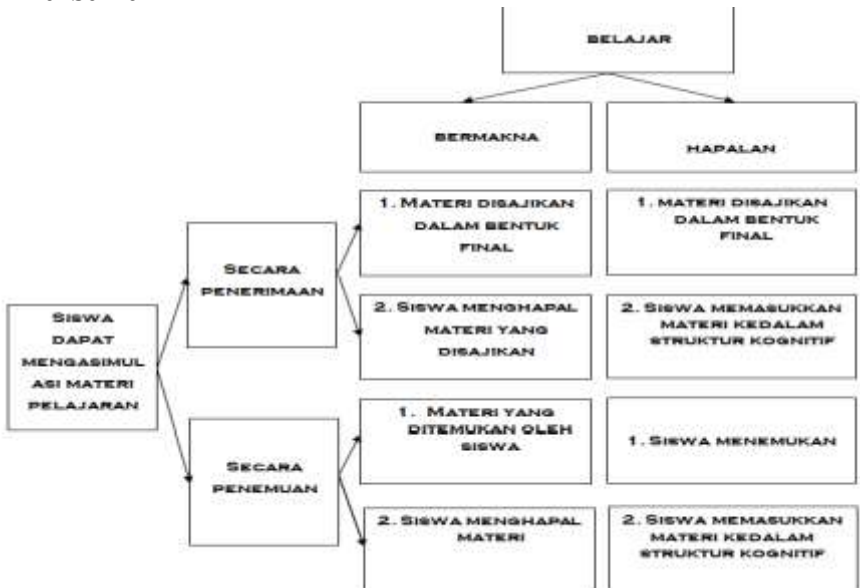
yang disebut sebagai proses belajar (belajar menjadi bermakna/*meaning full learning*). Proses belajar ini melalui fase-fase: 1) perhatikan stimulus yang diberikan; 2) Memahami makna stimulus dengan menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Dalam proses pembelajaran setiap materi yang diajarkan kepada siswa harus didefinisikan dengan baik, kemudian guru mengajarkan materi yang telah didefinisikan dengan baik kepada siswa dalam proses pengajaran di kelas. Hal inilah yang disebut dengan *Advanced Organizer*. *Advanced organizer* adalah konsep yang mewadahi keseluruhan isi materi yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu :

- a) Memberikan peta konseptual untuk materi yang hendak dipelajari siswa.
- b) Bertujuan sebagai jembatan yang dapat mengaitkan antara yang materi telah dipelajari, yang dipelajari saat ini dan yang akan dipelajari kedepannya.
- c) Memberikan bantuan kepada siswa untuk mendalami materi agar siswa mudah dalam menguasai materi pelajaran

Berdasarkan *Advanced organizer* maka guru sepatasnya harus mempunyai kemampuan logika yang baik. Karena dengan logika yang baik, guru mampu memilih, merumuskan, mengurutkan materi dalam struktur yang logis dan mudah dipahami siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ausubel mengelompokkan belajar kedalam dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama guru menyajikan materi pelajaran dengan mengkondisikan belajar siswa melalui penemuan. Dimensi kedua guru mengkondisikan belajar siswa sehingga siswa mampu menghubungkan informasi yang diterima dengan

struktur kognitif yang sudah dimiliki. Kedua dimensi ini tidak menunjukkan dikatomi yang sederhana. Tetapi lebih merupakan suatu kontinu, seperti ilustrasi gambar dibawah ini.



Gambar 11.1 : Klasifikasi belajar menurut Ausubel dan Robinson 1969, dalam Ratna Wilis (1989,111)

Selanjutnya Ausubel mengklarifikasikan tipe belajar sebagai berikut:

a) Belajar dengan penemuan yang bermakna.

Belajar dengan penemuan bermakna adalah keadaan dimana siswa bebas menentukan materi yang dipelajari. Setelah itu, siswa mengaitkan pengetahuan yang baru diperolehnya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Contohnya siswa diinstruksikan menemukan sifat-sifat persamaan linear 3 variabel. Maka dengan cepat siswa akan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan

sifat-sifat persamaan linear 2 variabel yang telah dipelajari sebelumnya.

b) Belajar dengan penemuan tidak bermakna

Belajar dengan penemuan tidak bermakna adalah keadaan dimana siswa bebas menentukan materi yang dipelajari, kemudian menghafalnya. Contohnya saat siswa menemukan sifat-sifat persegi panjang tanpa pengetahuan awal sifat-sifat geometri yang berkaitan dengan persegi panjang yaitu dengan penggaris dan jangka. Dengan alat-alat ini ditemukan sifat-sifat persegi panjang dan kemudian dihafalkan.

c) Belajar menerima yang bermakna

Belajar dengan menerima yang bermakna adalah penyajian materi kepada siswa yang telah disusun secara logis dalam bentuk final/ akhir. siswa kemudian menghubungkan pengetahuan yang baru itu dengan struktur kognitif yang dimiliki. Contohnya siswa akan mempelajari materi segitiga. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat segitiga. Guru mengatur dengan perencanaan yang baik kegiatan pembelajaran segitiga agar siswa mudah memahami dan memaknai konsep segitiga dengan baik. Guru mengilustrasikan dengan mengarahkan siswa mengaitkan konsep geometri yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

d) Belajar menerima yang tidak bermakna

Belajar dengan menerima yang tidak bermakna adalah penyajian materi kepada siswa yang telah disusun secara logis dalam bentuk final/ akhir dan kemudian menghafalkannya. Guru menyajikan materi ajar tanpa memperhatikan pengetahuan yang dipunyai siswa sebelumnya. Kegiatan belajar seperti ini membuat siswa tidak bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Model belajar Penemuan. [.http://academia.edu](http://academia.edu)
Diakses Tanggal 12 Oktober 2020
- Alwi dkk, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Budianingsih, 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineke Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standard isi*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, 2002. Belajar Pembelajaran. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Direktori Unair, 2009. <http://web.unair.ac.id> Diakses tanggal :
12 Oktober 2020
- Direktori UPI, 2011. Teori Belajar Kognitif. UPI : Bandung, File Portable
- Guruh, dkk. 2015. Teori Belajar Bermakna, Unsri : Indralaya
- Khadijah, 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: IKAPI, 2016
- Kompasiana, 2011. Tahapan sensori Motor.
<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses Tanggal 13 Oktober 2020
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2012. Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Nurhadi, 2018. Transformasi teori kognivisme dalam belajar dan Pembelajaran

- Nurhadi. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Nurjannah, 2012. Teori Belajar Kognitivisme. <http://academia.edu>. Diakses tanggal 12 Oktober 2020
- Ratna Wilis. 1989. Teori- Teori belajar. Jakarta : Erlangga.
- Suyono, dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Rosda Karya
- Warsita, 2016. Pengembangan Teknologi Pembelajaran. Jurnal Teknodik Vol 20 No. 1
- Warsita, Bambang. 2016. Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikipedia Indonesia, 2012. Teori Jean piaget. <http://id.wikipedia.org> . Diakses tanggal 12 Oktober 2020

BAB 12

LANDASAN KONSTRUKTIVISTIK

Oleh Nurul Ainun Fajriah

12.1 Dua Paradigma

Ada berbagai perspektif tentang pendidikan dan itu termasuk perspektif sosial budaya. Paradigma sosial budaya yang bersumber dari antropologi-sosiologi masih sedikit dikenal di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Paradigma sosiokultural melihat pendidikan sebagai “suatu proses sistematis penambahan pengetahuan yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari totalitas sosialisasi dan akulturasi”. Secara historis, paradigma sistemik ini terbagi menjadi dua fase, yaitu paradigma struktural-fungsionalis dan paradigma proses. Perubahan cara pandang dari tahap pertama ke tahap kedua sebenarnya merupakan representasi dari realitas sosial, yaitu bagaimana manusia mengkonseptualisasikan dan menerapkan perilaku belajar dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Bachtra & Saifuddin, 2015).

12.1.1 Paradigma Positivisme: Struktur Fungsi

Perspektif ini menghadirkan pendidikan linier sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, jika sistem itu terdiri dari sepuluh komponen, maka pendidikan mempertahankan sepersepuluh dari sistem itu, yang bergantung pada keberadaan dan fungsi dari sembilan sepersepuluh lainnya. Pandangan holistik seperti itu menjadikan pendidikan sebagai bagian sekunder, bergantung pada, dan seringkali dikendalikan oleh, sebagian besar bagian sistem lainnya (Bachtra & Saifuddin, 2015).

Kecenderungan pemikiran struktural-fungsionalisme di tingkat nasional mendorong para penyusun kebijakan dan

pengambil keputusan pendidikan nasional untuk berpikir sebagai satu kesatuan, yang artinya ada kekuasaan, yaitu kekuasaan negara yang berfungsi sentral untuk merancang *blueprint*, menyusun kurikulum, mempersiapkan tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan untuk semua bagian dan tingkatan di seluruh negeri. Hasilnya adalah sistem yang stabil, seimbang, dan "kurang dapat diubah". Premis dari struktural fungsionalisme meliputi: (a) masyarakat adalah sistem yang berfungsi, (b) sistem yang berfungsi mensyaratkan sub-lembaganya berpartisipasi dalam memelihara sistem, dan (c) sistem sosial yang berfungsi mensyaratkan semua anggota sistem dimotivasi dan dilatih untuk melakukannya memungkinkan sistem untuk berfungsi (Bachtra & Saifuddin, 2015).

12.1.2 Paradigma Proses: Konstruktivisme

Paradigma prosedural adalah respon teoretis terhadap perubahan dalam masyarakat. Sebagaimana dalam paradigma pendidikan struktural-fungsionalis, pemikiran proses juga melihat pendidikan sebagai suatu sistem. Bedanya, paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat, makhluk yang aktif, proaktif, manipulatif dan mampu merumuskan strategi untuk menghadapi bahkan mengubah lingkungan tempat tinggalnya, yang berbeda dengan perspektif aktivitas struktural. Melihat orang sebagai objek membuat lingkungan mereka sendiri arahan utama dari lingkungan. Dalam menghadapi perubahan, paradigma struktural-fungsional lebih suka menggunakan istilah adaptasi daripada transformasi manipulasi, karena adaptasi berarti "usaha manusia untuk mengadopsi suatu sistem" (Bachtra & Saifuddin, 2015).

Cara berpikir prosedural menghadirkan faktor interaksi sebagai elemen penting, dalam interaksi tersebut orang berusaha untuk mengubah bentuk dan kualitas hidup menjadi lebih baik. Seringkali orang berhasil mengubah gurun tandus

atau gurun liar menjadi lingkungan yang nyaman. Namun banyak juga kasus yang menunjukkan bahwa manusia beradaptasi dengan tatanan lingkungan yang berlaku. Kedua contoh ini menunjukkan dinamika manusia sebagai makhluk yang aktif. Sebaliknya, pengertian adaptasi yang secara jelas mencerminkan adanya batas-batas lingkungan yang ketat, bergerak ke pengertian modifikasi dan manipulasi pada batas-batas sistem lingkungan yang tidak jelas (Bachtra & Saifuddin, 2015).

Institusi pendidikan dan sekolah di semua tingkatan kini berada dalam konteks pergeseran paradigma (Bachtra & Saifuddin, 2015). Sekolah perlu memulai pola pikir yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Hilangkan pikiran ke atas dan sikap menunggu;
- b. Mengembangkan sikap mental proaktif dan inisiatif;
- c. Identifikasi kebutuhan, kendala dan peluang;
- d. Membangun kapasitas untuk mengelola potensi;
- e. Membangun kualitas guru secara individu agar kualitas keahlian meningkat;
- f. Mengembangkan metode baru untuk mengevaluasi dan menilai siswa; dan
- g. Membangun komunitas sekolah dan keinginan untuk belajar bersama.

12.2 Definisi Konstruktivisme

Pada dasarnya adalah teori yang didasarkan pada observasi dan kajian ilmiah, tentang bagaimana manusia belajar (Olusegun, 2015a). Konstruktivisme adalah paradigma yang menghipotesiskan pembelajaran sebagai proses yang aktif, kontekstual, atau konstruktif. Konstruktivisme adalah reaksi terhadap pendekatan pengajaran seperti behaviorisme dan instruksi terprogram. Pelajar bertindak sebagai konstruktor informasi. Siswa membangun pengetahuan

berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan hipotesis dari lingkungan. Siswa secara aktif membangun atau menciptakan realitas subjektif atau objektif mereka sendiri. Pelajar, melalui negosiasi sosial, secara terus-menerus menguji hipotesis mereka dan menciptakan pengetahuan baru, mengoreksi pengetahuan sebelumnya, atau mengonfirmasi pengetahuan saat ini. Siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Kaum konstruktivis berpendapat bahwa pembelajar bukanlah lembaran kosong (*tabula rasa*) tetapi membawa pengalaman masa lalu dan faktor budaya untuk membangun pengetahuan baru dalam situasi tertentu (Shah, 2019). Konstruktivisme adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang didasarkan pada anggapan bahwa kognisi (pembelajaran) adalah hasil dari “konstruksi mental”. Dengan kata lain, siswa belajar dengan menggabungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Konstruktivis percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh konteks di mana ide-ide diajarkan dan oleh keyakinan dan sikap siswa. Konstruktivisme adalah teori belajar psikologis yang menjelaskan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan belajar. Oleh karena itu, langsung diterapkan pada pendidikan. Teori ini menunjukkan bahwa orang membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Konstruktivisme bukanlah pendidikan khusus. Teori pembelajaran konstruktivis Piaget memiliki dampak luas pada teori pembelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan dan berada di belakang banyak gerakan reformasi pendidikan. Dukungan penelitian untuk teknik pengajaran konstruktivis telah dicampur, dengan beberapa penelitian yang mendukung teknik ini dan penelitian lain bertentangan dengan temuan ini (Olusegun, 2015b).

Pengetahuan bukanlah tiruan dari realitas (kenyataan). Pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif atas realitas, yang terjadi melalui tindakan sekelompok orang, dalam hal ini

siswa. Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah hasil konstruksi kita sendiri (Bettencourt, 1989). Konstruktivisme adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman hidup seseorang dari hasil konstruksi. Konstruktivisme menegaskan bahwa semua pengetahuan yang kita terima adalah hasil konstruksi kita sendiri, oleh karena itu transmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lain sangat tidak mungkin dipahami secara utuh oleh pemberi informasi (Prasojo, 2023). Teori konstruktivis mengatakan bahwa pembelajar membangun pengetahuan dengan mencoba memahami pengalaman mereka (Shah, 2019).

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari orang yang berilmu kepada orang yang tidak berilmu. Jika guru bermaksud mentransfer konsep, ide, dan pemahaman kepada siswa, transfer itu harus diinterpretasikan, diubah, dan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman sebelumnya. Banyak siswa yang salah memahami apa yang diajarkan oleh gurunya, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dengan mudah. Pengetahuan tersebut harus dibangun sendiri oleh mahasiswa atau setidaknya diinterpretasikan dan ditransformasikan berdasarkan pengalaman yang dialami dalam pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan pemahaman antara dosen dan mahasiswa berbeda (Prasojo, 2023). Konstruktivisme mewakili pola pikir epistemologis yang multifaset dan diperebutkan dengan implikasi penting untuk pengajaran di kelas, tetapi itu tidak lebih dari slogan pendidikan tanpa adanya pemahaman dan klarifikasi konseptual (Hyslop-Margison & Strobel, 2008).

12.3 Prinsip Pembelajaran Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivis menekankan instruksi top-down, bukan instruksi top-down. Ini berarti bahwa siswa memulai dengan masalah kompleks yang perlu mereka pecahkan dan kemudian (di bawah bimbingan guru) menemukan keterampilan dasar yang diperlukan (Riyanto, 2009). Menurut Riyanto (2009) ada beberapa prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

- a. Mengatasi masalah-masalah yang penting bagi siswa. Pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran yang menomorduakan kepentingan siswa. Masalah yang penting bagi siswa ditangani dengan menggunakan prinsip pedagogis konstruktivis.
- b. Struktur pembelajaran seputar konsep pentingnya pertanyaan. Penataan kurikulum di sekitar konsep penting adalah kritik terhadap pedagogi konstruktivis, di mana guru yang menggunakan pembelajaran konstruktivis mengatur informasi seputar konsep, pertanyaan, dan situasi bermasalah yang memiliki karakteristik tertentu.
- c. Minta pendapat siswa dan beri peringkat. Dalam interaksi belajar mengajar, guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, termasuk guru.
- d. Penyesuaian kurikulum dengan tanggapan siswa.

Pembelajaran yang berlandaskan cara pandang konstruktivisme meliputi empat tahap, yaitu: (1) tahap apersepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme meliputi empat kegiatan, antara lain yaitu: (1) melibatkan

pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa, (2) melibatkan pengalaman nyata (*real experinces*), (3) terjadinya interaksi sosial (*social interaction*), dan (4) membangun kepekaan terhadap masalah lingkungan (*making sense of environment*) (Jufri, 2013).

12.4 Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme

Tujuan pembelajaran konstruktivis ditentukan oleh hakikat pembelajaran, yaitu penciptaan pemahaman baru yang membutuhkan aktivitas kreatif yang produktif dalam konteks dunia nyata yang mendorong siswa untuk berpikir dan memikirkan kembali kemudian mendemonstrasikannya (Riyanto, 2009). Menurut Riyanto (2009) dari tujuan tentang pembelajaran konstruktivisme yang hendak diwujudkan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa,
- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk bertanya dan menemukan jawabannya sendiri,
- c. Untuk membantu siswa mengembangkan pengertian atau pengertian yang utuh tentang suatu konsep,
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir mandiri.

12.5 Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme

Penerapan teori konstruktivis di lingkungan pendidikan dapat menyebabkan konflik antara pandangan ilmiah yang diterima tentang isi kursus dan beragam gagasan alternatif yang dibawa peserta didik ke dalam kelas. Guru konstruktivis menyadari bahwa sangat penting untuk mempertimbangkan ide-ide ini agar pembelajaran menjadi efektif (Stephenson & Warwick, 2002). Konstruktivisme memanfaatkan dan membangkitkan keingintahuan alami siswa tentang dunia dan

cara kerja berbagai hal. Siswa tidak menemukan kembali roda, tetapi mencoba memahami bagaimana roda berputar, bagaimana cara kerjanya (Olusegun, 2015b).

Teori belajar konstruktivis menekankan pada kerjasama belajar, siswa berkolaborasi melalui diskusi, yang meliputi berbagi bahan pelajaran dan menilai hasil belajar; hubungan siswa telah berubah dari persaingan menjadi kerjasama, dan guru tetap memegang peranan penting selama proses kerjasama (Liu *et al.*, 2020). Guru yang menerapkan teori belajar konstruktivis menunjukkan kepada siswa relevansi dan kebermaknaan mata pelajaran tertentu dan mendorong siswa untuk menjadi ahli dalam mata pelajaran tersebut. Siswa didorong untuk mengeksplorasi subjek. Guru yang menerapkan teori belajar konstruktivis mendorong siswa untuk menggunakan kuis, kegiatan berpikir kritis, kegiatan kelompok seperti diskusi, dan proyek pembelajaran berbasis masalah. Ini adalah beberapa kegiatan di mana siswa menyinkronkan satu sama lain (Gunawardhana, 2020).

Lingkungan pedagogis konstruktivis dapat dipahami sebagai ruang di mana pembelajar memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, mengalami dan memeriksa materi baru dan membangun hubungan yang berguna antara apa yang telah mereka ketahui dan apa yang akan mereka temukan (Mohammed & Kinyo, 2020).

Di kelas konstruktivis, fokus bergeser dari guru ke siswa. Ruang kelas bukan lagi tempat guru ("ahli") dapat menumpahkan pengetahuannya kepada siswa pasif yang menunggu untuk diisi seperti bejana kosong. Dalam model konstruktivis, siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajarannya sendiri. Guru bertindak lebih seperti fasilitator, pembinaan, mediasi, memotivasi dan membantu siswa untuk mengembangkan dan mengevaluasi pemahaman mereka dan karenanya pembelajaran mereka. Di kelas konstruktivis, baik guru maupun siswa berpikir tentang

pengetahuan bukan sebagai fakta yang tidak berguna untuk dihafal, tetapi sebagai pandangan dunia tempat kita hidup yang dinamis dan selalu berubah dan kemampuan untuk memperluas dan mengeksplorasi pandangan itu dengan sukses (Olusegun, 2015a). Ada beberapa ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme, yaitu:

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi untuk mempelajari mata pelajaran dan melakukan observasi,
- b. Elisitasi yaitu mengungkapkan ide melalui diskusi tentang menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Penataan ulang ide yaitu mengelompokkan ide dengan orang lain dengan cara menciptakan ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penerapan ide-ide baru dalam situasi yang berbeda, yaitu. ide atau wawasan yang dihasilkan harus diterapkan pada situasi yang berbeda.
- e. Review, yaitu penerapan pengetahuan, gagasan yang ada harus direvisi melalui penambahan atau perubahan.

Sebaliknya, pembelajaran konstruktivis atau berpusat pada siswa mengajukan pertanyaan kepada siswa, yang kemudian bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menemukan satu atau lebih solusi (Yager, 1991). Siswa berperan aktif dalam melakukan percobaan dan mencapai kesimpulan mereka sendiri (Shah, 2019). Karena konstruksi adalah proses pembelajaran, guru memiliki peran besar seperti (a) mempengaruhi, atau menciptakan kondisi yang memotivasi siswa, (b) bertanggung jawab untuk menciptakan situasi masalah, (c) mendorong perolehan dan pengambilan pengetahuan sebelumnya, (b) menciptakan proses pembelajaran bukan produk pembelajaran (Olsen, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtra, R., & Saifuddin, A. F. 2015. *Environasionalisme: Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme* (Pertama). PT Kharisma Putra Utama.
- Bettencourt, A. 1989. *What Is Constructivism and Why Are They All Talking About It?* Michigan State University.
- Gunawardhana, L. K. P. D. 2020. Review of E-Learning as a Platform for Distance Learning in Sri Lanka. *The Asian Institute of Research*, 3(2), 141–145. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.03.02.126>
- Hyslop-Margison, E. J., & Strobel, J. 2008. Constructivism and Education: Misunderstandings and PEDagogical Implications. *The Teacher Educator*, 43, 72–86. <https://doi.org/10.1080/08878730701728945>
- Jufri, A. W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Pustaka Reka Cipta.
- Liu, Y., Liu, H., Xu, Y., & Lu, H. 2020. Online English Reading Instruction in the ESL Classroom Based on Constructivism. *Journal of Educational Technology Systems*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1177/0047239519899341>
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. 2020. The Role of Constructivism on the Enhancement of Social Studies Education. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 249–256. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>
- Olsen, D. G. 1999. Constructivist Principles of Learning and Teaching Methods. *Education*, 120(2), 347–355.
- Olusegun, B. S. 2015a. Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education Ver. I*, 66–70.

- Olusegun, B. S. 2015b. Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Prasojo, L. D. 2023. *Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi*. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr. Lantip Diat Prasojo, ST., M.Pd./KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN TINGGI.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.LantipDiatPrasojo,ST.,M.Pd./KONSTRUKTIVISME%20DALAM%20PENDIDIKAN%20TINGGI.pdf)
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana.
- Shah, R. K. 2019. Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom. *International Journal of Education*, 7(4), 1–13. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED598340.pdf>
- Yager, R. E. 1991. The Constructivist Learning Model. *Science Teacher*, 58(6), 52–57.

BAB 13

PARADIGMA PENDIDIKAN

Oleh Syarifah Gustiawati Mukri

13.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan penciptaan suasana belajar yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, kepribadian yang baik, keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsanya (Sisdiknas, 2020).

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap manusia itu memiliki potensi, dan otak manusia memiliki potensi yang luar biasa jika dikembangkan dan dimotivasi. Pola pendidikan yang dikembangkan saat ini, belum sepenuhnya dapat menggali potensi yang dimiliki manusia. Karena, sebagian besar manusia belum mampu menggunakan dan memanfaatkan potensi hebat yang dimilikinya. Proses pembelajaran di sekolah belum mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mendukung berkembangnya potensi manusia. Bahkan, metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan monoton, sehingga guru di kelas masih menjadi satu-satunya sumber belajar. Oleh karena itu, butuh pengkajian paradigma pendidikan menurut para ahli yang mampu mendorong segenap kemampuan potensi manusia.

Tulisan ini membahas tentang paradigma pendidikan dari berbagai sumber, tokoh individu atau kelompok, yang konsen dalam bidang pendidikan, yang diharapkan menjadi inspirasi dalam penerapan pendidikan bagi peserta didik di sekolah, dan menjadi acuan serta pedoman dalam rangka

mendorong optimalisasi potensi peserta didik. Sehingga, dapat difungsikan dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dan mampu beradaptasi dan bersaing di era kompetitif dan kondisi global kini.

Peluang dan tantangan globalisasi memberikan gambaran akan pentingnya formulasi paradigma pendidikan yang berorientasi global. Kesiapan sumber daya manusia dalam konteks global harus mampu bersaing secara kompetitif dan komparatif. Kualitas pendidikan di Indonesia harus semakin relevan dengan kebutuhan zaman dan harus merespon tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini penting untuk dikaji dalam rangka menemukan paradigma pendidikan yang holistik dan terikat nilai, sehingga kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang ditopang dengan moral dan agama.

13.2 Paradigma Pendidikan Menurut Para Ahli

Sebagaimana hasil kesepakatan *world education forum* yang tergabung dalam UNESCO menyatakan bahwa hendaknya pendidikan manusia di abad 21 itu dipersiapkan dengan baik. (Unesco. 2017). Pendidikan pada abad ini, hendaknya merubah paradigma pengajaran (*teaching*) menjadi pembelajaran (*learning*), dengan demikian, proses pendidikan menjadi berubah yaitu bagaimana guru dan peserta didik dapat belajar bersama dan berkolaborasi. Seorang guru dalam konteks ini, berarti termasuk dalam pembelajar. Mengutip penjelasan Ivan Illic bahwa lingkungan sekolah adalah komponen pendidikan, sehingga sekolah dapat disebut *learning society* (Masyarakat belajar). Menurut paradigma ini, siswa tidak disebut sebagai murid lagi akan tetapi termasuk komponen belajar atau learner (yang belajar).

Paradigma UNESCO tersebut menegaskan bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar *teaching* (pengajaran)

kepada peserta didik, ataupun hanya transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah proses panjang manusia dalam belajar mengembangkan potensi dirinya, sehingga menjadi pribadi yang aktif dan mampu secara spiritual, memiliki kepribadian yang baik, cerdas dan produktif. Oleh karena itu, paradigma pendidikan itu berlandaskan pada konsep learning. Berikut ini akan dijelaskan empat paradigma yang dijadikan landasan pendidikan di abad 21, sebagai soko guru bagi manusia yang hidup di era modernisasi, dan mengalami perubahan informasi, teknologi dan kehidupan yang terus menerus berubah.

1. Belajar Berpikir Kritis (*Learning to think*)

Dalam hal ini, orientasi pendidikan harus berdasarkan pada pengetahuan yang logis dan rasional. artinya sebagai learner abad 21, mereka mampu berpikir secara rasional dan bersikap kritis serta berani mengeluarkan pendapat, memiliki semangat belajar membaca yang baik, sehingga dapat mengungkapkan ide dan gagasannya. Peserta didik didorong untuk belajar berpikir, karena berpikir adalah proses belajar yang paling lama sepanjang kehidupan manusia. Sehingga, tidak ada lagi ditemukan pembelajar yang hanya mengikuti saja keinginan pengirim pesan. Seorang pembelajar harus mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang semakin modern, tanpa sekat yaitu era globalisasi. Dengan demikian, konsep pembelajaran harus berubah dan menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa dengan mengadopsi teknologi pembelajaran modern. Sungguhpun demikian, tetap tidak meninggalkan konsep pembelajaran tatap muka dengan orang tua, guru, dan lingkungan kemasyarakatan di dalam rangka membentuk sikap dan akhlak peserta didik di era abad 21.

2. Belajar Berbuat (*Learning to do*)

Profil idaman manusia pada era modernisasi tidak hanya sekedar mampu berpikir saja, tetapi harus mampu berbuat dan bergerak dalam hidupnya. Manusia pada paradigma ini, diharapkan dapat terus memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan bergerak dan berbuat manusia mampu menciptakan karya-karya terbaik berupa produk yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh manusia lainnya, serta mampu mengembangkan dan terus berinovasi agar dapat memiliki nilai tambah dan lebih besar manfaatnya. Karena, tanpa adanya pergerakan dalam kehidupan manusia, tidak ada artinya konsep dan teori hasil pemikiran sedahsyat apapun. Aspek yang menjadi sasaran pada visi paradigma ini adalah, bagaimana manusia mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupannya, *how to solve the problem in life* inilah yang menjadi arah pendidikan yang diharapkan.

3. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Pendidikan juga diarahkan mampu memberi kesadaran kepada learner atau pembelajar bahwa kita itu hidup di dunia yang global, bersama banyak manusia, dengan beragam karakter, etnis, budaya, keyakinan dan keragaman. Kesadaran akan keragaman inilah, yang membentuk peserta didik atau pembelajar menjadi lebih toleran, saling menghormati, menghindari pertikaian antar individu dan kelompok, empati terhadap kelestarian lingkungan hidup, memahami hak asasi manusia, disinilah nilai-nilai pendidikan orientasi perdamaian ditanamkan kepada pembelajar. Pendidikan yang berorientasi pada perdamaian inilah, yang akan membentuk peserta didik yang mencintai dan menyadari akan pentingnya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Belajar Menjadi Diri Sendiri (*Learning to be*)

Pendidikan berorientasi bagaimana peserta didik mampu menjadi diri sendiri, percaya diri dan selalu

menjadi pribadi yang baik. Karena melihat kondisi saat ini, berapa banyak pembelajar yang mengalami krisis kepribadian. Saat ini, derajat manusia diukur dari merk baju apa yang dikenakan, makanan apa yang dimakan, kendaraan apa yang digunakan dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan agar peserta didik tumbuh dan berkembang secara mandiri, memiliki harga diri, dan tidak hanya sekedar memiliki (having) kekayaan yang cenderung membuat seseorang menjadi hedonis.

Paradigma pendidikan menurut UNESCO tersebut memberi kesimpulan, bahwa proses pendidikan tidak sekedar orientasi pemenuhan nilai akademik yang bersifat kognitif, melainkan bagaimana peserta didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman dan kehebatan orang lain, bahkan dari hamparan kekayaan alam yang ada di alam ini. Sehingga, mereka dapat belajar dari berbagai sumber kehidupan, dapat mengembangkan sikap kreatif, inovatif, dan memiliki daya berpikir imajinasi yang baik.

Paradigma pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan proses bagaimana mengembangkan segala potensi yang ada pada anak didik, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan dan keselamatan baik sebagai manusia individu maupun untuk masyarakat luas lainnya dengan sebaik-baiknya. (Dewantara, 1936). Pandangan Ki Hajar Dewantara tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar untuk kepentingan individu pembelajar tersebut, melainkan potensi dirinya menjadi bagian integral bagi komunitasnya. Dengan demikian, aspek sosial merupakan aspek terpenting dari tujuan pendidikan itu sendiri. Menurutnya, Pendidikan dan pengajaran menjadi dua hal yang berbeda, makna pengajaran berarti proses transfer atau memberi ilmu yang bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan hidup anak didik secara lahir dan batin, sedangkan pendidikan adalah proses menuntun

dan mengarahkan anak didik dalam proses tumbuh kembang dan bagaimana mensikapi kehidupan nyata. (Dewantara, 1936).

Ki Hajar Dewantara melihat bahwa pendidikan adalah proses menuntun dan mengarahkan anak didik dalam membentuk dan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk individu yang bebas dan mandiri. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia sebagai makhluk individu pembelajar memiliki otoritas terhadap akal, pikiran dan kehendak sendiri. Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan dan pedoman anak didik dalam menentukan arah hidupnya di masa depan. Bahkan, dirinya berpendapat pendidikan merupakan benih-benih persemiaan kebudayaan dalam masyarakat, sehingga diharapkan pendidikan dapat melatih peserta didik menjadi bagian dari rekonstruksi pembangunan bangsa Indonesia yang beradab. (Dewantara, 1936).

Dua hal yang menjadi prinsip dalam usaha mendidik peserta didik, yakni potensi lahir dan potensi zaman. Potensi lahir yang dimaksud adalah keadaan diri, potensi dan kekuatan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan fitrah zaman adalah kondisi diri, kekuatan dan potensi yang berubah secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat dan perkembangan zaman. Konsep dikotomi potensi lahir dan potensi zaman masih menjadi perdebatan pada pendidikan kontemporer. (Wiryopranoto, dkk. 2017). Inilah yang membedakan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan kontemporer. Meski, masih terdapat perbedaan pendapat antara ilmu pendidikan dan humaniora ternyata konsep pendidikan KHD masih relevan untuk diterapkan di era abad 21 ini. (Dewantara. 2009).

Berdasarkan konteks Paradigma Pendidikan KHD, ditemukan hal yang menarik untuk dikaji dalam konteks paradigma Pendidikan saat ini, KHD mendeklarasikan bahwa

anak didik sebagai manusia itu memiliki daya, kekuatan, kebebasan untuk bertindak dengan sadar (Bandura.1986; Hitlin & Elder. 2007). Dalam hal pembelajaran berarti anak diberikan kebebasan untuk beraktifitas dan berinisiatif serta bereksplorasi dalam pembelajaran, sehingga melatih anak kemandirian, kolaboratif, inovatif dan kreatif. Dengan demikian, konsep pemikiran Pendidikan KHD masih relevan dan dapat menjadi pedoman mempersiapkan SDM abad 21, yang mana anak didik harus memiliki skill yang sangat mendasar yakni skill berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

13.3 Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma secara bahasa berarti model, atau tipe sesuatu dan secara istilah berarti cara pandang secara menyeluruh terhadap suatu permasalahan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam berarti bagaimana Islam memandang sistem pendidikan secara keseluruhan yang meliputi konsep, kelembagaan pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan Islam, dan manajemen dalam pendidikan Islam (Hujair AH. Sanakhy, 2003).

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) telah mengamanahi dan menjamin adanya kesetaraan dalam peningkatan mutu pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun, paradigma kesetaraan tersebut sampai saat ini masih menjadi tantangan di internal dunia pendidikan kita. Saat ini terdapat dua tantangan yang harus dihadapi oleh pemerhati dan praktisi pendidikan yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal dunia pendidikan kita yakni bagaimana memperbaiki kualitas mutu pendidikan dalam menghadapi globalisasi dan persaingan pesat dampak kemajuan teknologi dan informasi, termasuk tantangan dualisme sistem pendidikan, yang

sebenarnya merupakan sub bagian dari sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan agama dan umum, yang masih belum terintegrasi secara teori dan praktiknya. Sedangkan, tantangan eksternal pendidikan di Indonesia dalah menjawab dan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan sesuai dengan kebutuhan pasar dan tuntutan global, yaitu sumber daya manusia memiliki daya saing yang tinggi dan memenuhi kualifikasi.

Paradigma pendidikan melalui penerapan UUSPN tersebut mempertegas adanya peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam. Peluang pengembangan sistem pendidikan Islam, yakni dengan semakin banyaknya masyarakat yang mulai menyadari keutamaan pendidikan agama, sebagai akibat dari dampak negatif yang bersumber dari arus globalisasi dalam konteks moral dan budaya. Sedangkan, tantangan pendidikan Islam, yakni harus mampu merespon tuntutan masyarakat agar menjadi pilihan pendidikan utama. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memformulasi paradigma pendidikannya agar sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik secara lokal dan global.

Transformasi pendidikan Islam yang adaptif dan berwawasan global menjadi keniscayaan. Karena, melihat pesan UUSPN yang dimaknai sebagai peluang dan tantangan. Sistem pendidikan Islam harus merespon perkembangan teknologi dan informasi, karena ciri globalisasi itu dilihat dari penguasaan sains, teknologi dan informasi. Paradigma dikotomi pendidikan agama dan umum harus berformulasi menjadi paradigma integral. Integrasi pendidikan tersebut menjawab daripada tantangan kebutuhan zaman dan perkembangan masyarakat. Berikut ini, akan dijelaskan paradigma pendidikan Islam yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam selanjutnya.

Paradigma pendidikan Islam, jika ditinjau dari perkembangan keilmuan Islam harus mampu merespon UUSPN

yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu, saat ini pendidikan Islam berjalan dengan dual sistem. Pertama, mempertahankan sistem keilmuan Islam klasik yang harus senantiasa dilestarikan dan dijaga eksistensinya. Kedua, berjalan dengan mengikuti sistem pendidikan nasional yakni mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sehingga, pengakuan terhadap hasil pendidikan Islam harus sejalan dengan semangat sistem pendidikan nasional. Hakikatnya pendidikan Islam tidak menganut dualisme sistem pendidikan, karena dalam Islam ilmu itu adalah satu kesatuan yaitu ilmu yang bersumber dari Allah SWT pencipta langit dan bumi. Maksudnya, tidak ada pemisahan dalam ilmu akherat dan ilmu duniawi, termasuk tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan umum.

Sumber ilmu dalam pendidikan Islam hakikatnya hanya satu, ilmu yang bersumber dari Allah SWT, yang ilmunya terbentang luas di langit dan bumi, yang mana fungsi dan manfaatnya tidak dapat diragukan lagi. Namun, untuk memperoleh manfaat ilmu tersebut harus dilakukan eksperimen dan dipelajari dengan ilmu. (Bakar, Osma. 1992).

Islam memandang bahwa semua ciptaan Allah SWT itu adalah sumber ilmu. Sehingga, harus selalu dikaji dan diobservasi atau dipelajari. Karakter sumber ilmu dalam Islam terbagi menjadi dua yakni ciptaan yang berupa qauliyyah perkataan Allah SWT dan ciptaan dalam bentuk Kauniyyah atau alam semesta. Perkataan Allah SWT yang tidak pernah berubah dari dahulu sampai sekarang terdapat di dalam Al-Qur'an dan itu menunjukkan adanya eksistensi Allah SWT sebagai sang pencipta langit dan bumi. Sementara, alam semesta beserta isinya merupakan sumber ilmu yang akan mengarahkan manusia untuk mengetahui adanya Allah SWT. Ciptaan Allah dalam bentuk Qauliyyah dan Kauniyyah menjadi sumber ilmu yang harus dikaji, dalam bentuk observasi, eksperimen yang dilakukan secara logis, yang mana hasil kajiannya menjadi

konsep dan jika teruji maka akan menjadi teori dan menjadi ilmu pengetahuan.

Sementara konsep pendekatan ilmu barat bersifat empirik. artinya sesuatu dikatakan ilmu apabila dapat dibuktikan secara empiris. Sehingga, suatu ilmu dikatakan benar apabila dibuktikan secara empiris. Sedangkan, ilmu dalam Islam ada yang bersifat absolut dan mutlak kebenarannya yaitu teks al-qur'an artinya teks al-qur'an sudah tidak dapat diragukan lagi.

Tujuan pendidikan Islam harus memformulasikan tujuannya kembali agar sesuai dengan konteks kemajuan teknologi dan informasi. Tujuan pendidikan Islam yakni menyiapkan sumber daya manusia yang menyadari akan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah SWT yang patuh dan tunduk pada aturan syariat Islam, dan sebagai khalifah fil ardh yakni yang mampu memakmurkan bumi Allah SWT. Sehingga penguasaan ilmu yang bersifat ibadah menciptakan hamba Allah yang taat kepada Allah dan Rasulnya serta mampu menjaga aqidah dan akhlakunya. Pendekatan keilmuan sebagai hamba Allah melalui kajian-kajian keislamana seperti tauhid, akhlak, fiqh, sejarah Islam, hadist yang sifatnya fard 'ain. Sedangkan ilmu yang bersifat fardhu kifayah diantaranya adalah ilmu yang bersifat kauniyyah dan duniawi. seperti ilmu biologi, kedokteran, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, termasuk ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, dan ilmu lainnya yang sifatnya menjadi ilmu untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan makhluk yang ada di dalamnya.

Tabel 13.1 : Sumber Ilmu dalam Islam

No	Paradigma	Sumber Ilmu	Kebenaran ilmu	Hasil
1	Rasional-Transenden	Naqliyya-Kauniyyah	Absolut-Relative	Terikat nilai
2	Rasional-Empirik	Aqliyyah-Empirik	Empirik	Bebas nilai

Sumber: Ahmad Tafsir. 2006

13.4 Paradigma Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan pendidikan Islam harus berdasarkan pada fungsi diciptakannya manusia di muka bumi ini, yakni sebagai abdullah hamba Allah dan sebagai khalifah fil ardh atau pemakmur di muka bumi. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus berdasarkan prinsip tersebut. Sehingga, untuk mencapai dua karakteristik tersebut harus melalui penugasan dan pembidangan ilmu dengan tugas, dengan penemuan sifat dan fungsi masing-masing dengan hasil yang diharapkan adalah menjadi umat muslim yang wasatan atau hamba Allah yang memiliki ilmu yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.

Profil idaman pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang mampu menguasai keduanya, yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat. sehingga, semakin tinggi kedalaman ilmu agama seseorang yang diperoleh dari hasil belajar ilmu-ilmu fard 'ain akan mempengaruhi tingkat penguasaan ilmu umum, demi kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan penjelasan paradigma pendidikan Islam tersebut, semakin memperjelas bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah menyiapkan manusia yang memiliki ilmu agama yang mendalam sekaligus menguasai ilmu keduniaan, sehingga harapan akan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu keniscayaan. Pengkajian ilmu dalam Islam harus terus dilakukan seiring perkembangan zaman, sehingga akan terus beradaptasi dan

harus merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal dan global.

Hakikat tujuan pendidikan Islam harus bermuara pada hakikat pendidikan manusia, pentingnya pendidikan bagi manusia, apa yang ingin diraih dari pendidikan Islam, dan bagaimana profil sumber daya manusia yang ingin diwujudkan dalam pendidikan Islam.

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik profil idaman sumber daya manusia dalam pendidikan Islam

Karakteristik	Ilmu yang dibutuhkan	Kategori ilmu	Tujuan ilmu	Fungsi ilmu	Hasil pendidikan Islam
Hamba Allah	Ilmu Fardhu 'Ain (Wajib dipelajari oleh semua kaum muslimin)	Ilmu-ilmu Agama: Aqidah, Syariah, Akhlak	Menjadi manusia yang memiliki aqidah yang kuat dan takwa kepada Allah	Pribadi	Menjadi sebaik-baiknya umat manusia, wasatiyah dan manusia seutuhnya
Khalifah Pemimpin di muka bumi	Ilmu Fardhu Kifayah (wajib mempelajari ilmu	Ilmu-ilmu umum/duniawi	Menjadi manusia yang profesional	Pribadi dan sosial (kesejahteraan manusia)	Menjadi sebaik-baiknya manusia, yang

Karakteristik	Ilmu yang dibutuhkan kauniyah)	Kategori ilmu	Tujuan ilmu	Fungsi ilmu	Hasil pendidikan Islam bermanfaat untuk dirinya dan orang banyak
---------------	--------------------------------	---------------	-------------	-------------	--

Berdasarkan penjelasan karakteristik tujuan utama pendidikan Islam tersebut, semakin mempertegas bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan dan target dasar yakni pembentukan manusia yang memiliki karakteristik hamba Allah dan Pemimpin di muka bumi. Sedangkan, cara untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus menguasai dua keilmuan yakni ilmu agama dan ilmu akhirat. Sehingga, hakikat manusia yang memiliki keseimbangan keilmuan itulah yang menjadi dasar dan target tujuan pendidikan Islam.

13.5 Paradigma Pendidikan Holistik

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa paradigma pendidikan baik yang telah dirumuskan oleh world education UNESCO, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam semuanya bermuara pada suatu pencapaian paradigma pendidikan holistik yang tidak bebas nilai. Termasuk, penguasaan ilmu teknologi informasi bagian dari proses pendidikan virtual, dengan demikian, pendidikan nasional harus menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi globalisasi, yang mana penguasaan teknologi informasi menjadi hal yang tidak

bisa dihindari. Sehingga, hasil dari sistem pendidikan tersebut memiliki profil sesuai dengan kebutuhan global.

Implikasi tuntutan globalisasi tersebut terwujud, setelah diformulasikannya paradigma pendidikan baru dalam konteks global. Konsep dasar paradigma ini adalah perkembangan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan beragam. Sehingga, peradaban manusia mulai berubah dan berkembang, sedangkan motor penggerakannya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi agar selaras dengan arus globalisasi. Untuk mencapai target tersebut harus disiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang baik.

Dampak dari globalisasi sebenarnya dapat menggiring kepada sekularisasi nilai-nilai agama dan budaya. Sehingga, dapat menggiring kepada penjajahan era baru yakni kolonialisasi budaya dan agama. Dengan demikian, untuk melawan kolonialisasi gaya baru tersebut perlu dilawan dengan pendidikan dengan paradigma nilai dan holistik.

Hakikat dari paradigma pendidikan holistik haruslah terikat oleh nilai-nilai kemoralan dan agama. Sebagaimana diketahui, bahwa nilai adalah suatu konsep pendidikan yang berorientasi kepada pewarisan nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam kehidupan, yang memperbaiki kehidupan manusia. Terlebih, kemajuan atau kemunduran suatu bangsa ternyata, ditentukan oleh kualitas pendidikan yang telah ditetapkan oleh bangsanya, yakni sejauhmana bangsa tersebut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis nilai agama dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi. 2007. Pendidikan Islam di Era Globalisasi : Peluang dan Tantangan, makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-7 di Pekanbaru, 21-24 November.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bakar, Osma. 1992. *Clasifiction of knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research MARA.
- Dewantara, K.H. 1936. Dasar-dasar Pendidikan. *Keluarga*, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937
- Dewantara, K.H. 2009. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Jalal Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta : Adicita.
- Hujair AH. Sanakhy. 2003. Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani di Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insani Press kerjasama MSI UII.
- Tafsir Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, YB., Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2020
- UNESCO. 2017. (n.d.). Education for the 21st Century. Diakses dari <http://en.unesco.org/themes/education-21st-century>, 23 Agustus 2017.

UNESCO. 2017. The four pillars of learning. Diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/aboutus/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, 30 Juli 2018.

BIODATA PENULIS



Dr. Ilham Kamaruddin, S. Pd., M. Pd.

Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sinjai tanggal 19 Desember 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Tahun 2007 menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi FIK UNM. Pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S2) pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pada tahun 2019 menyelesaikan studi pada Program Doktor (S3) Jurusan Pendidikan Olahraga pada Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jakarta. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif mempublikasikan karya tulis ilmiahnya baik pada jurnal nasional maupun pada jurnal internasional. Beberapa Buku yang telah diterbitkan diantaranya buku Metodologi Penelitian, Beladiri anggar, Permainan Bola Kecil, Media Pengajaran, Manajemen Pendidikan, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Strategi Pembelajaran, gizi Kesehatan, Gizi dalam

Daur Kehidupan dan Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat.

BIODATA PENULIS



Sri Hardianti Sartika, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

Penulis lahir di Sumedang pada 2 September. Pada tahun 2018 tercatat sebagai lulusan Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak tahun 2019 telah menjadi dosen tetap Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi (FKIP UNSIL). Adapun fokus bidang kajian yaitu mengenai Pendidikan ekonomi dan kewirausahaan.

BIODATA PENULIS



Rahmad Risan

Staf Dosen Universitas Negeri Makassar

Rahmad Risan, adalah salah satu Dosen di Universitas Negeri Makassar. Penulis lahir di Waibutu (Enrekang) tanggal 01 Juli 1988. Penulis adalah Seorang dosen tetap pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis juga aktif dalam menerbitkan karya tulis Ilmiah dalam Bidang Pengajaran ESP (English for Specific Purposes) dan juga dalam kajian ilmu Pendidikan.

BIODATA PENULIS



I Komang Mertayasa, S.Pd.H., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya

Penulis lahir di Malili tanggal 19 Agustus 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu Tahun 2009 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram dan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Agama dan Budaya Tahun 2011 di Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Penulis menekuni menulis pada bidang Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Marko Ayaki Lumbantobing, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Penulis lahir Sidikalang tanggal 22 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP Universitas Palangka Raya sejak 2019 sampai sekarang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin di Universitas Negeri Medan (2010-2015) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin di Universitas Negeri Yogyakarta (2015-2018).

Penulis menekuni bidang pendidikan, khususnya pendidikan teknik mesin. Penulis aktif menghasilkan karya ilmiah dalam bidang pendidikan terutama dalam media pembelajaran diantaranya Pengembangan E-Modul Interaktif untuk *Discovery Learning* pada Pembelajaran Mekanika Teknik dan Elemen Mesin (2019), *Self Perception About the Competence of Mechanical Engineering Education Students as Prospective Teachers* (2020), Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Mobile Learning Dengan Ispring Suite Pada Mata

Kuliah Penilaian Hasil Belajar (2021), Pengembangan Video Pembimbingan Skripsi Berbasis *Self-Learning* (2022).

BIODATA PENULIS



Mihrab Afnanda, S. Pd. I., M. Pd.

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Mihrab Afnanda, M. Pd. atau biasa disapa dalam dunia seni dengan sebutan Mihrab an Nabawi, Berbuih di kota Banjarmasin pada tanggal 25 Sya'ban 1413, Anak ketiga dari tiga bersaudara. Beralamat di Jalan Sekumpul Komp. Geria Anggrek Merah II, No. 12, Martapura, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. (WA: 08998034843). Beberapa tulisan jurnal dan buku (1) Jejak Sajak (Maha) Siswa (Tahun 2018); (2) Media Pembelajaran (kajian penentuan media dalam pembelajaran PAI (tahun 2019); (3) Telaah Kisi-kisi dan butir Instrumen Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Martapura (tahun 2020); (4) Penerapan Strategi Konsep Map Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Al-Islam Nurul Ma'ad (tahun 2020); (5) Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (tahun 2021); (6) Hubungan Pendidikan Anti Korupsi Dengan Pendidikan Akhlak Dalam Islam Sebagai Manifestasi Pencegahan Prilaku Anti Korupsi (kajian nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan Keadilan) (tahun 2021); (7) Pendidik Agama Islam Ideal Menurut "Gurindam Pendidik" karya Rosli Ab.

Ghani (kajian bait I sampai VII) (Tahun 2022); (8) Ilmu Pendidikan dalam Kajian Keislaman (Tahun 2022); (9) Gubahan Tarbiyah (Tahun 2022); (10) Sujana Imura Buana Antologi Sastra (Tahun 2023)

BIODATA PENULIS



Endra Gunawan

Dosen Sosial di Kementerian Sosial RI

Endra Gunawan, Lahir di Jakarta pada 19 Maret 1981, Penulis pernah menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP UT Jakarta 2000, Diksatrasia FKIP UNTIRTA Serang Tamat 2005, Pascasarjana Magister Pendidikan UHAMKA Jakarta Tamat 2011, Prodi Bimbingan Konseling (BK) di UNINDRA Jakarta Tamat 2015. Kini masih tercatat sebagai Peserta Program Doktoral di UNINUS Bandung. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga pernah menempuh Pendidikan Non Formal di Sekolah Demokrasi Tangerang pada 2010, Pendidikan dan Latihan Kader Inti Karang Taruna Nasional 2010 Kementerian Sosial RI. Madrasah Anti Korupsi (MAK) di Kampus UMT Tahun 2016, Relawan KIPP, Pendidikan dan Latihan Kader Bela Negara 2017 Kementerian Pertahanan RI, Sekolah Politik Ekonomi Pembangunan 2021. Penulis selain aktif di kegiatan Pendidikan juga aktif di Sosial Kemanusiaan dan Kemasyarakatan dan pada 2013 hingga kini menjadi Pekerja Sosial di Kementerian Sosial RI. Selain aktif di Organisasi Sosial aktif juga di Kegiatan Pemberdayaan. Penulis Pernah mengajar di Univ Yatsi Madani

(UYM) Tangerang, UNIMAR (UNIV MUHAMMADIYAH A.R FAHRUDIN) Tangerang, dan sebagai Tutor pada Universitas terbuka (UT) Serang.

BIODATA PENULIS



Mumu Muzayyin Maq, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Penulis lahir di Majalengka pada tanggal 24 Mei 1984. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan pendidikan bahasa Inggris dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan melanjutkan pendidikan S2 pada jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penulis sebagai dosen tetap pada Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon pada program studi Pendidikan Bimbingan Konseling. Semasa aktif sebagai dosen, penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan terakreditasi sebagai profesi sebagai dosen. Untuk keperluan komunikasi elektronik dihubung melalui email mumu@unucirebon.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Dumiyati, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Ronggolawe

Dr. Dumiyati, M. Pd, Lahir pada tanggal 19 Juni 1965 di Bandung Jawa Barat. Pendidikan yang telah ditempuh: S1-Administrasi Perkantoran-PDU FKIPS IKIP Bandung tahun 1990 dengan beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID); S2 Manajemen Pendidikan PPS IKIP Malang mendapat beasiswa TMPD lulus Tahun 1996 dan Program Doktor Manajemen Pendidikan di PPS Universitas Negeri Malang dengan beasiswa BPPS lulus Tahun 2012.

Sejak tahun 1991, Penulis memulai karirnya sebagai dosen PNS DPK di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, mengajar mata kuliah Manajemen Pendidikan, metodologi penelitian dan penelitian pendidikan sesuai dengan kepakaran penulis dibidang Manajemen Pendidikan dan pembelajaran berbasis ICT. Pengalaman dan kompetensinya menulis buku telah dikembangkan dengan mengikuti uji sertifikasi kompetensi penulis buku non fiksi, hingga kini beberapa buku yang telah terbit yaitu Kewirausahaan berbasis *Experiential Learning* (hibah buku teks dikti, 2015); Pengantar Manajemen

(2016), Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ICT (2017); Buku Ajar *Microteaching* Berbasis *Experiential Learning* (2017); Pembuatan Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran ICT (2018); Metode Penelitian Pendidikan (2019); Buku Ajar Manajemen Pendidikan (2019) dan beberapa book chapter dalam lingkup Manajemen Pendidikan: Landasan dan Prinsip-prinsip Perencanaan Pendidikan (2022), Kurikulum Pendidikan (2022), Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran (2022), Landasan Pendidikan (2023), Teori dasar pembelajaran (2023)

Email Penulis: dumiyatis65@gmail.com

BIODATA PENULIS



Muhammad Hudan Rahmat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka
Raya

Penulis lahir di Pasuruan tanggal 22 Mei 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Kejuruan di Universitas Negeri Malang.

Penulis menekuni bidang menulis terutama dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi di bidang penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif sebagai Asesor BAN SM mulai tahun 2021-sekarang dan Asesor PPG Prajabatan tahun 2022-sekarang.

BIODATA PENULIS



Jeranah, S.Pd.,M.Pd

Dosen Pendidikan Matematika
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jeranah, S.Pd.,M.Pd lahir pada tanggal 21 Maret 1988 di Masamba, Luwu Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan pendidikan S2 pada Jurusan Pendidikan Matematika tahun 2010 dan berhasil menyelesaikan pendidikan magister tahun 2012 di Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa program doctoral S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar. Sejak tahun 2012 penulis sebagai dosen tetap pada STKIP YPUP Makassar program studi Pendidikan Matematika. Semasa aktif sebagai dosen, penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan terakreditasi. Untuk keperluan komunikasi elektronik penulis dapat dihubungi melalui email jeranahmath@stkip.ypup.ac.id

BIODATA PENULIS



Nurul Ainun Fajriah, S.Pd.

Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika dan Awardee LPDP

Penulis lahir di Soppeng tanggal 7 September 1998. Saat ini sedang menempuh Pendidikan magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar sarjana diperolehnya di UIN Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Matematika. Selama menjalani perkuliahan, baik sarjana maupun magister, penulis berkesempatan mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Selama Pendidikan sarjana mendapatkan beasiswa dari pemerintah daerah dan pada saat ini sebagai mahasiswa magister mendapat beasiswa *fully-funded* LPDP 2022.

BIODATA PENULIS



Dr. Syarifah Gustiawati Mukri,MEI

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Ibn Khaldun Bogor

Syarifah Gustiawati Mukri Adalah Seorang Santri alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (2000) & Institut Studi Islam Darussalam (ISID) (2004). Meraih gelar Master Ekonomi Islam dan Gelar Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Ia beraktifitas sebagai dosen tetap pada Fakultas Agama Islam (FAI) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), Ekonomi Syariah dan Hukum Keluarga Islam, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Ia juga aktif meneliti di berbagai instansi, baik pemerintah dan juga swasta, serta aktif di dunia publikasi. Aktivitasnya di dunia publikasi saat ini, sebagai Chief Editor Mizan: Journal of Islamic Law dengan alamat <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan>.

Motivasi dalam hidupnya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk dirinya, keluarganya dan orang-orang yang mencintainya, semoga segala aktivitas dan karya yang dipersembahkannya memberikan kemanfaatan yang luas dan

membawa keberkahan kepada siapapun yang membacanya.
amiiin ya robbal 'alamin.